

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

RAMADHAN: TOTALITAS KETAATAN

*Cara Khilafah
Menghadapi
Boikot*

**Khilafah:
Negara Ri'âyah,
Bukan Jibâyah**



KH Yasin Muthohhar:
**RAMADHAN: MADRASAH
KETAKWAAN**



Tahukah Anda bahwa masjid tertua di dunia adalah Masjidil Haram di Makkah? Bagaimana dengan masjid yang dimaksud Rasulullah saw. dengan kalimat "masjid yang dibangun di atas ketakwaan sejak hari pertama"? Kami telah menyusun masjid tertua di dunia, yang masih dipakai tempat beribadah untuk Anda.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/islam-dunyasi/islam-tar-ihinin-en-eski-20-camisi/3>

Masjidil Haram

Istilah Masjid al-Haram disebutkan 15 kali dalam al-Quran, termasuk Ka'bah dan daerah di sekitar Ka'bah. Masjid al-Haram adalah masjid tertua di dunia. Nabi Muhammad saw. menggunakan Masjid al-Haram dari waktu ke waktu untuk menyampaikan Islam.



Masjid Al-Aqsha/Yerusalem, Palestina

Masjid al-Aqsha telah menjadi salah satu tempat suci umat Islam sepanjang sejarah. Masjid al-Aqsa, kiblat pertama umat Islam, dibangun di atas sebuah bukit kecil yang disebut "Bukit Morya".



Masjid Quba

Tahun Pembuatan: 622

Para imigran pertama telah mengubah tempat pengeringan kurma milik putra-putra Amr bin Auf di Quba menjadi masjid sebelum Rasulullah tiba di Madinah. Ketika Rasulullah sampai di Quba, beliau memperluas tempat ini dan membangun Masjid Quba. Masjid ini merupakan masjid pertama yang dibangun dalam sejarah Islam.



Masjid Nabawi

Tahun Pembuatan: 622

Salah satu kegiatan pertama yang dilakukan setelah hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah adalah pembangunan Masjid an-Nabawi. Meskipun tidak secara langsung disebutkan dalam al-Quran, dilaporkan bahwa ungkapan "masjid yang dibangun di atas ketakwaan sejak hari pertama" mengacu pada Masjid an-Nabawi atau Masjid Quba.



Masjid Qiblatayn

Tahun pembuatan: 623

Masjid Qiblatayn terletak di barat laut Madinah. Di masjid ini, yang berjarak 5 kilometer dari Masjid an-Nabawi, Nabi saw. mengubah arah kiblatnya ke Ka'bah dari Masjid al-Aqsha di Yerusalem (QS al-Baqarah [2]: 144). Karena peristiwa tersebut akhirnya masjid ini di kenal "masjid dengan dua kiblat".



Masjid Huaisheng China

Tahun Pembuatan: 627

Dikenal sebagai masjid tertua di China, Masjid Huaisheng dibangun oleh Saad bin Abu Waqas di pelabuhan Kota Guanzhou. Masjid ini dikenal sebagai Masjid Fener karena menaranya yang menyerupai lentera. Nama Huaisheng berarti "menghormati Nabi" setelah wafatnya Rasulullah saw.



Masjid Palaiya Jumma

Tahun pembuatan: 628

Masjid ini salah satu masjid tertua di dunia, juga merupakan masjid pertama yang dibangun di India. Masjid ini terletak di Kilakarai di negara bagian Tamil Nadu, yang terkenal dengan budaya Islamnya.

Daftar Isi

Hiwar:

Ramadhan: Madrasah Ketakwaan

Ramadahan adalah madrasah ketakwaan. Maknanya, pada bulan inilah kaum Muslim dibina untuk menjadi manusia bertakwa yang paripurna. Karena itu sesungguhnya yang harus tampak pada kaum Muslim bukan semata-mata ketakwaan (kesalihan) individual, tetapi juga ketakwaan (kesalihan) yang tampak secara sosial, bahkan tampak di level negara. Tentu ini harus dibuktikan dengan penerapan syariah Islam secara *kaaffah* oleh individu, masyarakat dan negara.

45

Siyasah-Dakwah:

Khilafah: Negara Ri'âyah, Bukan Jibâyah

26

Khilafah merupakan negara *ri'âyah* (pengurus, pelayan dan pengayom rakyat). Karena itu dalam Khilafah, misalnya, tak ada pungutan semacam pajak. Sebaliknya, dalam negara kapitalis-demokrasi-sekuler lebih merupakan negara *jibaayah* (pemalak rakyat). Karena itu pajak menjadi instrumen utama penerimaan negara. Plus ragam jenis pungutan yang dipaksakan atas rakyat, semisal iuran wajib BPJS, dll.

Iqtishadi:

Cara Khilafah Menghadapi Boikot

17

Boikot internasional terhadap suatu negara adalah hal yang lumrah dalam situasi politik tertentu. Apa yang pernah dialami Irak, Korea Utara dan Rusia saat ini adalah salah satu contohnya. Karena itu sangat boleh jadi, hal yang sama akan dialami oleh Khilafah saat nanti berdiri kembali. Lalu bagaimana cara Khilafah menghadapi boikot internasional? Inilah yang dijelaskan dalam rubrik *Siyasah-Dakwah* kali ini.

<i>Pengantar</i>	2
<i>Dari Redaksi:</i> Islamophobia Marak, Mengapa? ..	3
<i>Opini</i>	5
<i>Muhasabah:</i> Toleransi Semu	7
<i>Fokus:</i> Ironi Ramadhan	9
<i>Analisis:</i> Ramadhan: Totalitas Ketaatan	13
<i>Iqtishadiyah:</i> Cara Khilafah Menghadapi Boikot	17
<i>Telaah Kitab:</i> Harta Yang Wajib Dizakati	22
<i>Siyasah Dakwah:</i> Khilafah: Negara <i>Ri'âyah</i> , Bukan <i>Jibâyah</i>	26
<i>Catatan Dakwah:</i> Iman Abu Bakar	30
<i>Fikih:</i> Hukum Meminta-minta dan Menimbun Harta	33
<i>Baiti Jannati:</i> Agar Anak Gembira Menyambut Ramadhan	37
<i>Atsar</i> Perpustakaan Naskah di Istanbul	40
<i>Lintas Dunia</i>	42

<i>Hiwar:</i> KH Yasin Muthohhar: Ramadhan: Madrasah Ketakwaan	45
<i>Afkar:</i> Ragam Kemenangan Umat Islam Pada Bulan Ramadhan	49
<i>Soal Jawab:</i> Bagaimana Meraih Sukses Ramadhan Seperti Nabi saw.?	53
<i>Ibrah:</i> Said Bin Zubair	56
<i>Nafsiyyah:</i> Ramadhan: Momentum Memenangkan Islam	58
<i>Tafsir:</i> Persiapan Menerima Perkataan Yang Berat (4)	61
<i>Nisa:</i> Optimalisasi Dakwah Selama Ramadhan ..	66
<i>Takrifat:</i> Perintah	69
<i>Hadis Pilihan:</i> Pengelolaan Tanah Pertanian	72
<i>Dunia Islam:</i> Saudi Dan Turki Mengkhianati Palestina	74
<i>Tarikh:</i> Spirit Islam Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah (Lanjutan)	77

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, tak terasa, kita kembali kedatangan tamu agung. Tamu yang mulia. Itulah Bulan Ramadhan. Kali ini Ramadhan Tahun 1422 H.

Ramadhan adalah bulan puasa, bulan al-Quran, bulan ampunan dan bulan bertabur pahala kebaikan. Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya banyak sekali keutamaan. Salah satunya adalah Lailatul Qadar. Malam yang lebih baik dari seribu bulan.

Selama Ramadhan umat tampak lebih taat dan lebih shalih. Banyak kemaksiatan yang biasa dilakukan di luar Ramadhan, ditinggalkan selama Ramadhan. Banyak yang biasa mengumbar aurat di luar Ramadhan, selama Ramadhan auratnya ditutup rapat-rapat dengan kerudung dan jilbab. Banyak amal shalih yang sering dilupakan di luar Ramadhan—semisal membaca al-Quran—digencarkan selama Ramadhan. Intinya, Ramadhan adalah madrasah ketakwaan.

Sejatinya, tentu ketakwaan tak hanya tampak hanya saat Ramadhan saja. Ketakwaan justru harus terwujud pula pada sebelas bulan berikutnya di luar Ramadhan. Ketakwaan pun sejatinya tak hanya bersifat individual. Ketakwaan juga sudah seharusnya tampak secara sosial bahkan tampak di level negara. Hal ini tentu harus dibuktikan dengan pengamalan syariah Islam secara *kaaffah* baik di level individu, masyarakat dan juga level negara.

Hanya saja, penerapan dan penegakan syariah secara *kaaffah* dalam seluruh aspek kehidupan tentu membutuhkan kekuasaan. Membutuhkan institusi negara. Itulah Negara Islam (Daulah Islam) atau Khilafah Islam. Karena itu perjuangan untuk menegakkan kembali Khilafah Islam adalah hal yang niscaya. Tak bisa ditawar-tawar. Sebabnya, hanya dengan Khilafah Islamlah, syariah Islam dapat diterapkan dan ditegakkan secara *kaaffah* dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah wujud ketakwaan hakiki yang sudah seharusnya menjadi minat, cita-cita dan fokus perjuangan umat yang mendesak saat ini.

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).



partai pernah menyatakan gagasan negara Khilafah usang patut disayangkan. Ini sama saja dengan menyerang ajaran Islam. Sebabnya, Khilafah *'ala minhāj an-Nubuwwah* adalah merupakan bagian dari syaria Islam.

Khilafah adalah konsep kenegaraan berdasarkan syaria Islam. KH Sulaiman Rasjid, dalam bukunya, *Fiqh Islam*, dalam Bab Kitab al-Khilafah, dengan gamblang menyebutkan: *Al-Khilafah adalah suatu susunan pemerintahan yang diatur menurut ajaran Islam. Buku yang pernah menjadi buku wajib pada sekolah menengah dan perguruan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia, juga menyebutkan: sistem pemerintahan Islam ini dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin, dan kepala negaranya disebut khalifah.*

Hal yang sama ditegaskan Al-'Allamah Abu Zakaria an-Nawawi, dari kalangan ulama mazhab Syafii, mengatakan, "Para imam mazhab telah bersepakat, bahwa kaum Muslim wajib mengangkat seorang khalifah." (Imam an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*).

Ada pula yang menyatakan menyatakan kembali pada satu khilafah yang meruntuhkan peradaban dunia akan meminta korban ratusan bahkan milyaran nyawa dari umat manusia. Pernyataan yang jelas merupakan halusinasi. Mengapa? Karena fakta ancaman itu tidak pernah ada. Khilafah sudah pernah ada, pernah menguasai setengah dunia. Khilafah menyatukan banyak negeri yang penduduknya terdiri dari berbagai ras, bangsa, warna kulit maupun agama. Tidak ada satu fakta pun menyebarkan kekuasaan Khilafah telah menyebabkan miliaran orang terbunuh.

Sebaliknya, kebobrokan peradaban Kapitalisme nyaris tidak pernah disinggung. Peradaban ini nyata-nyata telah gagal mensejahterakan umat manusia, melahirkan banyak konflik, gagal memberikan rasa aman bagi masyarakat. Peradaban ini banyak melahirkan pembunuhan massal (genosida).

Lebih dari 1,5 juta rakyat Aljazair terbunuh akibat perang dan sebab lain melawan kolonialisme Prancis selama lebih kurang 130 tahun. Jutaan rakyat Indonesai juga terbunuh akibat penjajahan. Diperkirakan lebih kurang 20 juta orang terbunuh akibat Perang Dunia I. Perang Dunia II yang menelan jiwa lebih dari 100 juta orang.

Khilafah dipersoalkan, sementara kerakusan ideologi Kapitalisme yang mendorong Amerika dan negara-negara Barat yang melakukan intervensi di Irak, Suriah, Afganistan tidak dipersoalkan. Padahal jumlah korbannya jutaan orang. Belum lagi pembunuhan masal yang terhadap umat Islam di Bosnia; juga penderitaan yang dialami Muslim minoritas di India, Cina dan Myanmar. Bukankah ini semua terjadi saat Kapitalisme memimpin dunia?

Jadi sikap rezim sekarang inilah yang justru memberikan legitimasi kemunculan para penghina Islam ini. Karena itu untuk menghentikan maraknya islamophobia ini, rezim sekarang harus menghentikan program radikal radikul, narasi-narasi intoleran, ataupun moderasi beragama. Semuanya menjadi legitimasi musuh-musuh Islam untuk menyerang umat Islam.

Umat juga perlu memahami bahwa program perang melawan terorisme, radikalisme dan isu-isu moderasi beragama, intoleran adalah bagian dari strategi musuh-musuh Islam untuk menyerang ajaran Islam. Perang melawan terorisme dan radikalisme adalah bagian dari agenda Barat untuk mencegah kebangkitan Islam dan menjauhkan umat Islam dari ajaran Islamnya sendiri. Barat sangat takut dengan tegaknya Khilafah. Khilafah akan menerapkan seluruh syaria Islam, mempersatukan umat Islam dan menghentikan penjajahan di negeri-negeri Islam. Khilafah akan melahirkan pemimpin yang amanah yang tidak mau menjadi bagian dari boneka Barat.

Allâhu Akbar! [Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

DENSUS 88 LAYAK BUBAR?

Hadi Sasongko
(Direktur POROS)



jumlah pihak menyesalkan penembakan terhadap Dr. Sunardi, seorang dokter, aktivis kemanusiaan serta pendiri Lembaga Hilal Ahmar Society Indonesia (HASI). Sebagaimana diketahui, Dr.

Sunardi ditembak mati oleh Tim Detasemen Khusus 88 (Densus 88) atas dugaan terorisme, Rabu (9/3).

Gaya represif, kasar dan brutal yang dilakukan Densus 88 dalam menangani kasus terorisme akhirnya menjadi blunder bagi mereka sendiri. Densus justru menjadi *common enemy* bagi sebagian umat Islam, pengamat terorisme serta aktifis HAM. Sebagian pihak bahkan dengan tegas menyatakan Densus 88 dan BNPT sebaiknya dibubarkan saja karena telah sering melanggar HAM. Gaya represif yang diperagakan Densus terhadap warga yang diduga melakukan tindakan terorisme justru menjadi penyebab lahirnya lingkaran kekerasan. Orang yang tewas di tangan Densus malah dianggap warga sebagai pahlawan. Sebaliknya, sebagian warga memendam kebencian terhadap Densus.

Meski kinerja Densus sudah menuai banyak kecaman, Pemerintah justru melebarkan tindakan represif melalui jalur perundang-undangan.

Lalu BNPT secara serius menggarap program deradikalisasi. Ada beberapa target yang disasar oleh BNPT dalam program deradikalisasi ini. *Pertama:* Membuat phobia di tengah umat terhadap perjuangan syariah dan Khilafah dengan menciptakan stigma bahwa tujuan terorisme adalah untuk mendirikan Khilafah dan menegakkan syariah Islam.

Kedua: Mencegah penyebaran dakwah Islam khususnya dakwah penegakkan syariah dan Khilafah melalui berbagai penyebaran opini di tengah umat seperti melalui seminar, publikasi hasil penelitian radikalisme. Dengan begitu umat akan bersikap antipati terhadap dakwah syariah dan Khilafah serta memusuhi para pengembannya. Berulang di media massa Mantan ketua BNPT Ansyad Mbai menyebut dengan jelas tujuan kelompok teroris adalah 'untuk mendirikan Negara Islam'.

Ketiga: Menciptakan permusuhan terhadap para pengemban dakwah syariah dan Khilafah. Dengan begitu tidak akan ada regenerasi dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat. Dipublikasikan pula hasil penelitian yang mengatakan rohis sebagai sarang teroris. Hal ini ditujukan agar orangtua mewaspadai anak-anak mereka agar tidak terlibat dalam kegiatan pengajian yang menyuarakan syariah Islam dan Khilafah.

Keempat: Menebar kecurigaan dan adu domba di tengah umat dengan pola ‘belah bambu’. BNPT merangkul kelompok Islam tradisional dan modernis, lalu menginjak kelompok-kelompok garis keras. []

DUNIA BUTUH SOLUSI ISLAM

Yuli Sarwanto
(Direktur FAKKTA)



ada awal 2022, petinggi perusahaan teknologi, Elon Musk langsung membuat kegaduhan.

Kali ini, dirinya meramal krisis ekonomi besar berskala global bakal terjadi. Dirinya yang

diketahui masuk ke dalam daftar salah satu orang terkaya di dunia ini pesimis kalau perekonomian di dunia tahun ini akan baik-baik saja. Dengan kata lain, Elon Musk memprediksi krisis ekonomi (atau krisis keuangan) akan terjadi tahun ini. Namun, dia tidak menjelaskan secara rinci mengapa dia berpikir demikian dan apakah akan ada sesuatu atau alasan lain seperti resesi hebat atau hanya sesuatu yang “biasa”.

Krisis ekonomi dunia menjadi ‘ritual’ yang rutin terjadi. Boleh dikatakan, sejarah ekonomi Kapitalisme adalah sejarah krisis. Roy Davies dan Glyn Davies (1996), dalam buku *The History of Money From Ancient time to Present Day*, menguraikan sejarah kronologi krisis ekonomi dunia secara menyeluruh. Menurut keduanya, sepanjang Abad 20 telah terjadi lebih 20 kali krisis besar yang melanda banyak negara. Ini berarti, rata-rata setiap 5 tahun terjadi krisis keuangan hebat yang mengakibatkan penderitaan bagi ratusan juta umat manusia.

Krisis ekonomi sudah terjadi sejak tahun 1907; disusul dengan krisis ekonomi tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, dan 1998 – 2001 bahkan sampai saat ini. Di Asia Tenggara sendiri—khususnya Thailand, Malaysia dan Indonesia—krisis pernah terjadi pada tahun 1997-2002 hingga saat ini.

Ini membuktikan dunia butuh solusi Islam. Dalam ekonomi Islam, sektor finansial mengikuti—atau terikat dengan—sektor riil. Dalam pandangan Islam, uang bukan komoditas (barang dagangan), melainkan alat pembayaran. Islam menolak keras segala jenis transaksi semu seperti yang terjadi di pasar uang atau pasar modal saat ini. Sebaliknya, Islam mendorong perdagangan internasional.

Muhammad saw., sebelum menjadi rasul, telah menjadi pedagang internasional sejak usia remaja. Ketika berusia belasan tahun, beliau telah berdagang ke Syam (Suriah), Yaman dan beberapa negara di kawasan Teluk sekarang. Lalu saat beliau menjadi rasul sekaligus menjadi kepala negara Daulah Islamiyah di Madinah, sejak awal kekuasaannya, umat Islam telah menjalin kontak bisnis dengan Cina, India, Persia, dan Romawi. Bahkan hanya dua abad kemudian (abad kedelapan), para pedagang Islam telah mencapai Eropa Utara.

Sepanjang keberadaan Daulah Islamiyah pada zaman Nabi Muhammad saw. jarang sekali terjadi krisis ekonomi (Pernah sekali Daulah Islam mengalami defisit, yaitu sebelum Perang Hunain, namun segera dilunasi setelah perang). Pada zaman Kekhilafahan Islam, khususnya masa Khulafaur Rasyidin juga begitu. Pada zaman Khalifah Umar bin al-Khatthab dan Khalifah Utsman bin Affan APBN malah sering mengalami surplus.

Apa rahasianya? Ini karena kebijakan moneter Daulah Islamiyah masa Rasulullah saw. dan Kekhilafahan Islam pada masa parakhalifah selalu terkait dengan sektor riil, terutama perdagangan. []



TOLERANSI SEMU

Muhammad Rahmat Kurnia

Toleransi semu. Itu barangkali kata yang pas untuk menggambarkan kejadian-kejadian belakangan ini. Imbauan saling menghargai dan tidak saling menghina terlihat manis di mulut. Realitas menggambarkan kondisi sebaliknya. Ironis. “Masa ada pendeta yang menyerukan 300 ayat al-Quran dihapus, Ustadz. Ini jelas-jelas pelecehan dan penghinaan,” Kang Uus kesal.

Dia mengungkapkan kekesalannya itu kepada saya usai suatu acara. Barangkali yang dia maksudkan adalah kasus Pendeta Syaifuddin Ibrahim alias Abraham ben Moses. Pada awal 14 Maret 2022, dalam video yang viral, dia mengatakan, “Inilah menteri agama yang sangat toleran terhadap kaum minoritas..Bahkan jangan sekadar mengatur suara azan, atur juga kurikulum yang ada di madrasah, tsanawiyah, aliyah dan perguruan tinggi. Karena sumber kekacauan itu adalah dari kurikulum yang tidak benar.”

Ia melanjutkan permintaan kepada Menteri Agama, “Bahkan, kalau perlu, Pak, 300 ayat yang menjadi pemicu intoleran, pemicu hidup radikal, membenci orang lain karena beda agama itu diskip atau direvisi atau dihapuskan dari al-Quran Indonesia. Ini sangat berbahaya sekali.”

Ia juga menambahkan, “Ini yang menjadi perhatian saya agar ayat-ayat al-Quran yang keras itu tidak diajarkan di pesantren ataupun madrasah-madrasah di Indonesia, agar tidak menghancurkan bangsa kita. Karena mereka yang sudah kena radikal. Apa saja yang ada di depan mereka, mereka labrak, mau menghancurkan dirinya sendiri. Padahal, kita

sadari selama ini semua teroris itu datangnya dari pesantren. Tidak ada teroris itu datang dari sekolah Kristen. Nggak mungkin....”

Wajar belaka, reaksi pun segera bermunculan. Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Amirsjah Tambunan berkomentar tegas. “Kami meminta Kepolisian agar mengusut pernyataan Syaifudin Ibrahim yang sudah pernah di penjara sebagai penista agama, agar diberi hukuman lebih berat, sehingga ada efek jera,” ujarnya (14/3/2022).

Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat 2019-2024 Hidayat Nur Wahid menyatakan, “Akan potensial menimbulkan kegaduhan dan kemarahan umat Islam. Oleh karenanya, sepantasnya penegak hukum segera bertindak cepat menangani radikalisme dan delik penistaan agama Islam yang dilakukan oleh penceramah ini.” (15/3/2022).

Mahfud MD meminta agar pendeta tersebut segera diperiksa. Dalam laman *Youtube* Kemenko Polhukam (16/3/2022), Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) mengatakan, “Waduh itu bikin gaduh itu. Itu bikin banyak orang marah. Oleh sebab itu, saya minta Kepolisian itu segera menyelidiki itu”.

Ketua Umum PA 212 Slamet Maarif menyatakan, “Kepolisian harus kejar dan tangkap *tuh* pendeta sebelum umat yang kejar dan tangkap. Itu bukan delik aduan. Bisa langsung ditangkap.”

Pada zaman Rasulullah saw. pernah ada kejadian orang kafir Quraisy meminta didatangkan al-Quran yang lain yang selama

ini disampaikan Rasulullah saw. Hal ini terdapat di dalam QS Yunus ayat 15 (yang artinya): *Jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sungguh aku takut jika mendurhakai Tuhanku atas siksa hari yang besar (kiamat)."* (TQS Yunus [10]: 15).

Tampak jelas sikap beliau sangat tegas.

Pertanyaan yang muncul adalah: mengapa ada yang lancang menyampaikan permintaan penghapusan 300 ayat al-Quran itu? Kang Uus semangat menjawab, "Mungkin karena menurut dia begitulah toleransi itu."

Pak Ferdi yang biasanya diam turut menimpali, "Mungkin karena menteri agamanya dianggap toleran."

"Yang saya lihat di media sosial pendeta itu menyebutkan 'Inilah menteri agama yang

sangat toleran terhadap kaum minoritas'. Ini mengisyaratkan keyakinannya bahwa Menteri Agama akan menunaikannya dengan dalih toleransi," kata saya.

Meski demikian, realitasnya pihak Kementerian Agama menolaknya. "Atau mungkin itulah yang dia maksudkan tentang toleransi, melindungi minoritas dan menjauhkan umat Islam yang mayoritas dari ajaran agamanya," tambah Pak Ferdi.

"Semua kemungkinan bisa saja. Apalagi pada awal tahun 2022 Kemenag mencanangkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi," kata saya.

"Kejadian-kejadian belakangan ini boleh juga menjadikan orang-orang makin berani menista ajaran Islam, Ustadz," ujar Kang Uus.

"Bisa dijelaskan apa maksudnya?" tanya saya.

"Lihat saja pengeras suara untuk azan di masjid dan mushala diatur, sementara pengeras suara di tempat ibadah lain tidak. Tersebar berita masjid dan pesantren didata mana yang radikal, sementara tempat ibadah dan sekolah agama lain tidak ada pendataan yang radikal. Istilah penceramah radikal *kok* ciri-cirinya mengarah ke ustadz-ustadz, sementara ke penceramah keagamaan yang lain tidak. Banyak *dah...*," jawabnya.

"Pendeta yang mengusulkan 300 ayat al-Quran dihapus juga tidak ada pejabat yang menyebut dia pendeta radikal. Coba kalau ada ustadz yang mengusulkan 300 ayat kitab suci agama lain dihapus sudah dijamin jagad raya ini heboh dengan julukan 'ustadz radikal'," Pak Ferdi menambahkan dengan semangat.

Jika para penista Islam dianakemaskan, jangan heran islamophobia akan semakin semarak. Tentu, ini berbahaya bagi kehidupan masyarakat.

Rupanya penghapusan sebagian ayat al-Quran ada yang memandangnya sebagai toleransi. Ya, toleransi semu.

Wallâhu a'lam. []

Jika para penista Islam dianakemaskan, jangan heran islamophobia akan semakin semarak. Tentu, ini berbahaya bagi kehidupan masyarakat. Rupanya penghapusan sebagian ayat al-Quran ada yang memandangnya sebagai toleransi. Ya, toleransi semu.

IRONI RAMADHAN

Adi Victoria

(Penulis & Aktivist Dakwah)

7 ak terasa, bulan Ramadhan kembali menyapa seluruh kaum Muslim di seluruh dunia. Bulan Ramadhan penuh keberkahan, kemuliaan dan ampunan dari Allah SWT. Karena itu bulan Ramadhan selalu dinantikan dan dirindukan oleh seluruh kaum Muslim dimanapun.

Berbagai cara dilakukan oleh umat Islam dalam menyambut Ramadhan, seperti kegiatan *Tarhib Ramadhan* dan lainnya. Munculnya rasa bahagia dalam diri seorang Mukmin saat menyambut Ramadhan adalah bagian dari wujud keimanannya.

Rasulullah saw. menyampaikan kabar gembira perihal keutamaan Ramadhan. Beliau saw. bersabda:

«قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ

عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُمْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُعْلَقُ فِيهِ

أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُعَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ

مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا قَدْ حُرِمَ»

Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa di dalamnya. Di dalamnya pintu-

pintu surga dibuka. Pintu-pintu neraka ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebajikannya, sungguh ia terhalangi (HR Ahmad).

Ibnu Rajab Al-Hambali menjelaskan, “*Bagaimana tidak gembira, seorang Mukmin diberi kabar gembira dengan pintu-pintu surga yang terbuka dan pintu-pintu neraka yang tertutup. Bagaimana mungkin seorang yang berakal tidak bergembira jika diberi kabar tentang sebuah waktu yang di dalamnya para setan dibelenggu. Dari sisi manakah ada suatu waktu menyamai waktu ini (Ramadhan)?*” (Ibnu Rajab, *Lathâ'if al-Ma'ârif*, hlm. 148).

Kesalihan Spritual Individu Meningkat

Setiap individu Muslim berlomba dalam kebaikan untuk meningkatkan amal shalihnya pada bulan Ramadhan guna meraih derajat takwa. Mereka melaksanakan *qiyâm* Ramadhan (shalat tarawih), membaca al-Quran, memberikan infak dan sedekah, serta amalan *nâfilah* lainnya seperti menyediakan menu

berbuka puasa secara gratis, dan lainnya.

Semua amalan tersebut terwujud karena adanya keinginan dari diri sendiri, juga karena lingkungan sosialnya. Pada Bulan Ramadhan, semua suasana dan kondisi membuat kesalihan seseorang meningkat. Seorang Muslim menjadi mudah melakukan amal shalih, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Inilah di antara keberkahan Bulan Ramadhan. Apalagi setiap Muslim ingin mendapatkan sebanyak-banyaknya pahala dari Allah SWT yang diberikan selama bulan Ramadhan, yakni pahala yang berlipat ganda. Abu Hurairah ra menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِ اللَّصَائِمِ فَرِحْتَانِ فَرِحَةً عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرِحَةً عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَخُلُوفٌ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ»

Setiap amalan kebaikan manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah SWT berfirman (yang artinya), “Kecuali amalan puasa. Puasa adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalas kebaikannya. Sebabnya, dia telah meninggalkan syahwat dan makan semata-mata karena Aku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kesturi.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ibnu Rajab al-Hanbali rahimahuLâh mengatakan, “Sebagaimana pahala amalan puasa akan berlipat-lipat dibandingkan dengan

amalan lainnya, maka puasa pada Bulan Ramadhan lebih berlipat pahalanya dibandingkan dengan puasa pada bulan lainnya. Ini semua bisa terjadi karena mulianya Bulan Ramadhan dan puasa yang dilakukan adalah puasa yang diwajibkan oleh Allah pada hamba-Nya. Allah pun menjadikan puasa pada bulan Ramadhan sebagai bagian dari rukun Islam, tiang penegak Islam.” (Ibnu Rajab, *Lathâ'if al-Ma'ârif*, hlm. 271).

Kemaksiatan Sosial Tetap Berjalan

Memang, secara individual kesalihan tampak meningkat selama Ramadhan. Namun, kemaksiatan secara sosial tidak berhenti. Bahkan terus berjalan. Inilah ironisnya perkara yang selalu kita temui pada Bulan Ramadhan. Harusnya ketika kesalihan meningkat, maka berbagai macam bentuk kemaksiatan pun turun. Bahkan hilang. Namun, faktanya tidak.

Praktik perbankan yang jelas-jelas mengandung unsur ribawi, misalnya, terus berjalan seolah tanpa henti. Padahal pelaku riba dilaknat oleh Rasulullah saw. Jabir bin 'Abdillah ra. menuturkan:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ الرِّبَا وَمُوكَلَّهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ»

Rasulullah saw. telah melaknat pemakan riba (rentenir), orang yang menyerahkan riba (nasabah), pencatat riba (sekretaris) dan dua orang saksinya. Beliau bersabda, “Mereka semua sama.” (HR Muslim).

Bahkan praktik ribawi bisa mendatangkan kemurkaan Allah SWT, yang kemudian menimpakan azab bagi manusia di suatu negeri. Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا ظَهَرَ الرِّبَا وَالرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنْفُسِهِمْ عَذَابَ اللَّهِ»

Jika perzinahan dan riba sudah merajalela di

suatu negeri maka sungguh penduduk negeri tersebut telah menghalalkan azab Allah atas diri mereka (HR ath-Thabrani dan al-Hakim).

Begitu pula dengan bentuk kemaksiatan yang lain seperti praktik sistem ekonomi kapitalistik, misalnya dalam hal pertambangan. Dalam Islam, tambang sejatinya adalah milik umum. Faktanya, tambang dimiliki oleh individu, para pemilik modal, diswastanisasi. Bahkan tambang tersebut dimiliki oleh pihak asing. Padahal di dalam Islam, tambang tidak boleh diberikan ke pihak swasta, apalagi pihak asing. Rasulullah saw. bersabda:

«الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثٍ فِي الْكَلْبِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ»

Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air dan api (HR Abu Dawud dan Ahmad).

Perserikatan pada hadis tersebut di atas bermakna perserikatan dalam pemanfaatan. Artinya, semua orang boleh mengambil manfaatnya. Tidak boleh dikuasai oleh seseorang atau sebagian saja, sementara sebagian yang lain dihalangi/dilarang. Artinya, di situ ada izin dari *Asy-Syâri'* kepada semua orang secara berserikat untuk memanfaatkan jenis harta itu.

Begitu pula dengan kemaksiatan lainnya seperti praktik pelacuran dan perzinaan; tidak berhenti selama Ramadhan. Sungguh sangat ironis sekali.

Arus Sekularisasi Semakin Deras

Proses sekularisasi juga terus berjalan di negeri ini. Sekularisme bermakna *fasl ad-diin 'an al al-hayâh* (memisahkan agama dari kehidupan) atau *fasl ad-diin 'an ad-ad-dawlah* (memisahkan agama dari negara). Dalam system sekuler, agama hanya diperkenankan mengatur kehidupan ibadah manusia secara

spiritual, tidak digunakan untuk mengatur kehidupan manusia. Agama tidak boleh mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Jelas, dalam sistem sekuler, kehidupan masyarakat di negara tersebut juga sekuler. Jauh dari tatanan kehidupan yang diatur oleh syariah Islam. Padahal Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual semata. Islam juga mengatur aspek ibadah non-ritual, seperti muamalah antarmanusia (ekonomi, politik, pemerintahan, sosial, budaya, pergaulan dan lainnya).

Program moderasi beragama juga sampai sekarang massif dijalankan. Tidak hanya dilakukan di madrasah-madrasah, namun juga di sekolah-sekolah umum. Ide moderasi beragama ini memang begitu gencar dikampanyekan atau disosialisasikan oleh Pemerintah, yakni melalui Kemenag, khususnya melalui Ditjen Pendidikan Islam. Pertengahan Juli 2020 yang lalu juga sudah dikeluarkan buku modul *Membangun Karakter Moderat* untuk MI, MTs, dan MA. Sebelumnya, pada bulan September 2021, Kemenag telah merilis 4 modul moderasi beragama. Ada 4 indikator yang selalu digaungkan oleh para penggagas moderasi beragama, yakni adalah soal komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan atas tradisi.

Isu Radikal Terus Digulirkan

Pada pengarahan dalam Rapat Pimpinan (Rapim) TNI-Polri di Markas Besar TNI, Cilangkap, Jakarta, Selasa (1/3/2022), Presiden Jokowi menyampaikan agar para ibu (istri TNI-Polri) tidak mengundang penceramah yang radikal.

Tidak lama setelah pidato dari Presiden Jokowi tersebut, beberapa hari kemudian Brigadir Jenderal Ahmad Nurwakhid selaku Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyampaikan uraian indikator-indikator yang

bisa termasuk penceraham radikal. Ada lima indikator yang disampaikan oleh BNPT. *Pertama*, mengajarkan ajaran yang anti-Pancasila dan pro ideologi Khilafah transnasional. *Kedua*, mengajarkan paham takfiri yang mengkafirkan pihak lain yang berbeda paham maupun berbeda agama. *Ketiga*, menanamkan sikap anti pemimpin atau pemerintahan yang sah, dengan sikap membenci dan membangun ketidakpercayaan (*distrust*) masyarakat terhadap pemerintahan maupun negara melalui propaganda fitnah, adu domba, ujaran kebencian (*hate speech*), dan sebaran *hoax*. *Keempat*, memiliki sikap eksklusif terhadap lingkungan maupun perubahan serta intoleransi terhadap perbedaan maupun keragaman (pluralitas). *Kelima*, biasanya memiliki pandangan antibudaya ataupun antikearifan lokal keagamaan.

Indikator yang dibuat oleh BNPT diduga kuat akan menyebabkan islamophobia di kalangan masyarakat, khususnya bagi umat Islam. Apalagi indikator ini adalah versi BNPT. Bisa jadi benar radikal menurut BNPT, namun tidak menurut kalangan ulama. Apalagi makna radikal sebenarnya bermakna netral. Tidak mutlak bermakna negatif.

Kata *radikal* berasal dari kata *radix* yang dalam bahasa Latin artinya *akar*. Dalam kamus, kata *radikal* memiliki arti: mendasar (sampai pada hal yang prinsip), sikap politik amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan), maju dalam berpikir dan bertindak (*KBBI*, ed-4, cet.1, 2008).

Kalau kita kembalikan radikal kepada pengertian asalnya, kata radikal bersifat 'netral'. Tidak condong pada sesuatu yang bermakna positif atau negatif. Positif atau negatif bergantung pada apa kata *radikal* itu dipasangkan.

Contoh, "Muslim Radikal", artinya adalah seorang Muslim yang sangat memegang prinsip hidup sesuai dengan keyakinannya,

yakni agama Islam. Keyakinan, ucapan dan perbuatan semuanya dikembalikan pada Islam sebagai prinsip hidupnya.

Memang sudah seharusnya begitu sikap seorang Muslim. Jangan sampai mengaku berakidah Muslim, namun dari segi ucapan dan perbuatan menunjukkan yang sebaliknya. Ibarat orang yang sedang shalat, kiblatnya menghadap ke Ka'bah, namun ucapan dan perbuatannya berkiblat pada kehidupan Barat sekuler-kapitalistik.

Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dr. Imran Mawardi MA, mengatakan, istilah *radikalisme* sengaja dibuat oleh Barat untuk menghancurkan umat Islam. Sebabnya, pasca keruntuhan Komunisme, satu-satunya ideologi yang menjadi ancaman paling menakutkan bagi dunia Barat adalah Islam (*Hidayatullah.com*).

Oleh karena itu, seharusnya setiap orang benar-benar menjadikan Ramadhan ini sebagai wasilah untuk semakin menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Takwa bermakna, sebagaimana kata Imam Ali ra.:

«التَّقْوَى: الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ وَ

الْقَنَاعَةُ بِالْقَلِيلِ وَالْإِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ»

Takwa adalah takut kepada Allah Yang Mahaagung, mengamalkan al-Quran, merasa cukup dengan yang sedikit, menyiapkan bekal untuk menghadapi Hari Penggiringan (Hari Kiamat).

Salah satu tanda takwa adalah adanya rasa takut. Termasuk takut saat tidak berhukum dengan hukum Allah, juga takut saat mengkriminalisasi ajaran Islam dan ulamanya. Tidak hanya banyak membaca al-Quran selama Ramadhan, namun juga mengamalkan aturan-aturan atau hukum syariah yang terkandung di dalamnya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. □

Bertakwalah engkau kepada Allah kapan pun, dimana pun dan dalam kondisi bagaimana pun."²

Hanya saja, kita sekarang menjumpai banyak kontradiksi. Ketakwaan seolah-olah hanya dituntut saat Ramadhan saja. Itu pun dibatasi pada jam-jam tertentu. Pada jam lain seolah-olah tidak perlu ketakwaan lagi.³ Juga hanya di bidang tertentu. Di bidang lain seperti pidana, ekonomi, politik dan pemerintahan justru ketakwaan dianggap berbahaya.

Sekularisme: Akar Kontradiksi

Semua kontradiksi yang terjadi bermuara pada paham sekularisme yang masih kuat tertancap di tengah masyarakat. Sekularisme agama adalah memisahkan urusan dunia dari agama. Agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan. Adapun hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.⁴

Dari sisi konsep saja sudah kontradiksi. Bagaimana mungkin seseorang mengaku beriman dan yakin bahwa Allah Mahatahu, Mahaadil, hukum Allah dia anggap yang terbaik; namun di sisi lain dia menolak hukum Allah dalam bidang sosial kemasyarakatan? Seolah-olah Allah hanya tahu urusan privat, namun bodoh dalam urusan publik?

Tidak hanya level individu. Sekularisme sudah menjadi haluan negara. Ini diperparah dengan sepak terjang elit politik sekuler radikal (*radical secularists*) yang menurut Rand Corporation memiliki ciri-ciri: berpandangan bahwa poligami itu dilarang, hukum pidana Islam adalah kekeliruan karena itu tidak boleh dilegitimasi, jilbab adalah simbol keterbelakangan sehingga wanita seharusnya tidak usah memakainya, agama dipandang sebagai kekuatan kemunduran (*retrograde*) dalam masyarakat dan harus dihapuskan, dst.⁵

Karena itu tidak aneh ketika dalam tes wawancara pegawai KPK ditanya 'bersedia lepas

RAMADHAN: TOTALITAS KETAATAN

Muhammad Taufik NT

Puasa Ramadhan, juga aturan-aturan lain yang Allah syariatkan untuk manusia, pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi hamba-hamba-Nya yang bertakwa. QS al-Baqarah ayat 21 yang berbicara tentang ibadah, QS a-Baqarah ayat 179 yang berbicara tentang pidana, QS al-Baqarah ayat 183 yang berbicara tentang puasa, Qs al-An'am ayat 153 yang berbicara tentang jalan yang lurus dan menyimpang, QS al-Baqarah ayat 63 dan QS al-A'raf ayat 71 yang berbicara tentang umat terdahulu, semuanya diakhiri dengan firman-Nya:

﴿لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Agar kamu bertakwa.

Ada tiga level ketakwaan. Level paling dasar bisa diperoleh seseorang jika dia sanggup menjaga hati dan anggota tubuh dari semua dosa dan perkara-perkara haram.¹ Tidak hanya selama Ramadhan. Namun, di semua bulan. Tidak hanya dalam hal ibadah, namun dalam semua hal. Ini sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

«أَتَقَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ»



jilbab?’ Jika tidak bersedia, akan dianggap egois.⁶ Dengan alasan seragam, 21 sekolah di Bali melarang jilbab.⁷ Lalu dengan alasan seni, foto Tara Basro tanpa busana dianggap sah-sah saja.⁸ Mengapa hal ini terjadi? Jawabnya: sekularisme! Tuhan dianggap tidak berhak mengurus urusan publik. Manusia dianggap lebih pintar dalam mengatur hidup mereka sendiri.

Hakikat Ramadhan

Ketakwaan yang ingin diwujudkan dalam ibadah puasa Ramadhan dan juga ibadah lain – sebagaimana kami sampaikan sebelumnya – bukanlah sekadar dalam aspek ritual, tetapi mencakup seluruh aspek; sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum, pemerintahan, dll. Ini karena perintah dan larangan Allah SWT memang mencakup semua aspek tersebut. Bukti keimanan seseorang adalah tidak akan memilih-milih: yang dirasa berat, ditinggalkan; yang mudah dan menguntungkan dilaksanakan. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ﴾

Tidaklah patut bagi laki-laki Mukmin maupun perempuan Mukmin, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka (QS al-Ahzab [33]: 36).

Pada akhir ayat, Allah SWT menegaskan:

﴿وَمَنْ يُعَصِّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا﴾

Siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata (QS al-Ahzab [33]: 36).

Puasa melatih seseorang untuk taat kepada perintah Allah tanpa menimbang untung rugi, tanpa protes, tanpa manipulasi. Bagaimana tidak? Wanita haid, walau hanya semenit sebelum matahari terbenam, tetap batal puasanya tanpa protes atau merasa dirugikan. Orang yang puasa

juga tidak akan memanipulasi puasanya, misalnya dengan menggeser waktunya ke waktu malam; misalnya dari matahari terbenam sampai terbit, asal jumlah jam dan menitnya sama.

Karena itu mestinya dalam hal di luar puasa pun demikian. Apa yang Allah haramkan akan ditinggalkan tanpa ditawar-tawar. Apa yang Dia wajibkan akan dilaksanakan sekuat kemampuan.

Kebutuhan Akan Khilafah

Ketakwaan, yakni ketaatan secara total pada syariah Allah SWT merupakan bukti keimanan dan manifestasi kecintaan kepada-Nya. Takwa juga merupakan kebutuhan manusia itu kepada Allah SWT. Sebaliknya, Allah sama sekali tidak membutuhkan ketaatan makhluk-Nya. Imam Ibnu al-Qayyim menyatakan:

[وَالْحَاجَةُ (إِلَى الشَّرِيعَةِ أَشَدُّ مِنَ الْحَاجَةِ) إِلَى التَّنَفُّسِ فَضْلًا عَنِ الطَّعَامِ وَالشَّرَابِ]

Kebutuhan manusia pada syariah lebih besar daripada kebutuhan pada bernafas, apalagi daripada sekadar makan dan minum.⁹

Hal itu karena bencana yang terjadi tanpa bisa bernafas, makan dan minum hanyalah kematian fisik. Sebaliknya, tanpa syariah bencana yang terjadi menimpa fisik dan hati sekaligus adalah bencana permanen.

Hanya saja, pelaksanaan hukum syariah secara *kāffah*, hanya bisa terwujud dengan adanya Khilafah/Imamah. Ini karena ada hukum, semisal *hudūd*, yang bukan kapasitas individu untuk menerapkannya. Imam ar-Razi menyatakan:

وأجمعت الأمة على أنه ليس لأحد الرعية إقامة الحدود على الجناة، بل أجمعوا على أنه لا يجوز

إقامة الحدود على الأحرار الجناة إلا للإمام

Umat telah berijmak (berkonsensus) bahwa tidak ada hak bagi individu rakyat untuk menegakkan hudūd terhadap pelaku kriminal. Bahkan mereka berijmak bahwa tidak boleh

*menegakkan hudûd terhadap pelaku kriminal yang merdeka kecuali Imam.*¹⁰

Imam dalam ungkapan di atas adalah Khalifah. Muhammad Najib al-Muthî'i dalam takmilah (catatan pelengkap) yang ia buat untuk kitab *Al-Majmû' Syarh Al-Muhadzdzab* menyatakan:

والامامة والخلافة وإمارة المؤمنين مترادفة، والمراد بها الرياسة العامة في شئون الدين والدنيا

*Imamah, Khilafah dan Imaratul Mukminin adalah sinonim. Yang dimaksud dengan istilah itu adalah kepemimpinan umum dalam urusan-urusan agama dan dunia.*¹¹

Karena itu pula Imam Ibnu Katsir (w. 774) menyatakan tidak boleh ada dua imam atau lebih:

فَأَمَّا نَصَبُ إِمَامَيْنِ فِي الْأَرْضِ أَوْ أَكْثَرَ فَلَا يَجُوزُ
*Adapun pengangkatan dua imam atau lebih di muka bumi maka hal itu tidak boleh.*¹²

Ini menegaskan bahwa ungkapan *imam* tersebut bermakna *khalifah*.

Karena hajat pada syariah lebih penting daripada bernafas, juga karena kewajiban ini tidak akan terlaksana sempurna tanpa adanya Imam/ Khalifah, maka adanya Khilafah adalah kewajiban mendesak agar hukum syariah bisa diterapkan secara *kâffah*.

Ramadhan Era Rasulullah saw. dan Khilafah

Pada era Rasulullah saw. dan Khilafah Islam, Ramadhan bukanlah bulan bagi kaum Muslim untuk bermalas-malasan. Sebaliknya, mereka makin meningkatkan aktivitas ketaatan, termasuk dalam *jihad fi sabilillah*.

Pada 17 Ramadhan tahun 2 H, saat pertama kali kaum Muslim menjalankan ibadah puasa wajib, tiga ratusan tentara Islam berhasil melibas seribuan kekuatan kaum kafir dalam Perang Badar al-Kubra.

Pada Ramadhan tahun ke 8 H, Rasulullah saw.

juga membawa 10 ribu kaum Muslim menempuh perjalanan 450-an km dari Madinah menuju Makkah dalam rangka berjihad. Lalu terjadilah penaklukan Kota Makkah. Ibnu Abbas ra. berkata:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي رَمَضَانَ مِنَ الْمَدِينَةِ وَمَعَهُ عَشْرَةُ آلَافٍ، وَذَلِكَ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِ سِنِينَ وَنُصِفَ مِنْ مَقْدَمِهِ الْمَدِينَةَ، فَسَارَ هُوَ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَى مَكَّةَ يَصُومُونَ وَيَصُومُونَ حَتَّى بَلَغَ الْكَدِيدَ وَهُوَ مَاءٌ بَيْنَ عُسْفَانَ وَقُدَيْدٍ أَفْطَرُوا وَأَفْطَرُوا»

*Sungguh Nabi saw. pernah keluar pada bulan Ramadhan dari Madinah bersama sepuluh ribu orang. Itu terjadi pada tahun kedelapan setengah sejak beliau tiba di Madinah. Beliau berangkat bersama kaum Muslim menuju Makkah dalam keadaan beliau dan mereka berpuasa. Sesampainya di daerah al-Kadid, yakni sumber mataair antara 'Ushan dengan Qudaid, beliau dan mereka berbuka.*¹³

Di era Khilafah, pada Ramadhan tahun 91 H, kaum Muslim melakukan penaklukan daerah semenanjung Liberia, yaitu Spanyol dan Portugis yang dulu lebih dikenal sebagai Andalusia.

Pada Ramadhan tahun 584 H, Shalahuddin dan pasukannya mengusir pasukan salib.

Pada Ramadhan tahun 658 H, Malik Mudzaffar mengalahkan Tatar dalam Perang 'Ain Jalut.

Puasa tidak menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan aktivitas jihad ini. Memang sebagian mereka boleh berbuka dan membatalkan puasa jika kondisinya menuntut demikian. Namun, sabda Nabi saw. ini justru melecut semangat mereka:

«مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ حَرِيفًا»

*Siapa saja yang berpuasa satu hari dalam perang di jalan Allah,¹⁴ niscaya Allah menjauhkan dirinya dari neraka selama tujuh puluh tahun.*¹⁵

CARA KHILAFAH MENGHADAPI BOIKOT

Dalam percaturan politik internasional, salah satu cara untuk menekan dan mengubah sikap politik suatu negara adalah dengan menerapkan sanksi kepada negara itu (Allen, 2005).

Secara spesifik, pemberian atau ancaman sanksi kepada negara target memiliki berbagai tujuan, yaitu: untuk mengubah kebijakan negara tersebut, misalnya, larangan penjualan senjata oleh AS kepada Venezuela pada tahun 2006 agar negara itu mengubah sikapnya dalam menghadapi terorisme; mencegah suatu pengaruh politik, misalnya, mencegah penyebaran ideologis Komunisme; mengatasi konflik teritorial, seperti sanksi Inggris kepada Argentina atas pendudukan Falkland Islands tahun 1982; mencegah atau menghentikan perang, seperti sanksi Uni Eropa kepada Sudan pada tahun 2005; mencegah dukungan terhadap terorisme; mengakhiri pelanggaran HAM dan pelanggaran hak-hak minoritas; dan mengembalikan pemerintahan yang dipilih secara demokratis setelah berlangsungnya kudeta (Felbermayr *et.al.*, 2020).

Selama ini, pihak yang paling banyak menerapkan sanksi kepada negara lain adalah Amerika Serikat, PBB dan Uni Eropa. Namun, banyak sanksi mereka tidak berhasil mencapai

targetnya. Sebagai contoh, berdasarkan perhitungan Hufbauer *et.al.* (127: 2007), pada periode 1990-2000, sebanyak 42 sanksi yang diberlakukan AS bersama negara lain lebih banyak yang gagal (42 sanksi) dibandingkan yang berhasil (24 sanksi). Dengan kata lain, banyak sanksi yang mereka berlakukan tidak efektif untuk mengubah atau menekan negara-negara yang dikenakan sanksi.

Jenis-jenis Sanksi

Terdapat beberapa jenis sanksi yang digunakan oleh lembaga internasional atau negara-negara, terutama negara-negara maju kepada negara lain yang tidak sejalan dengan kepentingan mereka. Jenis sanksi yang paling banyak dipakai yaitu (Gordon, 2011; Felbermayr *et.al.*, 2020):

Pertama, Sanksi Militer. Bentuk sanksi ini adalah embargo senjata yang bertujuan untuk memblokir aliran senjata, yang dianggap akan meningkatkan konflik atau memfasilitasi pelanggaran hak asasi manusia, ke suatu negara, wilayah tertentu, kelompok atau individu tertentu. Sanksi tersebut juga mencakup larangan memberikan bantuan militer dalam bentuk pembiayaan dan pelatihan teknis, seperti produksi, penggunaan dan pemeliharaan

senjata. PBB, misalnya, telah memberikan sanksi kepada Korea Utara, antara lain, larangan bagi seluruh negara anggota PBB untuk menyuplai, menjual, atau mentransfer berbagai bentuk senjata dan suku cadangnya, barang yang berkaitan dengan nuklir, dan barang-barang mewah ke negara itu (United Nation, 2006).

Namun, dalam implementasinya, embargo senjata sebenarnya tidak banyak membantu mengurangi aliran senjata. Pasalnya, embargo tersebut menjadi penyebab munculnya pasar gelap untuk senjata, yang memberikan potensi keuntungan yang lebih tinggi daripada perdagangan senjata yang legal.

Kedua, Pembatasan Perjalanan. Sanksi ini terdiri dari pembatasan perjalanan oleh individu dan sanksi yang melibatkan pembatasan yang lebih luas, seperti larangan terbang atau pembatasan pada seluruh maskapai penerbangan. Pada tahun 1996, misalnya, PBB mengeluarkan resolusi yang meminta semua negara melarang pejabat pemerintah dan militer Sudan masuk atau transit ke wilayah mereka. Namun, pada praktiknya sanksi ini kurang berdampak serius. Pasalnya, banyak cara untuk menghindari larangan terbang itu, seperti melalui penerbangan gelap dengan mendaftarkan pesawat dengan nama yang berbeda.

Ketiga, Sanksi Perdagangan. Sanksi perdagangan bertujuan untuk membatasi perdagangan internasional negara target, baik berupa larangan ekspor, larangan impor, atau larangan keduanya, baik larangan yang hanya berlaku untuk barang tertentu atau sektor tertentu, atau seluruh barang/sektor, baik yang dijatuhkan oleh satu negara atau oleh banyak negara. Sanksi perdagangan yang ditargetkan berusaha untuk mengganggu perdagangan komoditas tertentu, terutama yang signifikan bagi ekonomi negara target, seperti kayu, berlian, atau minyak, dengan alasan bahwa sanksi tersebut menguntungkan para

pemimpin politik. Pada invasi Rusia atas Ukraina, beberapa negara telah memberikan sanksi perdagangan kepada Rusia, seperti Amerika Serikat yang menghentikan pembelian minyak dari negara itu. Namun, banyak negara yang mendapatkan sanksi ini masih dapat transaksi melalui pasar gelap.

Keempat, Sanksi Finansial. Bentuk sanksi ini adalah pembekuan aset orang atau perusahaan swasta; pejabat pemerintah, seperti perwira militer senior; dan negara atau kelompok, dengan pengecualian perusahaan atau individu tertentu. Namun, kendala implementasinya cukup besar, karena tindakan harus diambil dengan cepat dan diam-diam agar pihak yang ditargetkan tidak memiliki waktu untuk memindahkan aset mereka. Namun, kesulitan sanksi ini adalah acapkali seorang yang ditargetkan dapat menyembunyikan asetnya di luar negeri, sebagaimana para pelaku transaksi narkoba atau pencucian uang. Apalagi saat ini perkembangan mata uang kripto memberikan alternatif transaksi keuangan tanpa dapat dilacak oleh pihak ketiga, termasuk bank sentral dan pemerintah. Termasuk pula dalam sanksi ini adalah pemutusan jaringan perbankan suatu negara dalam sistem perbankan internasional. Pada saat Rusia menginvasi Ukraina pada 2022, Amerika dan beberapa negara Eropa telah menghentikan keterlibatan bank-bank besar Rusia pada jaringan perbankan internasional, SWIFT (*Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunications*). Iran juga mendapatkan sanksi serupa pada tahun 2012.

Dari berbagai sanksi tersebut, sanksi ekonomi, baik perdagangan dan finansial, paling banyak diterapkan oleh Amerika Serikat dan PBB karena dianggap sama efektifnya dan lebih manusiawi, dibandingkan sanksi militer (Yoon, 2017).

Kekuatan Khilafah

Tegaknya Khilafah Islam—yang akan menerapkan Islam secara menyeluruh di dalam negeri dan menyebarkan Islam ke dunia, lewat dakwah dan jihad—merupakan sebuah kepastian yang akan menimbulkan berbagai reaksi internasional. Umat Islam, pada umumnya, akan menyambut gembira peristiwa politik tersebut. Namun, entitas negara-negara Barat dan penguasa negara-negara Muslim yang loyal kepada mereka akan memberikan reaksi sebaliknya. Berbagai reaksi tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kecaman, pemberian berbagai sanksi hingga pernyataan perang.

Dengan berbagai keunggulan yang melekat padanya, Negara Khilafah tentu akan mampu menghadapi berbagai reaksi negatif tersebut. Beberapa keunggulan negara Khilafah, antara lain:

Pertama, Keunggulan Ideologi. Kekuatan ideologi negara Khilafah, yakni Islam yang sesuai dengan akal dan fitrah. Ini berbeda dengan Kapitalisme dan Komunisme yang bertentangan dengan akal dan fitrah manusia. Sistem Kapitalisme yang diterapkan oleh berbagai negara telah menciptakan berbagai problem, seperti dominasi oligarki pada sistem politiknya, ketimpangan pada sistem ekonominya, dan dehumanisasi pada sistem sosialnya. Pada level politik luar negeri, negara-negara maju terus melakukan penjajahan, baik langsung ataupun tidak, terhadap negara-negara yang lemah. Karena itu kehadiran Khilafah, yang akan menerapkan Islam secara menyeluruh, akan menghadirkan model kehidupan yang penuh dengan keadilan, kemanusiaan dan kasih sayang. Keunggulan ideologi tersebut akan berdampak pada keunggulan sumberdaya manusia penduduknya. Mereka memiliki daya tahan dan daya juang yang tinggi dalam mendukung negara ini, termasuk dalam menghadapi sanksi

dari negara-negara kafir. Keunggulan empirik ideologi Islam juga akan menarik simpati dan dukungan penduduk negara lain mengalir ke negara ini, termasuk kerinduan untuk hidup di dalam kekuasaannya. Khilafah, yang pernah eksis selama selama 13 abad dan menjadi negara terkemuka, juga telah menunjukkan dirinya tidak menghalangi negara-negara lain bekerjasama dan meminta bantuan kepada Negara Khilafah. Dengan kata lain, sekalipun sebagian negara berpotensi memberikan sanksi kepada Khilafah, akan ada banyak negara yang tetap berpihak kepada Khilafah.

Kedua, Keunggulan Wilayah. Sejak awal, Negara Khilafah akan tegak di negara yang kuat. Negara ini dapat menjalankan fungsinya dalam mengatur urusan rakyatnya baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dalam bentuk dakwah dan jihad. Salah satu syarat negara Khilafah yang sah adalah pemerintahan dan keamanan negara tersebut bersifat independen di tangan kaum Muslim. Dengan demikian, negara tersebut merupakan negara yang kuat sejak awal, bukan di wilayah yang lemah, yang bergantung pada kekuatan asing.

Banyak negeri Muslim yang berpotensi sebagai pusat Khilafah seperti Turki, Pakistan, dan Mesir, yang dulu menyatu dengan Sudan sebelum dipisahkan oleh penjajah pada tahun 1956. Pada masanya, Khilafah merupakan entitas yang membentang di tiga benua di dunia ini sehingga hampir mustahil untuk diisolasi atau diboikot. Kalaupun terjadi, itu hanya akan menyebabkan kesulitan jangka pendek. Dalam jangka panjang hal demikian akan lebih bermanfaat bagi umat Islam dan sebaliknya, akan lebih berbahaya bagi negara lain (Hasan, 2016).

Sebagai contoh, penutupan Terusan Suez—salah satu rute perdagangan tersibuk di dunia—akan membuat perjalanan kapal lebih lama 7-9 hari karena harus dialihkan melalui Tanduk Afrika.



Ketiga, Keunggulan Sumberdaya Alam.

Negara-negara Muslim, yang di antaranya akan menjadi pusat Khilafah, memiliki kekayaan alam yang sangat besar dan dibutuhkan oleh dunia seperti minyak bumi, gas alam, batubara, mineral, dan produk-produk pertanian. Dengan potensi tersebut, berbagai kebutuhan esensial manusia dapat dihasilkan oleh Khilafah. Memerangi Khilafah ataupun memberikan berbagai sanksi, seperti disebutkan di atas, akan memberikan dampak negatif terhadap keseimbangan perdagangan internasional. Penerapan sanksi perdagangan, misalnya, dapat dilawan dengan memutus pasokan energi sehingga akan menyebabkan krisis energi, kemudian krisis ekonomi. Akhirnya, hal demikian berpotensi menyebabkan krisis politik di negara-negara Barat yang bergantung pada impor. Dengan keunggulan sumberdaya alam tersebut, Khilafah dapat membangun aliansi strategis dengan negara-negara yang bersedia

menjadi *partner* Khilafah. Aliansi tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan kemampuan sains dan teknologi Khilafah dalam bentuk pendirian pusat penelitian dan transfer teknologi, dan pengembangan industri, khususnya industri berat (*heavy industry*) melalui pembelian barang-barang modal dari negara-negara tersebut (Salamah, 2018).

Menghadapi Sanksi Ekonomi

Meskipun memiliki potensi kekuatan di atas, negara-negara kafir melalui lembaga-lembaga internasional masih berpeluang untuk melancarkan perlawanan atas Khilafah, termasuk menerapkan berbagai sanksi ekonomi. Oleh sebab itu, Khilafah Islam dan mereka yang bertanggung jawab harus menyiapkan program sebelum sanksi-sanksi tersebut diberlakukan. Dengan begitu ragam sanksi tidak memberikan dampak yang diinginkan oleh negara-negara inisiator, dan tidak menjadi objek propaganda jahat, baik pihak di luar negeri maupun pihak-pihak di dalam negeri untuk mendiskreditkan Khilafah (Mu'tashim, 2007a).

Karena itu ketika Khilafah mendapatkan sanksi dari PBB ataupun negara-negara Barat, berbagai langkah eksternal dan internal dapat dilakukan. Salah satunya adalah menemukan cara-cara yang efektif untuk menghindari atau menembus sanksi tersebut. Sejarah mencatat, banyak negara, seperti Iran, Korea Utara dan Kuba, yang tidak memiliki keistimewaan yang dimiliki oleh Khilafah Islam, mampu bertahan dan mencari celah dari berbagai sanksi yang diterapkan oleh PBB dan negara-negara Barat kepada mereka.

Khilafah juga dapat melawan sanksi itu. Di antaranya adalah melakukan pembalasan, seperti menghentikan ekspor komoditas strategisnya ke negara yang mendukung sanksi tersebut, mengalihkan impor dari mereka ke negara lain, sehingga akan merugikan produsen

Khilafah Islam dan mereka yang bertanggung jawab harus menyiapkan program sebelum sanksi-sanksi tersebut diberlakukan. Dengan begitu ragam sanksi tidak memberikan dampak yang diinginkan oleh negara-negara inisiator, dan tidak menjadi objek propaganda jahat, baik pihak di luar negeri maupun pihak-pihak di dalam negeri untuk mendiskreditkan Khilafah (Mu'tashim, 2007a).

di negara tersebut, dan melarang mereka untuk melintasi wilayah Khilafah Islam.

Khilafah juga dapat memanfaatkan isu sanksi tersebut untuk mendorong umat Islam di negara tetangga Khilafah untuk membantu Khilafah dalam menerobos sanksi tersebut, termasuk mendorong mereka untuk melawan penguasa mereka yang telah melakukan kezaliman. Perlawanan terhadap sanksi tersebut juga diopinikan secara internasional sehingga mampu menarik dukungan dari berbagai negara, di samping memanfaatkan momentum itu untuk menjelaskan kepalsuan ide-ide kufur yang diusung negara-negara barat, semisal demokrasi dan Hak Asasi Manusia.

Terdapat pula beberapa upaya domestik untuk menghadapi sanksi terburuk atas negara Khilafah (Mu'tashim, 2007b). *Pertama*, melakukan mobilisasi umum dalam menghadapi sanksi tersebut. Mobilisasi adalah tindakan mengumpulkan dan menyiapkan pasukan dan perlengkapan militer untuk perang, juga mobilisasi ekonomi yang bermakna penyiapan sumberdaya dalam keadaan darurat nasional dengan melakukan perubahan organisasi ekonomi nasional. Dalam proses tersebut, umat Islam perlu diyakinkan mengenai tujuan negara-negara kafir memberikan sanksi, kemuliaan Islam dan pemeluknya atas kekufuran dan pendukungnya, dan pentingnya kesabaran sebagaimana sikap Nabi saw. dan para Sahabatnya ketika menghadapi boikot dari orang-orang kafir Makkah hingga Allah memberikan pertolongan-Nya.

Kedua, mengembangkan program-program yang menjembatani ketidakseimbangan akibat sanksi tersebut, seperti meningkatkan solidaritas penduduk untuk saling membantu, menghemat pengeluaran swasta dan negara, dan memanfaatkan semua potensi domestik, termasuk yang dimiliki oleh rakyat, baik dalam bentuk bantuan sukarela ataupun utang. Negara

kemudian berupaya untuk mendistribusikan sumberdaya tersebut dengan memprioritaskan yang paling mendesak. Karena itu Khilafah harus mengkaji jumlah dan jenis kebutuhan domestik—baik barang ataupun jasa, termasuk jasa keuangan dan infrastrukturnya—sumber pemenuhannya, serta strategi memenuhi defisit pasokan tersebut.

Ketiga, bekerja secara optimal untuk memanfaatkan semua potensi domestik, termasuk sektor pertambangan, pertanian, industri manufaktur, dalam upaya memenuhi kekurangan dan keterbatasan akibat sanksi tersebut.

Alhasil, berbagai sanksi tersebut justru akan meningkatkan kesolidan dan kemandirian Negara Khilafah dan umat Islam sehingga mampu mengemban tugasnya untuk menyebarluaskan Islam sebagai rahmatan lil-alamina ke seluruh penjuru dunia.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Muis]

Referensi:

1. Abu Mu'tashim (2007a). Al-Khilafah al-Murtaqabah wa At-Tahaddiyat. *Majallah Al-Waie*, no. 239, Zulhijjah 1427/Januari 2007.
2. Abu Mu'tashim (2007b). Al-Khilafah al-Murtaqabah wa At-Tahaddiyat. *Majallah Al-Waie*, no. 240, Muharram 1428/Februari 2007.
3. Al-Hasan, H. (2016). Al-Khilafah Hiya al-Mumkin al-Wahid Ya Faisal al-Qasim wa Hiya Thauqu Najah Ummah al-Amaly wa Amaluha fi al-Khulash al-Haqiqy. *Majallah Al-Waie*, no. 351, Rabiul Tsani 1437/Februari 2016.
4. Allen, S. H. (2005). The Determinants of Economic Sanctions Success and Failure. *International Interactions*, 31(2), 117–138.
5. Felbermayr, G., Kirilakha, A., Syropoulos, C., Yalcin, E., & Yotov, Y. V. (2020). The global sanctions database. *European Economic Review*, 129, 103561.
6. Gordon, J. (2011). Smart sanctions revisited. *Ethics & International Affairs*, 25(3), 315–335.
7. Hulbauer, G. C., Schott, J. J., & Elliott, K. A. (2008). *Economic Sanctions Reconsidered* 3rd edition. Peterson Institute Press: All Books.
8. Salamah, S. (2018). Kaifa Tuhbitu Daulata al-Khilafah Muhawilat Ijahdihia Hina Nusyuiha? *Majallah Al-Waie*, No. 387, Rabiul Awwal 1440H/ Desember 2018.
9. United Nations, Security Council Resolution 1718 (2006), 14 October 2006. <https://home.treasury.gov/system/files/126/1718.pdf>. Diakses 11 Maret 2021.
10. Yoon, Y. (2017). *Assessment of the effectiveness of economic sanctions: The cases of Iran, North Korea*.

HARTA YANG WAJIB DIZAKATI

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 143-Lanjutan)

ada *Telaah Kitab* sebelumnya telah dijelaskan bahwa jenis harta yang wajib dizakati hanya terbatas pada harta-harta yang ditetapkan oleh nash syariah. Tidak lebih dan kurang. Harta-harta yang tidak ditetapkan oleh syariah—sebagai obyek zakat—tidak boleh dizakati, atau diperlakukan layaknya harta-harta yang wajib dizakati.

Kadang-kadang dikatakan, ada nas-nas yang menjelaskan bahwa kewajiban zakat berlaku atas seluruh jenis harta, baik yang termaktub di dalam al-Quran maupun as-Sunnah. Di dalam al-Quran, Allah SWT berfirman:

﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا﴾

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, yang bisa membersihkan dan mensucikan mereka (QS at-Taubah [9]: 103).

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ﴾

Orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu (QS al-Ma'aarij [70]: 24).

Di dalam hadits, Nabi saw. bersabda:

﴿فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ صَدَقَةٌ وَلَا فِي فَرْسِهِ﴾

Ajarilah mereka bahwa Allah SWT telah mewajibkan kepada mereka zakat atas harta-harta mereka (HR al-Bukhari dan Muslim).

Nas-nas ini menunjukkan bahwa zakat disyariatkan pada seluruh jenis harta. Syariah tidak mengecualikan harta-harta tersebut, kecuali hanya pada budak dan kuda.

Imam al-Bukhari dan Muslim menuturkan sebuah hadis bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

﴿لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ صَدَقَةٌ فِي عَبْدِهِ وَلَا فِي فَرْسِهِ﴾

Tidak ada kewajiban zakat atas seorang Muslim pada budaknya dan kudanya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, zakat difardhukan atas seluruh jenis harta, kecuali budak dan kuda.

Jawaban atas pendapat di atas adalah sebagai berikut:

Nas-nas di atas datang dalam bentuk *mujmal* (global). Masih membutuhkan penjelasan. Lalu datanglah as-Sunnah yang menjelaskan ke-*mujmal*-annya secara sempurna. Ini sama seperti riba. Di dalam al-Quran larangan riba datang dalam bentuk umum, mencakup semua jenis harta. Lalu



datang as-Sunnah menjelaskan harta-harta ribawi. Tidak bisa dinyatakan bahwa riba haram atas semua jenis harta karena ada nas yang datang dalam bentuk umum. Namun, harus dinyatakan bahwa riba hanya berlaku atas harta-harta ribawi yang telah dijelaskan oleh Sunnah Nabi saw. Sebabnya, nas datang dalam bentuk umum. Lalu as-Sunnah menjelaskan bahwa riba hanya terjadi pada barang-barang ribawi, sedangkan harta-harta selainnya tidak ada riba di dalamnya.

Demikian pula zakat. Tidak boleh dinyatakan bahwa zakat berlaku untuk semua jenis harta. Pasalnya, nas-nasnya datang dalam bentuk umum. Namun, harus dinyatakan bahwa zakat hanya berlaku atas harta-harta yang dijelaskan oleh Sunnah Nabi saw., yakni harta-harta yang dijelaskan nishab zakatnya, dan jenis-jenis harta tertentu yang dijelaskan dalam sunnah Nabi saw. Harta-harta selainnya tidak berlaku zakat di dalamnya. Alasannya, Allah SWT memerintahkan zakat dalam bentuk *mujmal* tanpa perincian berapa batasnya, kapan diambil, dan apa saja jenis-jenis harta yang dikenai zakat. Lalu Sunnah Nabi saw. menjelaskan kadar zakat, kapan mengambil zakat, serta jenis-jenis harta yang wajib dizakati.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di dalam Sunnah Nabi saw., dapatlah disimpulkan bahwa zakat hanya berlaku pada harta-harta tertentu saja. Tidak berlaku untuk seluruh jenis harta. Bahkan harta-harta yang wajib dizakati tidak dikeluarkan zakatnya sebelum mencapai nishabnya. Ketentuan ini dijelaskan di dalam banyak hadis.

Dari Ali bin Abi Thalib dituturkan, *“Jika kamu memiliki dua ratus dirham atau telah berlalu waktunya selama satu tahun, maka zakatnya wajib dikeluarkan sebanyak lima dirham. Kamu tidak memiliki kewajiban apapun hingga kamu memiliki dua puluh dinar dan telah berlalu waktunya selama satu tahun. Kamu harus berzakat sebesar setengah dinar. Jika lebih maka*

zakatnya dihitung berdasarkan kelebihanannya. Tidak ada zakat pada harta hingga berlalu waktunya satu tahun.” (HR Abu Dawud).

Ali ra. juga menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda, *“Saya telah membebaskanmu dari zakat kuda dan hamba sahaya. Karena itu keluarkanlah zakat perak, yakni dari setiap empat puluh dirham satu dirham. Namun, tidak wajib kalau banyaknya baru seratus sembilan puluh. Jika telah cukup dua ratus, barulah kamu keluarkan lima dirham.”* (HR *Ashhaab as-Sunan*).

Imam al-Bukhari mensahihkan hadis ini sehingga hadis ini layak dijadikan dalil.

Anas ra. meriwayatkan, *“Sesungguhnya Abu Bakar telah menetapkan kepada dirinya ketentuan zakat yang telah diperintahkan Allah kepada Rasulullah saw., yaitu: siapa saja yang memiliki unta, dan yang harus dikeluarkan adalah jadza’ah, sedangkan dia tidak memiliki jadza’ah, tetapi yang ada adalah hiqqah, maka diterima darinya hiqqah tersebut, tetapi disertai dengan dua ekor kambing jika ada, atau 20 dirham. Siapa saja yang memiliki unta dan yang harus dikeluarkan adalah hiqqah, sedangkan padanya tidak ada hiqqah dan yang ada adalah jadza’ah, maka diterima jadza’ah darinya dan diberikan kepada yang berhak dengan tambahan 20 dirham atau dua ekor kambing.”*

Adapun statemen yang menyatakan bahwa Nabi saw. mengecualikan kewajiban zakat, hanya pada budak dan kuda, sedangkan selain keduanya wajib dikeluarkan zakatnya, sesungguhnya statemen ini jelas-jelas batil. Memang benar, di dalam hadis-hadis *maqbul*, Nabi saw. menetapkan tidak adanya zakat pada budak dan kuda. Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi saw bersabda:

«لَيْسَ عَلَى الْمُسْلِمِ فِي عَبْدِهِ وَلَا فِي فَرَسِهِ صَدَقَةٌ»

Tidak ada kewajiban zakat atas seorang Muslim pada budaknya dan kudanya (HR al-Bukhari).



Ali ra. juga menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«فَقَدَّ عَفَيْتُ لَكُمْ عَنْ صَدَقَةِ الْحَيْلِ وَالرَّقِيقِ»

Sungguh aku telah membebaskan dari kalian, zakat kuda dan budak (HR Ahmad dan Ashhaab as-Sunan).

Al-Hafizh menyatakan bahwa *isnaad* hadis ini *hasan*.

Hadis-hadis ini bukanlah pengecualian (*istitsnaa*), tetapi hanya menjelaskan mengenai harta yang dikecualikan dari kewajiban zakat. Riwayat di atas sama seperti hadis yang menjelaskan tentang tidak adanya zakat pada keledai.

Abu Hurairah ra. menuturkan bahwa Nabi saw. pernah ditanya tentang zakat keledai. Beliau menjawab:

«مَا جَاءَنِي فِيهَا شَيْءٌ»

Tidak ada wahyu yang datang menjelaskan kepadaku mengenai keledai sedikitpun (HR

Oleh karena itu, tidak bisa dinyatakan bahwa hadis-hadis di atas telah mengecualikan kewajiban zakat pada budak, keledai dan kuda; sedangkan harta-harta yang lain wajib dikeluarkan zakatnya. Sebabnya, riwayat-riwayat di atas hanya menjelaskan tentang adanya harta-harta yang tidak dikenai kewajiban zakat, bukan mengecualikan keumuman kewajiban zakat atas seluruh jenis harta.

al-Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, tidak bisa dinyatakan bahwa hadis-hadis di atas telah mengecualikan kewajiban zakat pada budak, keledai dan kuda; sedangkan harta-harta yang lain wajib dikeluarkan zakatnya. Sebabnya, riwayat-riwayat di atas hanya menjelaskan tentang adanya harta-harta yang tidak dikenai kewajiban zakat, bukan mengecualikan keumuman kewajiban zakat atas seluruh jenis harta.

Adapun zakat perdagangan, dalil yang menunjukkan zakat ini adalah Hadis Nabi saw. dan Ijmak Sahabat. Samurah bin Jundab ra. berkata, “Kemudian daripada itu, sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan kepada kami mengambil zakat dari semua yang kami maksudkan untuk dijual.” (HR Abu Dawud).

Abu Dzar ra. juga menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda, “Pada bahan pakaian (*bazi*) wajib dikeluarkan zakatnya.”

Bazi adalah pakaian atau gamis yang diperdagangkan. Abi ‘Amrah bin Hamas dari bapaknya berkata: Aku pernah lewat di depan Umar bin al-Khaththab. Beliau berkata, “Hamas, hitunglah zakat hartamu.” Aku menjawab, “Aku tidak memiliki harta kecuali tempat anak panah dan kulit.” Umar ra. berkata kembali, “Nilailah harganya. Kemudian bayarlah zakatnya.”

Abdurrahman bin Abdul Qarriy berkata, “Aku pernah bertugas di Baitul Mal pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab. Jika para pedagang mengeluarkan harta perdagangannya maka dilakukan perhitungan (baik yang sudah ada maupun yang masih gaib), kemudian diambil zakat dari harta yang sudah ada maupun yang gaib dengan menggunakan harta yang sudah ada.”

Ibnu Umar ra. berkata, “Tidak ada sehelai kertas maupun sehelai kain yang dimaksudkan untuk dijual, kecuali wajib dikeluarkan zakatnya.”

Wajibnya zakat harta perdagangan telah



diriwayatkan dari Umar, dari anaknya, dari Ibnu Abbas, dari tujuh ahli fikih, dari Hasan, dari Jabir, dari Thawus, dari an-Nakha'iy, dari ats-Tsauri, dari al-Auza'i, dari asy-Syafi'i, dari Ahmad, dari Abi Ubaid, dari ahli ra'yu yaitu Abu Hanifah, dan lain-lain.

Zakat harta perdagangan diwajibkan jika telah mencapai nilai nishab emas atau perak dan telah mencapai haul.

Jika seorang pedagang memulai perdagangannya dengan harta yang awalnya jauh di bawah nishab zakat, kemudian di akhir haul mencapai nishab zakat, maka tidak diwajibkan zakat atasnya. Ini karena nishab yang telah dicapai belum genap satu tahun. Karena itu zakat yang diwajibkan kepada dia pada nishab tersebut baru berlaku setelah berjalan genap satu tahun.

Jika seorang pedagang memulai perdagangannya dengan harta yang jumlahnya mencapai nishab, misalnya memulai perdagangan dengan 1000 dinar. Lalu di akhir tahun perdagangannya berkembang dan memperoleh keuntungan sehingga nilai harta perdagangannya menjadi 3000 dinar, maka ia wajib mengeluarkan zakat dari 3000 dinar tersebut, bukan dari 1000 dinar. Sebabnya, perkembangan hartanya itu mengikuti modalnya, dan haul atas keuntungan-nya telah tercapai mengikuti haul atas modalnya. Ini seperti seekor kambing yang melahirkan anak-anaknya, atau seekor biri-biri melahirkan anak-anaknya. Oleh karena itu, jumlahnya dihitung bersama-sama dan dikeluarkan zakatnya, karena haul anaknya mengikuti haul induknya. Hal ini juga berlaku bagi keuntungan harta perdagangan. Haulnya mengikuti haul harta pokok (modal). Jika haulnya telah terpenuhi, seorang pedagang diwajibkan mengeluarkan zakat perdagangannya sesuai dengan barang yang didagangkannya, atau berdasarkan harganya, atau barang lain yang memiliki nilai yang sama. Semuanya itu dihitung dengan

Harta perdagangan yang barangnya juga wajib dizakati berdasarkan jenisnya, seperti unta, sapi dan kambing, maka barang-barang seperti ini dihukumi dengan zakat harta perdagangan, bukan sebagai zakat hewan ternak. Sebab, perdagangannya ini dimaksudkan untuk memiliki, bukan mengembangbiakkannya.

standar yang sama dengan emas atau dengan perak. Jika harta perdagangan sudah mencapai nishab emas atau perak, zakatnya sebesar 1/40. Zakatnya boleh dikeluarkan dengan mata uang yang berlaku, atau mata uang yang beredar, jika hal itu lebih memudahkannya.

Siapa saja yang berdagang kambing, sapi, kain, maka ia wajib mengeluarkan zakat atas barang-barang tadi dalam bentuk uang. Bisa juga mengeluarkannya dalam bentuk ternak, sapi, kain, atau sesuai dengan barang yang didagangkannya.

Harta perdagangan yang barangnya juga wajib dizakati berdasarkan jenisnya, seperti unta, sapi dan kambing, maka barang-barang seperti ini dihukumi dengan zakat harta perdagangan, bukan sebagai zakat hewan ternak. Sebab, perdagangannya ini dimaksudkan untuk memiliki, bukan mengembangbiakkannya.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams]



KHILAFAH: NEGARA RI'ÂYAH, BUKAN NEGARA JIBÂYAH

Muhammad Sholahuddin, Ph.D.

7 erhitung mulai 1 Maret 2022 warga yang tidak terdaftar sebagai peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) tidak akan mendapatkan pelayanan administrasi publik (Briantika, 2022).

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2022 tentang Optimalisasi Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional, JKN atau Kartu BPJS Kesehatan menjadi syarat yang harus dilampirkan untuk mengurus administrasi publik. Berdasarkan peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2013 Pasal 9 ayat (2) sanki tidak mendapatkan layanan publik yakni Izin Mendirikan Bangunan, Surat Izin Mengemudi, sertifikat tanah, paspor, atau Surat Tanda Nomor Kendaraan.

Bahkan Inpres Nomor 1 Tahun 2022 mengamanatkan kepada 30 Kementerian/Lembaga termasuk Gubernur, Bupati, Walikota untuk mengambil langkah-langkah strategis yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk melakukan optimalisasi pelaksanaan Program JKN-KIS

(Humas, 2022).

Seluruh kolaborasi tersebut merupakan upayanya mewajibkan setiap penduduk menjadi peserta JKN-KI. Ini artinya, secara bertahap semua urusan administrasi publik mulai dari tingkat RT sampai nasional akan mewajibkan pemohon untuk melampirkan kartu BPJS Kesehatan.

Hal tersebut terjadi karena Pasal 14 UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, di antara prinsip jaminan kesehatan ialah kepesertaan bersifat wajib. Artinya, seluruh rakyat Indonesia wajib mengikuti program itu; dan kegotongroyongan.

Hingga 31 Desember 2021, peserta aktif BPJS sekitar 193 juta orang. Sekitar 40 juta orang belum mendaftarkan diri menjadi peserta jaminan kesehatan. Sekira 47 juta orang lainnya pernah daftar, tetapi menunggak atau dinonaktifkan. Persoalan kepesertaan ini masih 70 persen. Padahal dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 98 persen rakyat Indonesia sudah

ikut Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) (Rezkisari, 2022).

Jaminan Kesehatan: Kewajiban Negara

Dalam sistem Kapitalisme, untuk mendapat jaminan kesehatan, rakyat dipaksa membayar iuran. Sebaliknya, dalam Islam, jaminan kesehatan diperoleh oleh rakyat dari pemerintah secara gratis (cuma-cuma), alias tidak membayar sama sekali.

Dalam ajaran Islam, Negara wajib menjamin kesehatan rakyatnya secara cuma-cuma, tanpa membebani rakyat untuk membayar. Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadis dari Jabir bin Abdillah ra. yang berkata: *Rasulullah saw. pernah mengirim seorang dokter kepada Ubay bin Kaab (yang sedang sakit)* (HR Muslim).

Dalam hadis tersebut, Rasulullah saw. sebagai kepala negara telah menjamin kesehatan rakyatnya secara cuma-cuma. Caranya dengan cara mengirimkan dokter kepada rakyatnya yang sakit tanpa memungut biaya dari rakyatnya itu (An-Nabhani, 2009).

Terdapat pula hadis lain dengan maksud yang sama. Dalam *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahi-hayn* karya Imam al-Hakim diriwayatkan: Zaid bin Aslam, dari ayahnya, berkata, "Aku pernah sakit parah pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. Lalu Khalifah Umar memanggil seorang dokter untukku. Kemudian dokter itu menyuruhku diet (memantang memakan yang membahayakan) hingga aku harus menghisap biji kurma karena saking kerasnya diet itu." (HR al-Hakim, *Al Mustadrak*, 4/No. 7464).

Hadis ini juga menunjukkan bahwa Umar selaku Khalifah (kepala negara Khilafah Islam) telah menjamin kesehatan rakyatnya secara gratis. Caranya dengan mengirimkan dokter kepada rakyatnya yang sakit tanpa meminta sedikitpun imbalan dari rakyatnya (An-

Nabhani, 2009).

Kedua hadis di atas merupakan dalil syariah yang sahih, bahwa dalam Islam jaminan kesehatan itu adalah kewajiban negara kepada rakyatnya secara gratis, tanpa membebani apalagi memaksa rakyat untuk membayar, seperti dalam BPJS. Layanan kesehatan dalam Islam adalah hak rakyat, bukan kewajiban rakyat (Al-Jawi, 2015).

BPJS: Memalak Rakyat

BPJS haram hukumnya. BPJS yang haram itu kini secara bertahap mulai menjadi prasyarat untuk mengurus berbagai urusan administrasi publik. Padahal semestinya Negara menjamin rakyatnya hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.

Namun, di tengah situasi pandemi yang belum berakhir, masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa BPJS itu haram menjadi semakin terbebani. Hanya karena tidak punya BPJS Kesehatan mereka tidak bisa mendapatkan hak administrasi pelayanan publik. Apalagi jika sektor produktif yang bisa menggerakkan perekonomian nasional semuanya membutuhkan administrasi publik dengan mensyaratkan untuk melampirkan kartu BPJS Kesehatan. Tentu kebebasan ekonominya akan terhambat karena tak memiliki BPJS Kesehatan.

Persyaratan dalam berbagai transaksi, termasuk jual-beli, tidak selamanya mesti dipenuhi. Jika ada yang bertentangan dengan syariah, persyaratan tersebut tidak boleh dipenuhi. 'Aisyah ra. berkata bahwa Barirah (budak wanita dari kaum Anshar) pernah mendatangi Aisyah. Lantas ia meminta pada Aisyah untuk memerdekakan dia (dengan membayar sejumlah uang pada tuannya, disebut akad *mukatabah, pen.*). Aisyah mengatakan, "Jika engkau mau, aku akan

memberikan sejumlah uang kepada tuanmu untuk pembebasanmu. Namun, hak *wala'* (loyalitas)-mu utukku (*wala'* adalah hak warisan yang jadi milik orang yang memerdekakan dirinya nantinya).

Lantas majikan Barirah berkata, "Aku mau, namun hak *wala'*-mu tetap utukku."

Rasulullah saw. kemudian datang. Aisyah menceritakan apa yang terjadi. Beliau bersabda, "Bebaskan dia (Barirah). Namun, yang benar, hak *wala'* adalah bagi orang yang memerdekakan."

Rasulullah saw. pun berkata di atas mimbar:

«مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَشْتَرُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ، مَنْ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَلَيْسَ لَهُ، وَإِنْ اشْتَرَطَ مِائَةَ مَرَّةٍ»

Sebaliknya, dalam *negara jibaayah*, penguasa lebih merupakan pemalak bagi rakyatnya. Hubungan penguasa dengan rakyat laksana hubungan tuan dengan budaknya. Dalam *negara jibaayah*, negara gemar memalak rakyatnya dengan pajak mencekik dan aneka pungutan yang memberatkan; melepaskan tanggung jawabnya dalam urusan pendidikan dan kesehatan; mengharamkan subsidi sekalipun rakyatnya sudah jelas-jelas sengsara lagi menderita; memaksa rakyatnya untuk bertarung dalam pasar bebas, sekalipun mereka jelas lemah untuk berkompetesi.

Mengapa bisa ada kaum yang membuat suatu persyaratan yang menyelisihi Kitabullah. Siapa yang membuat syarat lantas syarat tersebut bertentangan dengan Kitabullah, maka ia tidak pantas mendapatkan syarat tersebut walaupun ia telah membuat seratus syarat (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dari hadis di atas bisa diambil pelajaran penting bahwa setiap persyaratan yang bertentangan dengan aturan Islam tidak boleh dipenuhi (Tuasikal, 2014).

Berdasarkan dalil tersebut, BPJS yang haram itu tidak absah dijadikan sebagai prasyarat dalam mengurus administrasi publik. Prasyarat tersebut juga menghalangi rakyat untuk mendapatkan hak pelayanan administrasi publik bagi yang tidak memiliki kartu BPJS kesehatan.

Negara *Ri'aayah* vs Negara *Jibaayah*

Dalam pandangan Islam, penguasa haruslah menjadikan negara sebagai '*negara ri'aayah*' (negara pengayom), bukan '*negara jibaayah*' (negara pemalak). Dalam suatu *negara ri'aayah*, penguasa melakukan pelayanan dan pengayoman terhadap rakyatnya. Penguasa laksana pengembala (*raa'in*) (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sebaliknya, dalam *negara jibaayah*, penguasa lebih merupakan pemalak bagi rakyatnya. Hubungan penguasa dengan rakyat laksana hubungan tuan dengan budaknya. Dalam *negara jibaayah*, negara gemar memalak rakyatnya dengan pajak mencekik dan aneka pungutan yang memberatkan; melepaskan tanggung jawabnya dalam urusan pendidikan dan kesehatan; mengharamkan subsidi sekalipun rakyatnya sudah jelas-jelas sengsara lagi menderita; memaksa rakyatnya untuk bertarung dalam pasar bebas, sekalipun mereka jelas lemah untuk berkompetesi.

Kezaliman negara bisa berlipat-lipat seperti itu karena sistem dan orangnya. Sistem yang dipakai di negeri ini adalah sistem demokrasi kapitalis yang rusak dan merusak. Pelaksana sistemnya juga sudah tidak punya nurani, bohong, khianat, zalim dan mengabdikan pada kepentingan para kapitalis

Pemimpin yang zalim sangat dibenci oleh Allah:

«وَأَبْغَضَ النَّاسَ إِلَى اللَّهِ وَأَبْغَضَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامًا
جَائِرًا»

Orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh kedudukannya dari Diri-Nya adalah seorang pemimpin yang zalim (HR at-Tirmidzi).

Seorang pemimpin seharusnya mengerti tentang kondisi rakyatnya. Setia untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Bukan menindas dan menzalimi rakyatnya. Allah mengharamkan surga untuk pemimpin yang tidak setia kepada rakyatnya.

«مَنْ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً ثُمَّ لَمْ يُحِطْهَا بِنُصْحٍ إِلَّا حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

Siapa saja yang diangkat oleh Allah untuk memimpin rakyatnya, kemudian ia tidak mencurahkan kesetiannya, maka Allah haramkan bagi dirinya surga (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sistem yang zalim akan melahirkan pemimpin yang zalim. Sistem zalim saat ini adalah Kapitalis-me. Kapitalisme memposisikan kesehatan bukan dalam perspektif pelayanan, tetapi perspektif tukang dagang. Kesehatan dijadikan sebagai komoditas dagangan sehingga rakyat diharuskan membiayai sendiri kesehatan mereka (Wardana, 2020).

Ini jelas berbeda dengan Islam. Politik ekonomi Islam harus memastikan betul-betul

rakyat mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak, terbaik dan gratis. Orientasi pelayanan sangat jelas dalam Islam. Kesehatan dalam pandangan Islam merupakan tanggung jawab Negara. Dalam Islam kesehatan rakyat menjadi tanggung jawab Negara. Kepala negara atau Khilafah menjamin setiap rakyat untuk mendapatkan layanan kesehatan dari negara dengan murah bahkan gratis. Islam mengharamkan layanan kesehatan dengan mekanisme asuransi dan pungutan dari rakyat yang memberatkan.

Untuk menjamin kesehatan rakyat itu Negara akan mengambil sumber pembiayaan langsung dari baitul maal atau APBN. Salah satu sumber APBN Islam berasal dari SDA milik umum seperti migas, minerba, emas dan lain-lain. SDA ini wajib dikelola oleh Negara dan haram hukumnya diserahkan ke swasta apalagi swasta asing kafir.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

Referensi:

- Al-Jawi, S. (2015). *BPJS Haram, Negara Wajib Jamin Kesehatan Gratis!* Pesanggrahan Bersyariah. <http://pesanggrahan-bersyariah.blogspot.com/2015/08/bpjs-haram-negara-wajib-jamin-kesehatan.html>
- Al-Nabhani, T. (1990). *al-Nizam al-Iqtisadi fil Islam*. Darul Ummah.
- Al-Nabhani, T. (2009). *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*. Darul Ummah.
- Al-Nabhâni, T. (2005). *al-Shakhiyyah al-Islâmiyyah*. Darul Ummah.
- Briantika, A. (2022). *BPJS Kesehatan, JKN jadi Syarat Administrasi Publik: Antara Pemaksaan & Inovasi*. Tirto.Id. <https://tirto.id/jkn-jadi-syarat-administrasi-publik-antara-pemaksaan-inovasi-gph4>
- Humas. (2022). *Ini Penjelasan BPJS Kesehatan soal Inpres Nomor 1 Tahun 2022*. BPJS Kesehatan. <https://www.bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/post/read/2022/2203/Ini-Penjelasan-BPJS-Kesehatan-soal-Inpres-Nomor-1-Tahun-2022>
- Rezkisari, I. (2022). *Jadi Syarat Jual Beli Tanah, Ini Penjelasan Dirut BPJS Kesehatan*. *Republika*. <https://www.republika.co.id/berita/r7nams328/jadi-syarat-jual-beli-tanah-ini-penjelasan-dirut-bpjs-kesehatan>
- Tuasikal, M. A. (2014). *Perjanjian yang Tidak Sah dalam Jual Beli*. Rumasho.Com. <https://rumasho.com/7242-perjanjian-yang-tidak-sah-dalam-jual-beli.html>
- Wardana, A. W. (2020). *Iuran BPJS Dinaikkan: Dzalim!!!* MediaUmat.Id. <https://mediaumat.id/iuran-bpjs-dinaikkan-dzalim/>



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

IMAN ABU BAKAR

Bulan Rajab, yang di dalamnya terdapat peristiwa Isra' Mi'raj, telah berlalu. Kita sekarang tengah berada pada bulan Ramadhan 1443 Hijrah. Meski begitu, ada satu hal yang harus tetap diingat. Apa itu? Yakni tentang bagaimana Abu Bakar mempercayai atau mengimani peristiwa Isra' Mi'raj itu.

Iman Abu Bakar memang sangat istimewa. Baginda Rasulullah saw., sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Tirmidzi yang dikutip oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *Ad-Durr al-Mantsuur*, bahkan memuji Abu Bakar dengan mengatakan, "Andai keimanan Abu Bakar ditimbang dengan keimanan penduduk bumi, niscaya keimanan Abu Bakar unggul."

Ketika datang orang-orang musyrik kepada Abu Bakar menyampaikan cerita Nabi saw., bahwa ia baru saja tiba dari perjalanan Isra' dan Mi'raj, mungkin sambil berharap Abu Bakar tak mempercayainya, Abu Bakar menjawab ringan, "Ya. Bahkan aku membenarkan dia lebih jauh daripada itu. Aku percaya tentang wahyu langit yang turun pagi dan petang."

Peristiwa Isra' Mi'raj memang sangat luar biasa. Tak mudah bagi orang-orang yang hidup masa kini sekalipun untuk memahami, apalagi bagi orang-orang di masa itu. Jarak dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Palestina kurang lebih sekitar 1.500 km. Jika dengan unta, kendaraan yang biasa dipakai pada waktu itu,

perlu waktu tidak kurang dari 2 bulan. Apalagi ke Sidratul Muntaha yang bukan kepalang jauhnya. Namun, itu semua ditempuh nabi dalam waktu semalam. Aisyah ra., yang malam itu tidur bersama beliau, tak merasa kehilangan, baik pada awal tidur maupun saat beliau bangun, Nabi saw. masih ada di sisinya.

Jika demikian, lalu berapa kecepatan Nabi saw. bergerak pada malam itu? Dr. Ahmad Sasmito, seorang ahli astronomi Muslim, mencoba menghitung. Menggunakan model regresi linear dan persamaan gerak lateral dengan input data dari relativitas waktu yang disebut dalam al-Quran QS as-Sajdah ayat 5 dan QS al-Maarij ayat 4, diperoleh estimasi kecepatan perjalanan Isra' Mi'raj Nabi saw. paling sedikit adalah 900 triliun kali kecepatan cahaya. Kecepatan cahaya itu sendiri sekitar 300 ribu km/detik. Dengan kecepatan itu, dalam satu detik cahaya bisa lebih dari 9 kali mengelilingi bumi yang berdiameter sekitar 40.000 km. Dengan kecepatan itu pula, dalam 1 detik cahaya bisa sampai ke Bulan, 8 detik sampai ke Matahari. Untuk sampai ke ujung semesta yang bisa diamati hingga sekarang, diperlukan 46,5 miliar tahun cahaya.

Sebegitu dahsyat sesungguhnya peristiwa Isra' dan Mi'raj itu, lalu mengapa Abu Bakar bisa dengan ringan menanggapi aduan orang-orang musyrik itu. Ia menjelaskan, "Sungguh aku telah membenarkan dia perihal khabar

langit (wahyu Allah). Lalu bagaimana mungkin aku mengingkari kabar dalam peristiwa itu (Isra' Mi'raj). Selama (Rasulullah) berkata, maka sungguh dia benar.”

Atas sikap itulah, sebagaimana disebut dalam hadis riwayat al-Hakim, Aisyah mengatakan, “Itulah mengapa beliau dinamakan Abu Bakar *ash-Shiddiq* (orang yang membenarkannya).”

Jawaban Abu Bakar di atas dijadikan gambaran oleh para ulama, bahwa iman yang benar adalah iman yang tidak mempertanyakan apa yang dilakukan oleh pembawa risalah, semua percaya dan iman padanya, sekalipun tidak masuk akal.

Imam Fakhruddin ar-Razi, dalam kitab tafsirnya, mengatakan bahwa keimanan yang ada dalam diri Abu Bakar merupakan representasi dari firman Allah SWT dalam QS al-Anfal ayat 2, yang pada intinya dikatakan bahwa orang yang beriman itu akan tergetar hatinya bila disebut nama Allah dan akan bertambah imannya bila membaca atau dibacakan kepada dia ayat-ayat-Nya.

++++

Iman Abubakar seperti inilah yang ini hari harus kita teladani. Ia mendasarkan imannya bukan pada perkara yang harus diimani, tetapi pada sumber atau dalil yang menjadi dasar mengapa kita harus percaya. Dia sangat kenal sosok seperti apa Nabi Muhammad itu. Orang yang terpercaya. Masyarakat menjuluki Muhammad dengan al-Amin, karena tak pernah sekalipun ia berdusta. Atas dasar itu, dengan tegas Abubakar, yang kelak menjadi khalifah pertama sepeninggal nabi, mengatakan, ‘مَادَامَ قَالَ فَقَدْ صَدَقَ’ (Sepanjang ia berkata, ia pasti benar).

Nabi saw. sudah tidak ada lagi bersama kita ini hari. Yang ada adalah peninggalannya, yakni al-Quran dan as-Sunnah. Meneladani iman Abubakar, mestinya kita sekarang juga

mengimani apa saja yang ada dalam al-Quran, bahwa semua yang tersebut di dalamnya pastilah benar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperkokoh keimanan kita pada al-Quran, bahwa al-Quran itu benar-benar kalamullah. Ada banyak cara. Di antaranya adalah dengan menyimak pengalaman orang-orang kafir ketika berhadapan dengan al-Quran.

Dr. Gery Miller, ilmuwan Kanada yang juga seorang pendeta, dalam usaha meyakinkan jamaah di gerejanya akan kebenaran agamanya, berusaha menunjukkan kelemahan al-Quran. Dalam usahanya itu, ia membaca QS an-Nisa' ayat 82. Dikatakan di sana, jika al-Quran bukan datang dari sisi Allah, pasti akan banyak perselisihan di dalamnya. Seolah menjadipatkan jalan untuk mengetahui kelemahan al-Quran, Miller lalu berusaha mencari perselisihan-perselisihan itu. Ketemu? Setelah melakukan riset selama kurang lebih 5 tahun, alih-alih menemukan kelemahan, yang dijumpai Miller

Nabi saw. sudah tidak ada lagi bersama kita ini hari. Yang ada adalah peninggalannya, yakni al-Quran dan as-Sunnah.

Meneladani iman Abubakar, mestinya kita sekarang juga mengimani apa saja yang ada dalam al-Quran, bahwa semua yang tersebut di dalamnya pastilah benar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus memperkokoh keimanan kita pada al-Quran, bahwa al-Quran itu benar-benar kalamullah. Ada banyak cara. Di antaranya adalah dengan menyimak pengalaman orang-orang kafir ketika berhadapan dengan al-Quran.

Catatan Dakwah

justru adalah kekuatan al-Quran. Di dalam al-Quran bukan hanya tidak dijumpai perselisihan antara ayat satu dengan ayat lain, bahkan juga tidak dijumpai perselisihan antara ayat al Quran dengan sains modern. Menyadari hal itu, akhirnya pada tahun 1978 dengan mantap Miller memutuskan masuk Islam, mengganti namanya menjadinya Abdul Wahid Omar.

Kepada umat Islam, Gary Miller memberikan petuah: "Wahai umat Islam, kalian tak mengetahui betapa Allah SWT telah melimpahkan kemuliaan kepada kalian, yang tak dimiliki oleh agama-agama lain. Untuk itu, bersyukurlah karena kalian telah menjadi Muslim. Berpikirlah secara mendalam untuk mengungkap kebenaran-kebenaran yang indah dalam al-Quran. Saya mempelajari al-Quran secara mendalam. Kitab inilah yang menyebabkanku mendapatkan hidayah Ilahi,"

Hal kurang lebih sama dialami oleh Maurice Bucaille, dokter ahli bedah berkebangsaan Prancis yang didapuk menjadi tim peneliti mumi Firaun. Dia sangat heran, bagaimana bisa mumi yang berumur ribuan tahun itu masih utuh. Bertanya kesana-kemari, ia tak juga menemukan jawaban. Akhirnya, saat hadir dalam seminar di Kairo tentang mumi, ia sampaikan keheranan itu. Saat itu, ia mendapatkan jawaban dari panelis dengan mengutip ayat 92 surah Yunus. Di sana dikatakan bahwa jasad Fir'aun memang diselamatkan Allah (di dalam laut) untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang hidup sesudahnya.

Hasil penelitian tentang mumi itu kemudian ditulis dalam buku berjudul *La Bible, le Coran et la Science* (Bibel, al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Modern) yang terbit pada 1976. Buku ini menjadi *best-seller* internasional, dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Buku ini pada intinya menerangkan bagaimana al-Quran sangat konsisten dengan ilmu pengetahuan dan sains, sedangkan Al-Kitab atau Bibel tidak demikian.

Jika Abu Bakar ketika itu mempercayai apapun yang dikatakan Nabi saw., begitu juga semestinya kita saat ini, mempercayai apapun yang ada di dalam al-Quran. Dengan keimanan seperti itulah, Abu Bakar menjadi sekondan (Sahabat) utama Nabi saw. dalam mengemban risalah Ilahi ini. Dengan keimanan seperti Abu Bakar pula, kita akan tetap istiqamah di jalan dakwah sampai menang atau kita binasa karenanya. Insya Allah.

Setelah 2 tahun lebih dulu mempelajari Bahasa Arab, Bucaille akhirnya masuk Islam

++++

Bulan Ramadhan disebut juga Syahrul Quran, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Quran. Inilah bulan yang semestinya mendorong kita untuk lebih dekat dengan al-Quran, lebih mengimaninya, sehingga lebih banyak membaca dan mentadaburinya, agar lebih giat mengamalkan serta memperjuangkannya.

Jika Abu Bakar ketika itu mempercayai apapun yang dikatakan Nabi saw., begitu juga semestinya kita saat ini, mempercayai apapun yang ada di dalam al-Quran. Dengan keimanan seperti itulah, Abu Bakar menjadi sekondan (Sahabat) utama Nabi saw. dalam mengemban risalah Ilahi ini. Dengan keimanan seperti Abu Bakar pula, kita akan tetap istiqamah di jalan dakwah sampai menang atau kita binasa karenanya. Insya Allah. □

HUKUM MEMINTA-MINTA DAN MENIMBUN HARTA

Soal:

Dinyatakan di dalam Kitab *Muqaddimah ad-Dustuur* Pasal 142: *Menimbun harta dilarang meskipun dikeluarkan zakatnya.*

Pada halaman 77 kitab tersebut Juz 2, dalam penjelasan hadis Abu Umamah yang teksnya sebagai berikut: *“Ini berarti pengharaman menimbun emas dan perak secara mutlak meskipun dua dinar dan meskipun satu dinar selama merupakan penimbunan (al-kanz).”*

Saya memahami, orang fakir tidak dapat meminta-minta dari orang-orang melebihi kebutuhannya. Pertanyaannya: Apa batas tertinggi orang fakir yang tidak dapat meminta dari orang-orang (melebihi kebutuhannya) sehingga dia tidak dinilai sebagai orang yang menimbun harta? Apa saja kebutuhannya? Berapa jumlah yang bisa dia minta dari orang-orang dan yang bisa dia simpan? Kapan dia harus berhenti dari meminta-minta?

Jawab:

Pertama: Pertanyaannya, pada substansinya tentang topik meminta-minta, itu berbeda dengan topik menimbun harta (*kanzu al-mâl*). Menimbun harta tidak memiliki hubungan dengan miskin dan kaya. Juga tidak punya hubungan dengan membutuhkan atau tidak membutuhkan. Menimbun harta itu dinisbatkan pada pengumpulan dan penimbunan harta, yang tidak untuk kebutuhan yang ingin dibiayai, terlepas dari orang yang menimbun itu orang kaya atau orang fakir. Orang kaya bukan orang yang membutuhkan. Dia menimbun harta bukan

karena kebutuhan yang hendak dia biayai. Orang fakir demikian juga. Dia bisa saja menimbun harta bukan karena kebutuhan yang hendak dia biayai. Dia adalah orang yang membutuhkan, tetapi dia tidak membelanjakan harta yang dia miliki untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan dia menimbun hartanya. Padahal ada kebutuhan pada dirinya. Inilah yang terjadi pada sebagian *ahlu ash-shufah*. Mereka termasuk orang yang membutuhkan. Mereka hidup dari sedekah orang-orang. Namun, pada waktu yang sama, sebagian mereka menimbun emas (satu-dua dinar). Mereka menimbun hartanya tidak karena kebutuhan yang akan dia biayai.

Topik penimbunan harta dan pengharamannya dirinci di dalam Kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî*.

Kedua: Sebelumnya telah ditanyakan tentang menimbun dan menabung. Jawaban tertanggal 13/1/2014. Di situ dinyatakan:

Menimbun harta adalah mengumpulkan harta tanpa keperluan. Jika di situ ada keperluan yang disyariatkan seperti Anda mengumpulkan harta untuk membangun rumah, membeli tanah, membangun pabrik, menikah, dsb, atau Anda punya anak-anak sehingga Anda kumpulkan untuk mereka angsuran mereka untuk menyekolahkan mereka di sekolah tertentu, atau untuk membeli mobil atau semacam itu, maka ini adalah mengumpulkan harta untuk keperluan dan bukan menimbun. Ini adalah pengumpulan yang halal, dizakati jika

nishabnya telah berlalu satu haul.

Mengumpulkan nafkah (belanja) untuk diri sendiri dan untuk orang yang menjadi tanggungan yang cukup untuk satu tahun adalah perkara yang boleh dan bukan merupakan penimbunan. Sebabnya, Rasul saw. pun pernah memberi nasfah para Ummul Mukminin untuk satu tahun. Umar ra. meriwayatkan:

«كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ مِمَّا آفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ،
بِمَا لَمْ يُوجِفْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُونَ بِحَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ،
فَكَانَتْ لِلنَّبِيِّ ﷺ خَاصَّةً، فَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى أَهْلِهِ
نَفَقَةً سَنَةً، وَمَا بَقِيَ يَجْعَلُهُ فِي الْكُرَاعِ وَالسِّلَاحِ،
عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Dulu harta Bani Nadhir termasuk apa yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya; termasuk harta yang tidak diperoleh oleh kaum Muslim dengan kuda atau pasukan. Itu adalah untuk Nabi saw. secara khusus. Beliau membelanjakan harta itu untuk keluarga beliau sebagai nafkah satu tahun. Sisanya beliau jadikan untuk membeli kuda dan senjata sebagai persiapan jihad fi sabilillah.

Imam an-Nawawi menjelaskan hadis ini di dalam *Syarah Shahih Muslim*: “Ucapan Umar ra., ‘Beliau membelanjakan harta itu untuk keluarga beliau sebagai nafkah satu tahun.’ Artinya, beliau sisihkan untuk mereka nafkah satu tahun. Namun, akhirnya beliau belanjakan sebelum habis satu tahun dalam berbagai kebaikan sehingga tidak sampai genap satu tahun.”

Oleh karena itu, mengumpulkan harta untuk nafkah selama satu tahun bukan merupakan penimbunan (*al-kanz*). Dizakati nishabnya jika telah berlalu satu haul.

Ketiga: Adapun meminta-minta (*asy-syahadah*), dalil-dalil syariah yang rinci

(*tafshiliyah*) menjelaskan hukum meminta-minta dan batas-batasnya secara *syar’i* sebagai berikut:

Syariah telah melarang meminta-minta harta kepada orang-orang bukan karena kebutuhan. Syariah memerintahkan orang yang mampu untuk bekerja guna mendapatkan harta: Allah SWT berfirman dalam memuji orang-orang fakir yang menjaga kemuliaannya (tidak meminta-minta) sekaligus memberi isyarat larangan meminta-minta kepada orang-orang (Lihat: QS al-Baqarah [2]: 273).

Rasulullah saw. pun bersabda:

«مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا»

Siapa saja yang meminta-minta harta kepada orang-orang untuk memperbanyak hartanya maka sungguh tidak lain dia seperti meminta bara api (HR Muslim).

Dinyatakan pula dari Abu Hurairah ra. yang berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ
فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْفِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ
مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ
الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ»

Salah seorang kalian pergi pada pagi hari, lalu dia mencari kayu bakar (dia panggul) di atas punggungnya, kemudian dia bersedekah dengannya dan tidak membutuhkan harta dari manusia, adalah lebih baik daripada dia meminta kepada seseorang, yang kadang memberi dia atau tidak memberi. Hal itu karena tangan di atas itu lebih afdhal dari tangan di bawah dan mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu (HR Muslim).

Syariah membolehkan meminta-minta harta kepada orang-orang dalam keadaan-keadaan tertentu yang telah dijelaskan oleh Rasul saw. Qabishah bin Mukhariq al-Hilali berkata: Aku

menanggung beban. Lalu aku datang kepada Rasulullah saw. dan meminta kepada beliau. Beliau bersabda, *“Tinggallah sampai datang sedekah kepada kami lalu kami akan memerintahkan (untuk diberikan) kepadamu.”* Qabishah berkata: Kemudian beliau bersabda, *“Qabishah, sungguh meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk satu dari tiga orang: seorang laki-laki yang menanggung beban, halal bagi dia meminta-minta sampai dia mendapatkannya, kemudian dia berhenti; seorang laki-laki yang ditimpa musibah yang menimpa hartanya, halal bagi dia meminta-minta sampai dia mendapatkan penopang hidupnya (atau sabda beliau: yang memenuhi kebutuhan hidupnya); seorang laki-laki yang ditimpa kemiskinan sehingga tiga orang dari kaumnya yang memiliki kebutuhan berdiri (memberi penilaian), ‘Sungguh kemiskinan telah menimpa si fulan,’ halal bagia dia meminta-minta sampai dia mendapatkan penopang hidup (atau sabda beliau: yang memenuhi kebutuhan hidupnya). Tidaklah permintaan selain dari ketiganya, wahai Qabishah, kecuali merupakan harta haram yang dimakan pelakunya sebagai harta haram.”* (HR Muslim).

Jelas dari hadis ini, golongan orang yang halal untuk meminta-minta adalah: orang yang memikul utang dalam memperbaiki hubungan di antara manusia, orang yang ditimpa musibah dan orang fakir yang membutuhkan.

Diikuti dengan ketiga golongan itu adalah orang yang pada posisi hukum mereka, seperti orang yang berutang (debitur) yang tidak memiliki harta untuk membayar utangnya, karena terderivasi di bawah lafal *“ghârimîn”* (Lihat: QS at-Taubah [9]: 60).

Demikian juga orang kuat yang tidak memiliki penghasilan, yakni orang yang tidak menemukan pekerjaan yang bisa dia kerjakan untuk mendapatkan makanannya, tidak punya harta dan tidak pula kerabat yang memberi dia harta. Hal itu karena sabda Rasul saw. dalam hadis dari Hisyam bin ‘Urwah yang berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Ubaidullah bin Adi bin al-Khiyar telah menceritakan kepadaku: Pernah ada

dua orang laki-laki menceritakan kepada dia bahwa keduanya pernah datang kepada Rasulullah saw. dan meminta sedekah kepada beliau. Beliau membuka mata lebar-lebar kepada keduanya dan melihat keduanya kuat. Beliau lalu bersabda:

«إِنْ شِئْتُمَا وَلَا حَظَّ فِيهَا لِعَنِّي وَلَا لِقَوِيٍّ مُكْتَسِبٍ»

Jika kalian mau, sementara tidak ada bagian di dalamnya untuk orang kaya dan tidak pula untuk orang kuat yang bisa bekerja mencari nafkah (HR an-Nasa’i).

Juga orang yang memikul pembayaran diyat dari kerabatnya atau orang dekatnya atau bagiannya orang yang membunuh yang dia bayarkan kepada wali korban terbunuh. Jika dia tidak membayar, maka kerabatnya atau orang dekatnya itu dibunuh Hal itu karena apa yang diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثِ ذِي دَمٍ مُوَجِعٍ أَوْ عُرْمٍ مُفْطِعٍ أَوْ فِقْرٍ مُدْفِعٍ»

Sungguh meminta-minta itu tidak halal kecuali untuk salah satu dari tiga orang: orang yang memiliki tanggungan diyat yang harus dia bayar kepada wali korban terbunuh, atau utang yang memberatkan atau kemiskinan yang parah (HR Ahmad)

Golongan-golongan ini boleh meminta-minta sampai kebutuhannya terpenuhi. Sebaliknya, meminta-minta tidak boleh bagi selain golongan yang disebutkan d dalam hadis Qabishah dan orang yang ada pada posisi hukum mereka.

Keempat. Kami telah menyebutkan batas kecukupan sehingga seseorang tidak boleh meminta-minta. Di dalam Kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* bab *“Mashârif az-Zakâh”* dijelaskan:

Allah telah mengharamkan atas orang kaya

untuk mengambil sedekah (zakat). Imam Ahmad dan *Ashhaab as-Sunan* telah meriwayatkan hadis dari Abdullah bin Amru ra. yang berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ»

Tidak halal sedekah (zakat) untuk orang kaya dan tidak pula untuk orang yang memiliki kemampuan.

Dzu al-mirrah adalah orang yang memiliki kekuatan. Orang yang memiliki kemampuan adalah *al-muktasib* (orang yang mampu bekerja). Jika dia tidak menemukan pekerjaan maka dia dinilai sebagai fakir.

Adapun orang kaya adalah orang yang tidak membutuhkan orang lain. Masuk di dalamnya kelebihan dari apa yang memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Telah dinyatakan dalam beberapa hadis yang menjelaskan siapa orang kaya itu. Abdullah bin Mas'ud ra. berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَا مِنْ أَحَدٍ يَسْأَلُ مَسْأَلَةً، وَهُوَ عَنْهَا غَنِيٌّ، إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كُدُوحًا، أَوْ خُدُوشًا، أَوْ حُمُوشًا فِي وَجْهِهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا غِنَاهُ، أَوْ مَا يُغْنِيهِ؟ قَالَ: حَمْسُونَ دِرْهَمًا، أَوْ حِسَابًا مِنَ الذَّهَبِ»

"Tidak seorang pun yang meminta-minta, sementara dia tidak membutuhkan (memiliki kecukupan/kaya), kecuali dia datang para Hari Kiamat dengan ada banyak bekas garukan, atau banyak bekas cakaran atau banyak luka bekas cakaran di wajahnya." Dikatakan, "Wahai, Rasulullah, apa kecukupannya atau apa yang membuat dia berkecukupan (kaya)?" Beliau bersabda, "(Memiliki harta) lima puluh dirham, atau senilai itu berupa emas." (HR Al-Khamsah).

Artinya, siapa saja yang memiliki harta sebesar lima puluh dirham perak atau 148,75 gram perak, atau emas yang senilai dengannya, yang merupakan kelebihan dari kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, nafkah istrinya, anaknya dan pembantunya, dia dinilai sebagai orang kaya. Tidak boleh bagi dia mengambil sedekah (zakat).

Atas dasar itu, tidak boleh bagi semisal orang kaya ini untuk meminta-minta kepada orang-orang.

Harus dicatat bahwa merebaknya fenomena para peminta-minta (pengemis) di negeri-negeri Islami kembali pada syariah Islam yang dijauhkan dari penerapannya dan kegagalan besar para penguasa dalam mengurus urusan masyarakat. Padahal negeri kaum Muslim merupakan gudang harta dan kekayaan. Kesalahan tidak jatuh pertama-tama kepada para peminta-minta dan pengemis, tetapi pertama-tama jatuh kepada para penguasa yang tidak menerapkan syariah. Mereka pun tidak mengurus urusan masyarakat, tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan tidak menyediakan untuk masyarakat penopang hidup mereka.

Sungguh, Khilafah ar-Rasyidah yang akan datang dalam waktu dekat dengan izin Allah, prioritasnya adalah mengatasi fenomena kemiskinan di negeri-negeri islami dan dampaknya, juga berbagai fenomena buruk seperti fenomena para peminta-minta. Kami telah menjelaskan di kitab-kitab kami, bagaimana Islam menyelesaikan problem kemiskinan, khususnya apa yang ada di dalam Kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî*.

Wallâhu a'lam wa ahkam. □

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah, 19 Jumada al-Akhirah 1443 H/22 Januari 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/79898.html>
<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/476691797351528>

AGAR ANAK GEMBIRA MENYAMBUT RAMADHAN

Arini Retnaningsih

Bagi orang-orang yang beriman, kedatangan Ramadhan sangat ditunggu-tunggu. Aroma kegembiraan sudah terasa. Bahkan antusiasme menyambut Ramadhan sudah muncul jauh-jauh hari sebelumnya.

Ramadhan adalah bulan bertabur berkah. Di dalamnya pahala dilipatgandakan. Nikmat beribadah dan beramal di dalamnya. Berbagai keutamaan ada di dalamnya. Karena itu orang-orang yang tidak bergembira dengan datangnya Ramadhan hanya ada dua kemungkinan: tidak tahu atau tidak beriman.

Betul, menjalani ibadah selama Ramadan memang tidak ringan. Namun, kegembiraan kita dengan pahala yang Allah janjikan, membuat amal-amal kita tidak terasa beratnya. Masalahnya, untuk anak-anak, bagaimana kita bisa mengubah ibadah yang bagi mereka berat menjadi sesuatu yang menggembirakan sehingga mereka akan senantiasa merindukan kedatangan Ramadhan?

Mengapa Harus Bergembira Menyambut Ramadhan

Menggembirakan anak menyambut Ramadhan mestinya dimulai dari kegembiraan orangtua menyambut Ramadhan. Ketika orangtua menampakkan antusiasme, menebarkan aura kegembiraan, maka anak akan terbawa suasana tersebut.

Tentu anak harus dijelaskan terlebih dulu mengapa kita menyambut Ramadhan dengan gembira. Kita bisa membuat pengibaratan Ramadhan sebagai tamu agung yang datang

dengan banyak membawa hadiah. Sampaikan hadis-hadis tentang keutamaan Ramadan, pahala yang dijanjikan Allah, dan pembangunan karakter diri seperti shalih, sabar, pemurah, dan sebagainya.

Hal ini dalam rangka membangun niat yang lurus pada anak dalam menjalankan ibadah puasa. Menguatkan iman mereka, kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah, bahwa Allah adalah Sang Maha Pencipta yang telah menciptakan diri kita dengan sebaik-baiknya, Yang Mahakuasa. Satu-satunya Tuhan yang layak untuk diibadahi. Dialah Yang Maha Pemberi Balasan Terbaik, Maha Pemberi Rahmat dan Ampunan.

Rasulullah saw. bersabda:

«كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزَى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَخُلُوفٌ فِيهِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ»

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah SWT berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan

mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Bagaimana Membangun Suasana Gembira

Suasana gembira ini bisa dibangun dengan membuat persiapan Ramadhan yang menyenangkan. Menata ulang kamar anak dengan hiasan islami, mencuci sajadah dan perlengkapan shalat tarawih mereka, menghias dinding atau pintu kamar anak dengan kata-kata motivasi seperti: *Meraih Berkah Ramadhan: Yes!; Puasa Menggapai Ridha Allah; Marhaban Ramadhan Bulan Bonus Pahala*; dan sebagainya. Bisa dengan melibatkan mereka dalam pembuatannya. Boleh juga menyusun menu sahur dan berbuka dengan makanan kesukaan anak, sekalipun spesial tidak berarti mewah.

Orangtua juga bisa menceritakan kisah-kisah indah Ramadhan pada masa Rasulullah saw., para Sahabat, maupun generasi setelahnya. Begitu juga pengalaman-pengalaman berpuasa orangtua saat masih kecil dulu. Kisah-kisah yang menguatkan tekad, menumbuhkan semangat, dan meluruskan niat. Kisah-kisah ini banyak terdapat di berbagai buku atau bisa di-*browsing* di internet.

Menghilangkan Kejenuhan Selama Puasa

Pensuasanaan Ramadhan juga sangat penting. Ketika anak merasakan bahwa Ramadhan adalah momen yang spesial, maka momen tersebut akan terpatrit di dalam hatinya sampai kelak ia dewasa. Karena itu sebaiknya saat Ramadhan orangtua meluangkan waktu lebih untuk mendampingi anak-anak menjalankan ibadah shaum, mengaji dan menghafalkan al-Quran; juga mengajak

mereka bermain di saat penat dan jenuh. Hal ini sebagaimana dilakukan para Sahabat pada masa Rasulullah saw. Diriwayatkan dari ar-Rubbayy binti Mu’awwidz, “*Kami berpuasa dan memerintahkan kepada anak-anak kecil kami berpuasa. Kami pergi ke masjid. Kami membuatkan untuk mereka mainan dari kain wol. Apabila salah seorang dari mereka menangis karena lapar, kami berikan mainan itu kepada dia. Ini terus berlangsung sampai saat berbuka.*” (HR al-Bukhari dan Muslim).

Bila memungkinkan, beri kesempatan anak tidur siang beberapa saat untuk memulihkan energi mereka karena selama Ramadhan kemungkinan anak tidak libur sekolah. Kondisi anak juga perlu dipantau. Bila memang sudah tampak lemas dan tidak memungkinkan melanjutkan berpuasa, tawarkan untuk berbuka. Memaksa anak terus berpuasa di luar batas kemampuan mereka akan memunculkan kesan negatif anak terhadap puasa. Namun sebaliknya, bila sekiranya anak masih kuat, terus berikan semangat dan ajak mereka melakukan hal-hal yang bisa melupakan rasa lapar dan haus seperti bercerita, bermain, dan beraktivitas ringan lainnya.

Untuk membangun semangat anak, orangtua bisa bercerita bagaimana Rasulullah dan para Sahabat menjalani Ramadhan. Banyak kesempatan selama Ramadhan yang justru dimanfaatkan Rasulullah saw. dan para Sahabat untuk berperang. Perang Badar, terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-2 H, Perang Khandaq pada Ramadhan tahun 5 H, *Fathu Makkah* pada Ramadhan tahun 8 H. Perang Tabuk berlangsung dari bulan Rajab sampai Ramadhan tahun 9 H.

Mendekatkan Anak ke Masjid

Untuk anak laki-laki, sebaiknya diajak ke masjid bila kondisi mereka sudah tidak menggopol dan bisa tenang dalam mengikuti ibadah. Biarkan mereka berkumpul dengan teman-temannya. Namun, berikan pengertian bahwa masjid adalah tempat beribadah, bukan

tempat bermain dan tidak mengganggu orang yang beribadah. Begitupun itikaf, para ayah bisa mengajak anak laki-lakinya yang sudah masuk usia *tamyiz* untuk membiasakan mereka.

Anak perempuan juga boleh ikut ibunya ke masjid. Namun, bila ibu masih memiliki tanggungan bayi atau balita yang belum memungkinkan diajak ke masjid, atau masjid jauh dari rumah, lebih baik ibu shalat tarawih di rumah. Siapkan tempat khusus di rumah untuk shalat, mengaji dan aktivitas ibadah lain di rumah. Bila tidak ada, maka bisa memanfaatkan kamar atau ruang tengah. Ini bisa digunakan juga untuk optimalisasi ibadah di 10 hari terakhir sebagai ganti itikaf bagi ibu dan anak-anak yang tidak memungkinkan ke masjid.

Melibatkan Teman-teman Anak

Anak akan lebih bergembira bila bisa menjalankan ibadah bersama dengan teman-temannya. Insya Allah Ramadhan tahun ini aturan pembatasan ibadah sudah diperlonggar sehingga anak-anak bisa menikmati kebersamaan yang lebih dekat dengan teman-temannya.

Selain ke masjid, sesekali orangtua bisa mengundang teman anak-anak untuk berbuka puasa di rumah. Begitu pula bisa merancang sanlat untuk anak beserta teman-temannya. Di satu sisi menambah semangat anak, di sisi lain kita juga menjalankan aktivitas dakwah. Di sini kita bisa padukan aktivitas ibadah seperti shalat dhuha, tilawah al-Quran, dan kajian Islam, dengan cerita-cerita inspirasi dan permainan-permainan menarik yang ringan. Siapa tahu ini akan menjadi momen yang selalu ditunggu anak dan teman-temannya tiap Ramadhan tiba, sekaligus mencetak kader-kader muda dalam dakwah Islam.

Bolehkah Memberi Hadiah Anak Setelah Puasa?

Kegembiraan anak dalam menyambut Ramadan sebaiknya kita tumbuhkan dalam kerangka pemikiran dan niat yang benar, yaitu ikhlas karena Allah. Bukan karena iming-iming hadiah, apalagi upah. Hal ini karena sering kita jumpai orangtua yang memberikan nominal tertentu pada anak, misal sehari puasa sepuluh ribu.

Namun, bila kita ingin memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi, boleh-boleh saja. Tidak perlu yang mahal, tetapi berkesan. Boleh juga uang pada Hari Raya, namun tidak disepakati pada awal Ramadan sehingga tidak terkesan sebagai upah.

Sekalipun begitu, jangan mengabaikan prestasi ibadah anak. Hadiahkan pelukan dan ciuman sambil menyampaikan, “Hari ini kakak lulus ujian Allah, pasti Allah akan sediakan pahala yang besaaar kelak di akhirat. *Bârakallâh lak.*”

Orangtua sebaiknya menghindari pujian seperti anak hebat, anak shalih, anak pintar dan sejenisnya, karena dikhawatirkan justru akan membiasakan anak dipuji sehingga menimbulkan riya.

Inilah beberapa kiat agar anak bisa bergembira menyambut Ramadhan. Setiap Ramadan hadir, anak bersemangat menyambutnya, dan menjadi momen yang ditunggunya setiap tahun sebagaimana para sahabat Rasulullah saw. mengharap bertemu Ramadan. Ibnu Rajab menyebutkan keterangan Mu’alla bin Al-Fadhl – ulama *tâbi’ tâbi’in* – yang mengatakan, “*Dulu para Sahabat, selama enam bulan sebelum datang Ramadhan, mereka berdoa agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan. Kemudian, selama enam bulan sesudah Ramadhan, mereka berdoa agar Allah menerima amal mereka selama bulan Ramadan.*” (Ibnu Rajab, *Lathâ’if al-Ma’ârif*, hlm. 264).

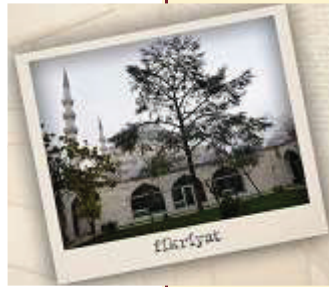
Wallâhu a’lam bi ash-shawwâb. □

Perpustakaan Naskah di Istanbul

Sebelum mesin cetak ditemukan, buku ditulis dengan tangan oleh juru tulis. Karya-karya berharga ini mengambil nama "menulis" pada waktunya. Era Ottoman telah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan budaya dunia selama berabad-abad. Naskah-naskah itu muncul sebagai manifestasi dari pemahaman tersebut.

Kami telah menyusun perpustakaan manuskrip di Istanbul untuk Anda. Jadi, di perpustakaan mana manuskrip itu berada? Di mana perpustakaan manuskrip di Istanbul? Apa perpustakaan Istanbul lama?

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/kultur-sanat/istanbulda-bulunan-yazma-eserler-kutuphaneleri/3>



Perpustakaan Naskah Süleymaniye

Didirikan pada tahun 1918 dengan menyatukan madrasah Süleymaniye nomor satu dan nomor dua karena ketidakmungkinan keuangan. Perpustakaan, yang telah berkembang dengan penambahan perpustakaan dan koleksi pribadi besar dan kecil, adalah perpustakaan manuskrip terbesar di Turki saat ini. Ada 152 koleksi terpisah di perpustakaan, yang telah berkembang dari waktu ke waktu dengan

penambahan koleksi dari Istanbul dan seluruh geografi Ottoman. Beberapa koleksi tersebut adalah; Koleksi Fatih Sultan Mehmed Han, Koleksi Ali Nihat Tarlan, Koleksi Masjid Hagia Sophia, Koleksi Fuat Sezgin, Koleksi Nuri Arlasez, Koleksi KILIÇ Ali Pasha, Koleksi Khedive Ismail Pasha.

Perpustakaan memiliki koleksi buku terkaya di Turki. 101.451 manuskrip dan 78034 karya cetak termasuk dalam koleksi Perpustakaan Naskah Süleymaniye. Para peneliti dari seluruh dunia sedang mempelajari artefak ini. Kekaisaran Ottoman telah berada dalam mentalitas yang mengobarkan jantung ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan selama berabad-abad.

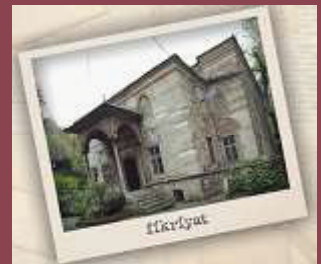
Perpustakaan Naskah Köprülü

Keluarga Köprülü adalah keluarga yang mengakar yang menjabat sebagai wazir agung pada periode Ottoman. Keluarga ini, yang memiliki pemahaman ilmiah dan taat, membuat perpustakaan lengkap di Istanbul. Perpustakaan yang

terletak di Jalan Divanyolu ini juga merupakan perpustakaan independen pertama Kekhilafahan Ottoman yang tidak termasuk dalam sebuah institusi. Ada manuskrip dan koleksi yang sangat berharga dalam bahasa Arab, Persia, dan Turki di perpustakaan. Pada saat yang sama, perpustakaan ini adalah lembaga pertama yang meminjamkan buku di Anatolia. Perpustakaan, yang dibuka pada tahun 1678, menawarkan kesempatan untuk meminjam karya. Praktik memperoleh karya dari perpustakaan dimulai di Barat pada akhir abad ke-19. Menurut data yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2005, ada total 5.585 buku berharga, 2775 di antaranya manuskrip dan 2810 di antaranya dicetak, di Perpustakaan Köprülü.

Perpustakaan Naskah Ragıp Pasha

Ragıp Pasha adalah orang yang berpengetahuan luas yang merupakan wazir agung pada masa pemerintahannya. Sekolah, Air Mancur dan Perpustakaan, yang dibangunnya pada tahun 1776. Dikenal karena kecintaannya pada buku, Ragıp Pasha juga seorang penyair. Perpustakaan Ragıp Pasha dibedakan dari perpustakaan lain dalam waktu dengan buka selama enam hari, mengalokasikan rumah untuk karyawannya dan membayar gaji yang besar. Dengan fitur-fitur ini, Ragıp Pasha bertujuan agar semua sarjana dapat mengambil manfaat dari perpustakaan. Menurut info, ada sekitar dua ribu manuskrip berharga di perpustakaan.



Perpustakaan Naskah Atif Efendi

Perpustakaan Atif Efendi adalah perpustakaan kedua yang memiliki gedung independen di Kekhilafahan Ottoman setelah Perpustakaan Köprülü. Atif Efendi adalah seorang negarawan terkemuka yang bekerja sebagai bendahara pada masa pemerintahan Mahmut I. Perpustakaan mulai beroperasi di Vefa pada tahun 1741. Bangunan perpustakaan mencerminkan fitur dasar arsitektur modern Ottoman abad ke-18. Perpustakaan, yang menampung banyak dokumen berharga, adalah bangunan yang sangat populer yang disukai oleh para sarjana pada saat itu. Di Perpustakaan Atif Efendi, selain ada karya penyair terkenal Nefi, ada manuskrip Ottoman yang berharga. Ada sekitar tiga puluh ribu buku, 3228 di antaranya ditulis, di perpustakaan.





Perpustakaan Naskah Millet

Gedung perpustakaan awalnya dibangun sebagai madrasah oleh eyhüislam Seyyid Feyzullah Efendi. Gedung yang lama kelamaan menjadi puing-puing itu diperbaiki dan dialokasikan untuk Ali Emiri Efendi, seorang pecinta buku yang hebat dan ingin membangun perpustakaan.

Perpustakaan didirikan pada tahun 1916. Ali Emiri Efendi melakukan pengabdian yang luar biasa dengan menyatukan karya-karya yang dikumpulkannya untuk para pecinta sains dan buku di perpustakaan ini. Dia menolak kekayaan besar yang ditawarkan oleh Inggris dan Prancis untuk membeli perpustakaannya, dan dia juga menolak untuk memberikan namanya pada bangunan yang berharga ini. Perpustakaan, yang menampung mahakarya seperti Divanu Lügati't Türk, berisi karya-karya yang tak ternilai harganya. Dokumen berharga ini, yang berjumlah sekitar tiga puluh ribu, siap digunakan oleh para peneliti saat ini.

Perpustakaan Naskah Nuruosmaniye

Perpustakaan Nuruosmaniye di bangun oleh Sultan Mahmud I. Namun Beliau tidak bisa melihat akhir bangunan tersebut. Perpustakaan ini dimasukkan ke dalam layanan selama periode Osman pada masa pemerintahan Mahmud I dan III. Banyak manuskrip, terutama perpustakaan pribadi Osman, dipindahkan ke perpustakaan ini dan lingkaran pengetahuan didirikan di sekitarnya. Ada 5053 manuskrip berharga di perpustakaan. Koleksi perpustakaan, yang saat ini sedang direstorasi, berada di Perpustakaan Naskah Süleymaniye.



Perpustakaan di dalam Istana Topkapi sangat penting karena berisi koleksi para sultan. Di istana, yang telah menampung Sultan selama 380 tahun, budaya buku yang serius telah menetap dari waktu ke waktu. Perpustakaan berisi manuskrip dalam bahasa Arab, Persia, Turki, Yunani, Latin, Serbia, Ibrani, dan Syria .

Perpustakaan juga sangat kaya akan cabang seni seperti miniatur dan penjiilidan. Perpustakaan, yang juga berisi lukisan kaligrafi dan marmor, mengungkapkan kedewasaan istana Ottoman dan kehidupan ilmiah. Ini adalah koleksi karya miniatur terbesar di Dunia Islam. Perpustakaan berisi 13450 manuskrip berharga untuk periode tersebut.

Perpustakaan, yang dibuka pada tahun 1782 dengan Sekolah Dasar di sebelahnya, menjadi rumah para sarjana dalam waktu singkat.

Perpustakaan telah menyelesaikan tahap digitalisasi. Karya-karya telah dipindahkan ke lingkungan komputer dengan sangat hati-hati dan disajikan untuk digunakan para peneliti. Koleksi perpustakaan, yang terdiri dari sekitar 1200 buku yang awalnya disumbangkan oleh

Haci Selim Aa, diperkaya seiring waktu dengan penambahan perpustakaan Kemanke_ Emir Hoca, Nurbanu Sultan, Yakub Aa, Aziz Mahmud Hüdâyi di sküdar. Saat ini, ada 2887 manuskrip dan 1538 karya cetak di Perpustakaan Haci Selim Aa .





LINTAS DUNIA

Lemahnya Politik Global Umat Islam

Terpecahnya kaum Muslim Chechnya yang sebagian berperang membela Rusia melawan Ukraina dan sebagiannya lagi mengangkat senjata membela Ukraina dari serangan Rusia mencerminkan lemahnya politik global umat Islam.

“Apa yang terjadi ini sesungguhnya mencerminkan kelemahan politik global umat Islam,” ujar Direktur Forum on Islamic World Studies (FIWS) Farid Wajdi kepada *Mediaumat.id*, Kamis (3/3/2022).

Menurut Farid, lemahnya politik global umat Islam mengakibatkan umat Islam tidak bisa mempengaruhi secara signifikan konstelasi politik internasional. Akibatnya, yang terjadi adalah sesama umat Islam saling diadu domba. Putin menggunakan Muslim Chechnya. Ukraina juga menggunakan Muslim Chechnya.

Selain itu, kata Farid, prinsip *wathaniyah* dan lemahnya ukhuwah Islam (*al-ukhuwah al-islamiyah*) juga menyebabkan umat Islam bertikai satu sama lainnya.

Farid menegaskan, persatuan umat Islam sejatinya didasarkan pada prinsip *al-ukhuwah al-islamiyah* (persaudaraan Muslim). Hal itulah yang mendasari seorang Muslim untuk melakukan pembelaan atau tidak. Jadi bukan prinsip

wathaniyah atau kebangsaan.

Farid melihat, apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan prinsip *al-ukhuwah al-islamiyah* itu tidak dilakukan. Misalnya, bersatunya umat Islam membebaskan Palestina, membela Muslimah India yang dizalimi, membela kaum Muslim Rohingya, dan membela negeri-negeri Islam lain yang ditindas. Karena itu umat Islam membutuhkan negara yang kuat yang mempresentasikan umat Islam.

“Satu negara yang dasarnya adalah akidah Islam, prinsip-prinsipnya adalah *al-ukhuwah al-islamiyah*, yang tidak disekat-sekat suku bangsa atau kabilah, yang menerapkan syariah Islam, dan yang menyebarkan Islam keseluruh penjuru dunia,” pungkask Farid.

Yahudi Tak Hargai Agama dan Nyawa Manusia

Serangan pasukan zionis Israel terhadap warga Palestina saat merayakan Isra Miraj menyebabkan 25 orang terluka. Ini menunjukkan bahwa Yahudi tidak menghargai agama dan nyawa manusia.

“Ini menunjukkan bagaimana jenis Yahudi ini sesungguhnya pihak yang tidak menghargai agama dan jelas tidak menghargai nyawa umat manusia terutama kaum Muslim,” ujar Pemimpin Redaksi majalah *Al-Wa'ie* Farid Wajdi dalam acara *Sorotan Dunia Islam*, Rabu (2/3/2022) di Radio Dakta.

Farid menyebut, ini bukan pertama kali zionis Israel melakukan serangan yang membabi buta terhadap Palestina. Bahkan bukan hanya pada hari-hari biasa zionis Israel melakukan. Serangan



ini terjadi pada hari mulia bagi kaum Muslim, yaitu saat Peringatan Isra Miraj yang peristiwanya sangat terkait dengan tanah Palestina.

Farid menilai, zionis Yahudi berani melakukan hal seperti ini karena kelemahan kaum Muslim sendiri. Yahudi tahu apa pun yang mereka lakukan terhadap umat Islam di Palestina, para penguasa Islam tidak akan melakukan tindakan nyata untuk menghentikan kekejaman Yahudi tersebut.

Krisis Ukraina, Bencana Bagi Muslim

Pengamat Politik Islam dan Militer Dr. Riyan, M.Ag menilai tindakan Ramzan Kadyrov yang mendukung Rusia kemudian memicu faksi Muslim di Chechnya yang tidak pro Kadyrov untuk membela Ukraina menjadi bencana bagi Muslim sebagai satu-kesatuan.

“Sesungguhnya ini adalah bencana bagi Muslim sebagai satu-kesatuan. Karena Muslim terpecah-belah hanya untuk membela kepentingan orang-orang kafir,” tuturnya kepada *Mediaumat.id*, Selasa (1/3/2022).

Menurut Ryan, operasi militer khusus Rusia lebih dari cukup dilakukan Rusia sendiri tanpa bantuan yang lain. Karena itu, retorika pimpinan Checnya Kadyrov yang mendukung Rusia yang kafir merupakan hal yang tidak dibenarkan. “Dia dipilih untuk melayani kaum Muslim, bukan melayani Rusia,” ungkapnya.

Ia mengatakan, motif dari operasi militer khusus Rusia tersebut dilandaskan pada tiga hal. *Pertama*, tuntutan Rusia ke Amerika dan Eropa untuk mengakui Krimea di Ukraina yang dia caplok pada 2014 sebagai bagian dari Rusia.

Kedua, tuntutan agar dua wilayah Ukraina di Donbass, Donetsk dan Luhansk diakui sebagai



bagian dari Rusia.

Ketiga, menolak rencana bergabungnya Ukraina ke NATO dan Uni Eropa.

Karena itu, seharusnya Muslim Chechnya memperkuat solidaritas internal kekuatan Muslim dan tidak terjebak pada kepentingan kedua belah pihak yang berkonflik.



FIFA Jadi Kubu Politik Barat

Memberikan hukuman berupa penundaan keikutsertaan tim sepak bola Rusia dan semua klub sepak bolanya di pentas internasional apa pun terkait invasi militer Rusia ke Ukraina menjadikan FIFA bukan sekadar organisasi yang mengatur si kulit bundar, tetapi menjadi bagian dari kubu politik Barat.

“Jadi FIFA bukan sekadar organisasi yang mengatur si kulit bundar, tapi kubu politik Barat,” ujar Direktur Siyarah Institute Iwan Januar kepada *Mediaumat.id*, Kamis (3/3/2022).

Iwan menilai, kebijakan ini memperlihatkan FIFA sudah bermain *unfairplay* dan menunjukkan FIFA sudah menjadi bagian mesin politik Barat, bukan lagi organisasi sepak bola murni seperti yang sering mereka gadang-gadangkan; *no politic just football*.

Iwan menyebut, FIFA sudah mainkan standar ganda. Dalam sejumlah agresi militer Barat terhadap negeri-negeri Muslim, seperti Israel terhadap Palestina, atau Pasukan Koalisi terhadap Irak dan Afganistan yang melibatkan beberapa negara seperti AS, Inggris, Jerman, Prancis, organisasi bola ini diam. FIFA tidak menjatuhkan sanksi apa pun pada negara-negara tersebut.



Padahal, kata Iwan, invasi yang dilakukan Israel terhadap Palestina, atau pasukan koalisi terhadap Irak dan Afganistan jauh lebih brutal. Namun, timnas negara-negara tersebut, juga klub-klub sepak bolanya tetap boleh berlaga di pentas internasional

Iwan mengatakan, FIFA juga bertindak kejam terhadap pemain sepak bola dan suporter yang memberikan pembelaan pada Palestina. Ia mengingatkan, pecinta sepak bola mungkin tidak akan lupa bagaimana Frederic Kanoute, pesepak bola asal Prancis kelahiran Mali, yang waktu itu bermain untuk klub Sevilla di La Liga Spanyol dijatuhkan sanksi oleh FIFA.

Iwan menjelaskan, waktu itu di tahun 2009, Kanoute, melakukan selebrasi usai mencetak gol ke gawang lawan dengan mengangkat jersey bertuliskan Palestine, sebagai dukungannya pada negeri kaum Muslim. Urusan tidak selesai di lapangan, Raphael Schultz selaku Duta Besar Israel di Madrid mengatakan bahwa isyarat Kanoute telah melampaui profesinya dan aturan FIFA. Singkat cerita, Kanoute kemudian kena denda. Penyerang kelahiran Prancis itu didenda sebesar USD 4.000 (sekitar Rp 57 juta jika mengacu kurs saat ini).

Selain itu, kata Iwan, FIFA juga pernah menjatuhkan sanksi pada suporter klub asal Skotlandia, Glasgow Celtic. Sebabnya, dalam laga kualifikasi Liga Champions 2016-2017, saat itu Celtic berhadapan dengan klub asal Israel, Hapoel Be'er-Sheva. Dalam laga tersebut sepanjang pertandingan para suporter Celtic mengibarkan bendera Palestina sebagai tanda dukungan, dan ketidaksukaan pada Israel.

"Akibat ulah itu, UEFA menjatuhkan sanksi Rp 145 juta pada Glasgow Celtic," pungkasnya.

Kepentingan AS di Balik Invasi Rusia ke Ukraina

Pengamat Hubungan Internasional Hasbi Aswar menyebutkan ada kepentingan Amerika Serikat (AS) di balik invasi Rusia ke Ukraina.

"Tujuan strategis AS dalam konteks ini adalah

agar Rusia termasuk Cina tidak menjadi ancaman terhadap hegemoni aliansi politik global AS di masa yang akan datang," ujarnya dalam rilis yang diterima *Mediaumat.id*, Selasa (1/3/2022).

Menurut Hasbi, sikap Rusia yang agresif terhadap Ukraina beberapa bulan terakhir memang diinginkan AS, bahkan kasarnya, AS bertepuk tangan sekarang. Sebabnya, tujuan AS adalah biar Rusia terkuras energinya, jadi tidak bisa leluasa di level global. Termasuk memecah konsentrasi upaya aliansi Rusia dan Cina.

Hasbi mengatakan, yang membuat Rusia geram adalah karena politik AS bersama NATO untuk mencaplok tetangga Rusia atau membawa negara-negara itu ke poros politik mereka. "Sederhananya, siapa yang tidak marah kalau luar pagar rumah, isinya musuh semua," ucap Hasbi.

Hasbi menilai, itu juga kelemahan Rusia. Setelah gagal merangkul Eropa Timur di era Soviet 1946-1991, sekarang Rusia juga gagal. Ia melihat, secara ideologis dan kepentingan strategis, Eropa Timur tampaknya lebih senang dengan liberalisme daripada gaya otoriter Rusia.

Hasbi memandang, bagi Rusia masalah Ukraina ini sudah menjadi masalah kedaulatan Negara. Jadi Rusia tidak menganggap ini main-main. Sebabnya, jarak perbatasan terluar Ukraina dan Moskow (ibukota Rusia) cuma sekitar 500 kilometer. Kalau Ukraina dikuasai NATO, Rusia sudah habis.

Sebaliknya, kata Hasbi, kalau Ukraina dikuasai Rusia, NATO tidak ada ruginya. Toh, AS dan NATO juga sudah merebut banyak negara-negara tetangga Rusia. Karena itu jika Ukraina dikuasai oleh Rusia, AS akan tetap mencari cara agar membuat Rusia sibuk dengan politik regional. Bisa dengan cara provokasi-provokasi di tetangga-tetangga Rusia yang lain.

"Biar Rusia sibuk saja dengan politik regional. Politik AS ini juga sama diterapkan terhadap Cina, yaitu terus diprovokasi agar energi negara-negara ini habis di politik regional," pungkasnya. *[Joy dan Tim]*



KH Yasin Muthohhar:

RAMADHAN: MADRASAH KETAKWAAN

Pengantar Redaksi:

Ramadhan adalah madrasah ketakwaan. Apa maksudnya? Bagaimana caranya agar Ramadhan benar-benar menjadi madrasah ketakwaan bagi setiap Muslim? Bagaimana pula agar ketakwaan itu tercermin tak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, pemerintahan, ekonomi, hukum, dll?

Itulah di antara hal yang ditanyakan kepada KH Yasin Muthohhar, salah seorang ulama Aswaja Tanah Air, dalam wawancara dengan Redaksi kali ini.

Kiai, sebetulnya apa saja keutamaan Ramadhan?

Banyak sekali. Di antaranya, semua amal ibadah kita dilipatgandakan. Pahala Ibadah Sunnah jadi sama dengan wajib. Pahala menunaikan kewajiban dilipatandakan menjadi 70 kali lipat. Sabda Rasulullah saw. , dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, dinyatakan, “Siapa yang ber- *taqarrub* kepada Allah pada bulan Ramadhan dengan satu macam kebaikan (sunnah) maka sama seperti orang yang menunaikan kewajiban pada bulan selain Ramadhan. Siapa saja yang

menunaikan kewajiban pada bulan Ramadhan maka sama seperti orang yang menunaikan 70 kali kewajiban.”

Yang utama, pada bulan Ramadhan terdapat malam yang sangat spesial, Lailatul Qadar. Ibadah kita pada malam itu lebih baik dari ibadah 1000 bulan.

Bagaimana menurut pandangan Kiai menyaksikan umat Islam dalam mengisi Ramadhan selama ini?

Kita melihat umat Islam begitu antusias membangun kesalihan individual selama Ramadhan. Masjid-masjid menjadi penuh dengan orang yang menunaikan shalat, tilawah, zikir dan taklim. Ini patut kita syukuri. Energi umat sangat besar dikerahkan untuk aspek ini.

Namun, di sisi lain kita patut bersedih. Pasalnya, dalam aspek sosial kita melihat perwujudan takwa dan kesalihan masih jarang kita temukan. Kesalihan sosial itu ditunjukkan dengan keterikatan pada hukum syariah saat mejalani aktivitas, baik itu berkaitan ekonomi, pergaulan, pendidikan maupun politik. Ini yang masih jarang kita rasakan.

Bagaimana bisa terjadi kesenjangan antara kesalihan ritual/individual dengan kesalihan sosial?

Ini tidak bisa dipisahkan dari dua hal: *Pertama*, pemahaman umat Islam terhadap Islam yang masih parsial, *juz'iyah*. Berislam masih dipahami dengan hanya menjalankan ibadah ritual individual, sementara dalam kehidupan komunal masih banyak umat yang tidak terikat dengan Islam. Aspek halal dan haram masih sering dibiakan.

Kedua, kebijakan Pemerintah yang tidak mendukung bahkan cenderung mempersulit—kalau tidak bisa dikatakan melarang—untuk mewujudkan Islam dalam seluruh lini kehidupan.

Sebagaimana dikatakan, kemaksiatan sosial, katakanlah seperti riba, ekonomi yang kapitalistik, pelacuran, perzinaan, dll masih berjalan. Apanya yang salah?

Hemat *al-Faqir*, kesalahan terbesar terletak pada sistem yang sedang menaungi umat Islam hari ini, yakni sistem kapitalis sekular. Sistem ini menapikan peran agama dalam kehidupan. Manusia dibiarkan beragama sesuai dengan keyakinan masing dalam ranah privat. Namun, di dalam kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan,

budaya dan politik, syariah islam tidak boleh dijadikan patokan dan tolak ukur. Itulah sekuler, memisahkan agama dari kehidupan. *Fashlud din 'anil hayah*). Dengan kata lain, membangun kehidupan tidak berasaskan agama (Islam).

Karena agama “wajib” dipisahkan dari kehidupan, wajar kalau hari ini urusan kehidupan menjadi kacau. Padahal urusan manusia tidak akan beres kecuali ada aturan Allah SWT, Pencipta manusia. Aturan Allah SWT (syariah Islam) tidak akan bisa berjalan untuk mengurus urusan manusia kecuali dijalankan oleh lembaga yang memiliki kekuatan untuk memaksa. Itulah pemerintahan Islam. Pemerintahan Islam tentu memerlukan adanya pemimpin Muslim yang menjalankan syariah Islam.

Inilah yang patut kita sadari bersama. Hari ini kita tidak memiliki pemerintahan yang mengatur urusan kehidupan dengan syariah agama kita.

Artinya, arus sekularisasi semakin deras, tak terkecuali selama Ramadhan. Termasuk, muncul isu moderasi, toleransi, dll. Mengapa bisa demikian?

Ada dua faktor yang menyebabkan semua itu terjadi. *Pertama*: Faktor internal umat Islam, yaitu kebodohan umat akan agamanya sendiri. Islam dipahami sebagai agama ritual, bukan sebagai ideologi yang mampu mengurus kehidupan. Umat Islam juga masih terus disibukkan dengan urusan perbedaan yang ada di tubuh umat.

Kedua: Faktor eksternal, yaitu adanya upaya kelompok di luar Islam untuk menjauhkan umat Islam dari agama mereka. Untuk melancarkan usahanya mereka meminjam tiga kekuatan yang ada di tubuh umat, yaitu penguasa, media dan kaum intelektual. Jadi wajar kalau hari ini kita melihat isu moderasi beragama, toleransi dll semakin menjadi-jadi.

Islamophobia juga semakin menguat. Yang benci pada syariah justru sebagian umat Islam sendiri.

Mengapa bisa begitu?

Tidak ada yang membenci syariah Islam kecuali musuh Islam. Mereka jelas selalu membenci dan menghalangi hadirnya syariah Islam dalam kehidupan. Yang menjadi masalah, umat Islam sendiri, termasuk kaum intelek dan para pemikir, bahkan ulama, banyak yang tidak menyadari peperangan yang terus-menerus terjadi antara *haq* dan batil. Banyak di antara umat ini yang tidak memiliki kesadaran politik hingga akhirnya mereka secara tidak sadar ada di pihak musuh dan diperalat oleh musuh untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Karena itu selain harus memahami dan mendalami ilmu-ilmu syariah, kita harus menyadari keadaan di sekitar kita, siapa lawan kita siapa kawan kita. Jangan sampai kita rame-rame menabuh genderang yang ditabuh oleh musuh. Jangan sampai kita memuluskan jalan bagi musuh untuk menghancurkan Islam.

Sudah saatnya kaum intelektual, ulama dan para tokoh umat merapatkan barisan dan menyamakan agenda perjuangan untuk memenangkan Islam.

Marak juga kriminalisasi ulama. Isu radikalisme juga makin kuat mengarah pada Islam dan kaum Muslim. Fenomena apa ini, Kiai?

Saya membaca hal di atas sebagai respon terhadap massifnya dakwah Islam dan makin meningkatnya seruan-seruan Islam ideologis di tengah umat. Dakwah Islam ideologis akan menjadi ancaman bagi kaum kafir dan antek-antek mereka yang dipasang di negeri-negeri kaum Muslim. Mereka tidak akan pernah mengizinkan dakwah Islam mendominasi dan menang di kancah pertarungan. Karena itu mereka akan melakukan berbagai upaya untuk membungkam suara dakwah. Di antaranya, mereka melakukan kriminalisasi terhadap ulama untuk membungkam suara dakwah dan untuk menanamkan rasa takut di kalangan ulama. Harapannya dakwah Islam akan padam.

Begitu juga dengan radikalisme. Isu

radikalisme mereka gaungkan untuk membungkam dakwah yang menyerukan penegakan syariah Islam secara *kaffah* di bawah naungan Khilafah. Kita sama-sama tahu bahwa salah-satu ciri radikal yang mereka propagandakan adalah menyerukan Khilafah.

Namun demikian, umat Islam, apalagi juru dakwah dan ulama, tidak boleh gentar sedikitpun. Kita harus yakin, upaya mereka pasti akan berakhir dengan kegagalan. Kemenangan akan selalu berpihak kepada para pejuang kebenaran yang ikhlas, sabar dan istiqamah meniti jalan perjuangan. *InnalLâha ma'anâ*. Allah pasti bersama kita selama kita bertakwa kepada-Nya.

Bagaimana Kiai melihat peluang para pejuang kebenaran dalam melawan para penyeru kebatilan yang tampak makin kuat akhir-akhir ini?

Memang, kita menyaksikan begitu kuatnya kelompok kebatilan itu. Ini karena mereka didukung oleh negara, media dan kaum intelektual yang sudah tercekoki dan “tokoh agama” yang sudah dibeli.

Sebaliknya, kelompok pejuang kebenaran secara fisik jumlah mereka sedikit. Mereka didominasi oleh kaum *mustadh'afin*. Mereka minim dukungan dana dan sarana.

Namun, kalau kita melihat dengan *bashirah*, dengan mata batin kita, kita akan berkeyakinan bahwa perjuangan menegakan kebenaran sudah sampai pada masa-masa mendekati lahirnya kemenangan. Allah SWT sudah menetapkan sunnah-Nya bahwa bersama satu kesulitan pasti ada dua kemudahan; di balik penindasan kepada pengemban dakwah akan lahir kekuatan. Pertolongan itu akan datang setelah guncangan menimpa orang-orang yang sedang berjuang? Silakan baca ulang QS al-Baqarah ayat QS Al-Baqarah 214.

Apakah kondisi Negara yang sekuler dengan elit politik pendukungnya yang juga sekuler

radikal berkontribusi pada semakin jauhnya umat Islam terhadap agamanya?

Ya. Pasti. Ide apapun kalau didukung oleh negara pasti akan menjadi kuat. Di sinilah letak perbedaan saat ini. Islam tidak didukung oleh kekuasaan. Sebaliknya, ide selain Islam didukung oleh kekuasaan. Benarlah apa yang dikatakan oleh Imam Ali kw., “*Al-Haqq bi lâ nizhâm yaghlibuhû al-bâthil bi nizhâm.*”

Kembali ke Ramadhan. Sejatinya hakikat Ramadhan itu seperti apa menurut Kiai?

Ramadhan itu madrasah ketakwaan. *Goal setting* dari ibadah Ramadhan itu adalah menggapai takwa. *La'allakum tattaqûn.*

Sejatinya ketakwaan itu harus nyata dalam setiap sendi kehidupan kita. Imam Ali kw. ketika ditanya tentang takwa, beliau menyatakan bahwa takwa itu adalah: *al-khawf min al-Jalil wa al-'amal bi at-tanzil wa isti'dâd li yaw mar-rahil wa al-qanâ'ah bi al-qalil*. Artinya, takwa itu adalah: takut kepada Allah Yang Mahaagung; mengamalkan al-Quran; menyiapkan bekal untuk menghadapi Hari Akhirat; merasa puas dengan pemberian Allah yang sedikit.

Lalu bagaimana cara membangun kesalihan yang bukan sekadar ritual, tetapi juga kesalihan dalam aspek sosial, politik, hukum, pemerintahan, dll?

Kesalihan total tidak akan terwujud kecuali jika ada kehidupan Islam. Kehidupan Islam yang maksud adalah menjalankan kehidupan sesuai dengan syariah Islam.

Kehidupan Islam tidak akan terwujud kecuali saat syariah Islam menjadi sumber undang-undang resmi yang diterapkan oleh institusi pemerintahan.

Jadi membangun kesalihan sosial hanya bisa dilakukan dengan membangun sebuah negara yang akan menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dalam seluruh aspek kehidupan.

Bagaimana caranya membangun totalitas ketaatan, Kiai?

Ketika kita bisa merealisasikan materi *tarbiyah ramadhaniyyah*, insya Allah ketaatan totalitas itu akan terwujud. Poin-poin penting dalam madrasah Ramadhan yang harus kita realisasikan adalah: *Pertama*, Ramadhan mengajarkan *murâqabah*, yaitu selalu merasa diawasi Allah sehingga akan muncullah rasa takut di dalam diri. Selama sebulan penuh kita dididik untuk menanamkan sifat *murâqabah* ini.

Kedua, Ramadhan mengajarkan ketundukan mutlak kepada Allah SWT. Karena itu, saat Allah memerintahkan kita berjihad (berperang) di jalan Allah dengan firman-Nya, *Kutiba 'alaykum al-qitâl*, misalnya, seharusnya kita menerima perintah tersebut dengan sikap *sami'nâ wa atha'nâ*. Demikian sebagaimana halnya kita menerima perintah shaum Ramadhan yang diungkapkan dengan firman-Nya, *Kutiba 'alaykum ash-shiyâm*.

Ketiga, Ramadhan mengajarkan kita untuk melakukan *mujahâdah*, bersungguh-sungguh di jalan Allah, meski harus menderita dalam menempuhnya sebagaimana diperagakan oleh kaum beriman saat menjalankan ibadah shaum dan rangkaian ibadah lainnya selama Ramadhan.

Keempat, Ramadhan mengajari kita untuk meyakini janji Allah. Ini sebagaimana orang-orang yang menjalin ibadah selama Ramadhan mereka sangat meyakini akan janji-Nya, bahwa Allah akan membalas ibadah mereka dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kelima, Ramadhan mengajari kita untuk meyakini bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. Orang yang berpuasa selama Ramadhan rela kehilangan kenikmatan dan kesenangan dunia demi meraih kenikmatan di akhirat yang akan diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang taat.

Dengan merealisasikan semua itu, insya Allah kita akan menjadi pribadi yang biasa taat secara total kepada Allah SWT. □

RAGAM KEMENANGAN UMAT ISLAM PADA BULAN RAMADHAN

Wahyudi Ibnu Yusuf

Ramadhan merupakan bulan kemenangan bagi umat Islam. Peralannya, umat Islam berhasil melawan haus dan lapar serta menjaga diri dari segala macam hawa nafsu selama sebulan lamanya. Setiap hari, saat berbuka puasa, kaum Muslim meraih kemenangan. Mereka bergembira atas pertolongan Allah. Puncak kemenangan dan pertolongan-Nya adalah ketika Idul Fitri.

Kemenangan yang diraih oleh umat Islam pada bulan Ramadhan tak hanya dalam menahan diri dari rasa haus dan lapar serta segala bentuk maksiat. Menurut catatan sejarah, umat Islam pun meraih banyak kemenangan lainnya selama bulan Ramadhan.

Lalu apa sajakah kemenangan umat Islam selama bulan Ramadhan dalam catatan sejarah?

Pertama: Kemenangan dalam Perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun ke-2 Hijrah. Perang Badar ini disebut sebagai “*Yawm al-Furqaan*” atau hari pemisah antara yang *haq* dan batil. Padahal saat itu jumlah

pasukan kaum Muslim hanya 313 orang. Mereka bertempur melawan pasukan Quraisy dari Makkah yang berjumlah 1.000 orang.

Kedua: Fathu Makkah atau Pembebasan Kota Makkah pada bulan Ramadhan tanggal 10 tahun ke-8 Hijrah. Peristiwa tersebut menjadi tonggak kemenangan bagi umat Islam, khususnya kaum Muhajirin. Saat itu Rasulullah saw. bersama 10.000 pasukan bergerak dari Madinah ke Makkah. Mereka menguasai seluruh Makkah dengan gilang gemilang. Sejak saat itu Makkah telah *up date* status dari darul kufur menjadi bagian Darul Islam.

Ketiga: Pada bulan Ramadhan juga, Khalid bin Walid juga berhasil menghancurkan patung *Al-Uzzah*. Kaum Tsaqif juga menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw. dan menghancurkan patung *Al-Lata* yang dulu mereka sembah. Peristiwa tersebut terjadi tepat pada bulan Ramadhan tahun ke-9 Hijrah.

Keempat: Kemenangan dalam Perang Tabuk. Perang yang menjadi perang terakhir yang diikuti oleh Rasulullah saw. tersebut dimenangi oleh umat Islam pada tanggal 8 Ramadhan tahun ke-9 Hijrah. Saat itu kaum

Muslim melawan pasukan dari kaum Romawi. Bangsa Romawi lari tunggang-langgang sebelum sempat berhadapan dengan pasukan kaum Muslim.

Kelima: Pada tanggal 28 Ramadhan tahun 92 Hijrah, pasukan Islam di bawah kepemimpinan Thariq bin Ziyad berhasil menyeberangi Selat Gibratar atau Jabal Thariq. Mereka kemudian masuk ke Andalusia (Spanyol) dan kemudian berhasil menguasai wilayah tersebut. Selama hampir 800 tahun Islam memimpin di Andalusia (Spanyol) sejak 711 M hingga 1492 M.

Keenam: Umat Islam pada tanggal 15 Ramadhan tahun ke-658 Hijrah berhasil mengalahkan tentara Mongol. Tentara tersebut berada di bawah kepemimpinan Hulagu Khan yang merupakan cucu dari Genghis Khan. Perang tersebut terjadi di Ain Jalut, Palestina Utara.

Ketujuh: Umat Islam di Mesir pernah menang melawan tentara Israel. Saat itu tentara Mesir berhasil merebut benteng Israel,

Barlev, yang sebelumnya dianggap tidak akan mungkin terbobol selamanya. Selanjutnya tepat pada tanggal 10 Ramadhan 1393 Hijrah Benteng Barlev pun dapat dihancurkan oleh umat Islam.

Catatan sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam akan terus berputar dan pernah mengalami berbagai macam kejayaan selama bulan Ramadhan. Torehan prestasi tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa rasa haus dan lapar tidak menjadi penghalang bagi umat Islam untuk meraih kemenangan yang sesungguhnya.

Rahasia Kemenangan Kaum Muslim

Jika kita mencermati sejarah kemenangan kaum Muslim, sebab kemenangan mereka bukan dari besarnya jumlah pasukan dan lengkapnya persenjataan. Sebagai contoh Perang Badar, satu banding tiga, dan Perang Mu'tah, satu banding enam puluh enam. Di dalam Perang Badar hanya ada dua orang Sahabat yang menunggang kuda. Sisanya berjalan kaki.

Demikianlah sebab kemenangan bukanlah besarnya jumlah dan lengkapnya senjata. Satu-satunya sebab kemenangan adalah pertolongan Allah. Allah SWT berfirman:

﴿كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

Betapa banyak kelompok yang kecil mampu mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah dan Allah menyertai orang-orang yang sabar (QS al-Baqarah [2]: 249).

Al-Hafizh Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat di atas, menyatakan:

فإن النصر من عند الله ليس عن كثرة عدد ولا عدد

Sesungguhnya kemenangan (diraih) dari sisi

Jika kita mencermati sejarah kemenangan kaum Muslim, sebab kemenangan mereka bukan dari besarnya jumlah pasukan dan lengkapnya persenjataan. Sebagai contoh Perang Badar, satu banding tiga, dan Perang Mu'tah, satu banding enam puluh enam. Di dalam Perang Badar hanya ada dua orang Sahabat yang menunggang kuda. Sisanya berjalan kaki.

Allah bukan dari banyak jumlah pasukan dan banyaknya persenjataan.

Kunci pertolongan Allah diraih adalah bersabar, sebagaimana disebutkan diujung ayat (yang artinya) “Allah bersama orang-orang yang sabar”. Sabar inilah yang diminta dalam doa Thalut ketika berhadapan dengan pasukan Jalut.

﴿رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

Wahai Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran kepada kami, kokohkan kedudukan kami dan tolonglah kami atas kaum kafir (QS al-Baqarah [2]: 250).

Bulan Ramadhan adalah bulan kesabaran, sebagaimana disebut oleh Nabi saw. dalam hadis riwayat Imam Muslim. Pada bulan Ramadhan umat Islam berada pada puncak ruhiah. Mereka dilatih untuk bersabar untuk taat pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Di antaranya hal-hal yang dapat membatalkan puasa maupun pahala puasa.

Sabar tidak hanya ketika ditimpa musibah, namun juga dalam menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan. Jika sabar dilakukan dengan benar dan pada tempat yang benar maka ia menjadi kunci kemenangan dari Allah bias diraih.

Karena itu jika umat Islam saat ini ingin meraih kemenangan dalam perjuangan, mereka harus terus menjaga dan memupuk kesabaran dalam memperjuangkan syariah Islam. Tidak bersikap *ta’ajjul* (tergesa-gesa) dan tergoda dengan jalan perjuangan yang sejatinya adalah jebakan yang dipasang oleh musuh-musuh Islam.

Kunci kedua dari kemenangan yang diraih kaum Muslim adalah keyakinan pada janji Allah (*tsiqah bi wa’dillaah*). Inilah yang membuat

Kunci kedua dari kemenangan yang diraih kaum Muslim adalah keyakinan pada janji Allah (*tsiqah bi wa’dillaah*). Inilah yang membuat kaum Muslim memiliki keyakinan tanpa batas bahkan mampu melihat apa yang belum terjadi. Sebabnya, ia yakin bahwa ending dari perjuangannya adalah kemenangan *Al-Haq* (Islam).

kaum Muslim memiliki keyakinan tanpa batas bahkan mampu melihat apa yang belum terjadi. Sebabnya, ia yakin bahwa ending dari perjuangannya adalah kemenangan *Al-Haq* (Islam). Mata mereka tidak silau dengan perhiasan dunia yang menipu. Mereka tak semata melihat dengan mata lahiriah (*basha*). Mereka pun melihat dengan mata batiniah (*bashiirah*). Mereka tidak menggadaikan *mabda’* Islamnya dengan kepentingan sesaat. Inilah sikap kaum Mukmin saat menyaksikan 10.000 Pasukan Ahzab (Pasukan Koalisi) yang mengepung Madinah. Inilah ucapan mereka yang diabadikan dalam al-Quran agar menjadi ‘*ibrah* bagi kita:

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾

Ketika kaum Mukmin menyaksikan Pasukan Ahzab, mereka mengatakan, "Inilah yang Allah dan Rasulullah janjikan kepada kami. Benarlah janji Allah dan Rasul-Nya." Tidaklah bertambah pada diri mereka kecuali keimanan dan ketundukan (QS al-Ahzab [33]: 22).

Janji Allah inilah yang diminta Nabi Muhammad saw. saat berdoa sebelum meletusnya Perang Badar al-Kubra.

﴿اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي
اللَّهُمَّ إِنَّ تُهْلِكَ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا
تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ﴾

Ya Allah, tunaikanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, datangkanlah apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah jika kumpulan umat Islam ini dihancurkan, maka Engkau tak akan disembah lagi di muka bumi ini (HR Muslim).

Keyakinan akan janji Allah inilah yang menjadikan seorang pejuang bersabar dengan beratnya ujian perjuangan. Membuat mereka tetap optimis saat banyak orang pesimis. *Tsiqah bi wa'dillah* inilah yang dilatih dalam bulan Ramadhan. Mereka dilatih untuk yakin dengan besarnya balasan Allah bagi orang yang berpuasa, karena balasan puasa tidak dalam bentuk angka-angka, namun Allah sendiri yang akan membalasnya, bahkan melipatgandakannya.

Bandingkan dengan sikap kaum munafik dan yang ada penyakit di hatinya. Saat mereka melihat realitas berbalik 180 derajat dengan janji Allah SWT dan Rasulullah saw., mereka mencela Allah SWT dan Rasulullah saw. Allah mengabadikan sikap busuk mereka dalam al-Quran (QS al-Ahzab [33]: 12).

Rahasia kemenangan kaum Muslim yang lain adalah karena pada saat itu mereka dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. dan para pemimpin yang adil. Pemimpin inilah yang jika ia mengangkat tangannya ke langit, maka Allah malu jika membiarkan tangan tersebut kembali dalam keadaan kosong. Ia dibaiat untuk menjalankan al-Quran dan as-Sunnah. Ia adalah pemimpin terbaik yang lahir dari sistem yang terbaik: Islam dan Khilafah.

Rahasia kemenangan kaum Muslim yang lain adalah karena pada saat itu mereka dipimpin oleh Nabi Muhammad saw. dan para pemimpin yang adil. Pemimpin inilah yang jika ia mengangkat tangannya ke langit, maka Allah malu jika membiarkan tangan tersebut kembali dalam keadaan kosong. Pemimpin inilah yang hanya takut kepada Allah dengan menjalankan syariah-Nya. Pemimpin inilah yang tegak berdiri di hadapan negara kafir penjajah. Ia mencintai rakyatnya. Rakyatnya juga mencintai dirinya. Ia mendoakan kebaikan bagi rakyatnya. Rakyatnya pun mendoakan kebaikan bagi dirinya, ia siap menjadi *junnah* (perisai) untuk membela kepentingan rakyatnya. Ia dibaiat untuk menjalankan al-Quran dan as-Sunnah. Ia adalah pemimpin terbaik yang lahir dari sistem yang terbaik: Islam dan Khilafah.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman
Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

BAGAIMANA MERAIH SUKSES RAMADHAN SEPERTI NABI SAW?

Soal:

Bagaimana agar kita bisa meraih sukses di bulan Ramadhan 1443 H ini seperti Nabi? Apa saja tuntutan Nabi Shalla-Llahu 'alaihi wa Sallama di bulan Ramadhan?

Jawab:

Para ulama menjelaskan, untuk meraih sukses di bulan Ramadhan itu tidak serta-merta. Dibutuhkan persiapan. Mereka memulainya dari Rajab dan Sya'ban. Abu Bakar al-Warraq al-Balkhi berkata:

شَهْرُ رَجَبٍ شَهْرُ الزَّوْعِ، وَشَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ السَّقْيِ لِلزَّوْعِ، وَشَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ حَصَادِ الزَّوْعِ.. وَمَثَلُ شَهْرِ رَجَبٍ مَثَلُ الرِّيحِ، وَمَثَلُ شَعْبَانَ مَثَلُ العَيْمِ، وَمَثَلُ رَمَضَانَ مَثَلُ المَطَرِ.

Bulan Rajab itu adalah bulan menanam. Bulan Sya'ban itu adalah bulan menyirami tanaman. Bulan Ramadhan adalah bulan memanen. Perumpamaan bulan Rajab itu seperti angin. Bulan Sya'ban itu seperti mendung. Bulan Ramadhan itu seperti hujan.¹

Rajab adalah bulan suci (haram). Amal shalih yang dilakukan di dalamnya akan dilipatgandakan pahalanya. Begitu juga sebaliknya. Maksiat yang dilakukan di dalamnya akan dilipatgandakan

dosanya. Pada bulan Rajab, selain peristiwa Isra' dan Mikraj, yang merupakan jalan pembuka datangnya *Nashrullah*, pada bulan yang sama, Nabi untuk pertama kalinya dipertemukan dengan *Ahlu an-Nushrah*. Karena itu, dalam diary Nabi saw., Bulan Rajab ini benar-benar diisi dengan ketaatan. Puncaknya berdakwah untuk memenangkan Islam hingga Allah pertemukan dengan orang-orang yang bisa menolong kemenangan Islam.

Bulan Sya'ban adalah bulan shalawat kepada Nabi saw. Nabi saw. mendapatkan shalawat dari Allah, Malaikat dan kaum Mukmin. QS al-Ahzab ayat 56 turun kepada beliau pada Bulan Sya'ban. Ayat ini memberikan kemuliaan kepada Nabi saw. dan mengokohkan kedudukannya, baik ketika masih hidup maupun setelah beliau wafat. Shalawat dari Allah, menurut al-Qurthubi, adalah rahmat dan ridha-Nya. Shalawat dari Malaikat adalah doa dan permohonan ampunan untuk beliau. Shalawat dari umatnya adalah doa dan penghormatan kepada beliau.²

Harapan Nabi saw., agar kiblat dipindahkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah al-Musyarrifah pun dipenuhi oleh Allah pada Bulan Sya'ban ini. Sya'ban pun dijadikan oleh Allah sebagai bulan amal diangkat. Karena itu Nabi saw. banyak berpuasa pada bulan ini.

Ketika memasuki Ramadhan, Nabi saw. memerintahkan untuk mencari hilal Ramadhan. Setelah terbukti adanya hilal Ramadhan, Nabi saw. berkhotbah di hadapan kaum Muslim, untuk menyambut kemuliaan Ramadhan, mengingatkan keagungan dan keberkahan bulan Ramadhan. Karena itu, siapapun yang mendapatkan kesuksesan Ramadhan, harus tahu kemuliaan dan keagungannya, tahu hikmah yang harus diraihnya, kemudian amal apa saja yang diperintahkan untuk dilakukan di dalamnya.

Mengenai hikmah puasa Ramadhan telah dinyatakan oleh Allah SWT, yakni meraih takwa (QS al-Baqarah [2]: 183).

Takwa adalah menjaga diri dari konsekuensi neraka, baik karena mengerjakan maupun



meninggalkan perbuatan. Ciri orang yang bertakwa itu adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Bahkan Sayidina 'Ali dengan deskriptif menjelaskan:

الْحَوْفُ مِنَ الرَّبِّ الْجَلِيلِ، وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ، وَالرِّضَا بِالْقَلِيلِ، وَالْإِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ

Takut kepada Tuhan Yang Mahaagung; melaksanakan apa yang diturunkan (syariat); ridha atas yang sedikit; mempersiapkan diri untuk menghadapi Hari Penggiringan (di Padang Mahsyar).

Ketakwaan ini bisa bersifat individu, kolektif dan negara. Namun, setelah tidak adanya Khilafah, ketakwaan kolektif dan negara tidak ada. Tinggal ketakwaan individu. Inilah kondisi Ramadhan kaum Muslim selama 101 tahun tanpa Khilafah.

Ketakwaan itu memang di dalam hati, tetapi manifestasi dari ketakwaan itu tampak nyata dalam perbuatan dan tutur kata. Puasa melatih kita untuk mengendalikan diri dari semua perkara yang membatalkan puasa dan pahalanya, baik fisik [*maadiyah*] seperti makan, minum, berhubungan badan; non-fisik [*ma'nawiyah*], seperti berkata kotor, *ghiiyah*, *namiimah* dan sebagainya, maupun ruhiah seperti riya dan *sum'ah*.

Karena itu, penting orang yang berpuasa memulainya dengan niat semata karena Allah. Tanpa niat, puasanya tidak bernilai ibadah. Begitu juga niat, tetapi tidak ikhlas, semata karena Allah, puasanya sia-sia. Niat ini dimulai malam hari dan harus dilakukan setiap hari.

Karena Ramadhan bukan hanya siang, tetapi juga malamnya, maka selain puasa pada siang hari, malam Ramadhan juga harus diisi dengan berbagai kegiatan ibadah, ketaatan dan bermanfaat. Menghidupkan malam Ramadhan dengan shalat Tarawih, Tadarus dan Tadabur al-Quran, Kajian, dan sebagainya. Termasuk menjadikan malam sebagai waktu berkhalwat dengan Allah. Bermunajat di sepertiga malam,

saat Allah turun ke langit bumi.

Bagi orang yang berpuasa, dia mempunyai keistimewaan. Doanya mustajab, tidak tertolak. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾

Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa jika dia berdoa kepada-Ku. Karena itu hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS al-Baqarah [2]: 186)

Ayat doa ini dislipkan oleh Allah di antara ayat-ayat yang membahas tentang puasa Ramadhan untuk menunjukkan, bahwa doa saat berpuasa, apalagi puasa Ramadhan, mempunyai keistimewaan. Doa itu akan diijabah dan tidak akan ditolak. Ini dikuatkan oleh Hadis Nabi saw.:

«ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ، الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمُظْلَمِ.»

Ada tiga orang yang doanya tidak akan ditolak: Imam [Khalifah] yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, doa orang yang dizalimi. ³

Karena itu, bulan Ramadhan adalah kesempatan emas untuk memperbanyak doa. Doa untuk kebaikan diri sendiri, istri, anak, cucu, Islam dan umatnya. Bahkan selain diijabah, nilai perbuatannya itu sendiri dinilai sama seperti ibadah fardhu, sebagaimana hadis riwayat Salman al-Farisi yang menyatakan:

«مَنْ تَطَوَّعَ فِيهِ بِخُصْلَةٍ مِنْ خِصَالِ الْخَيْرِ كَمَنْ أَدَّى فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ، وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَةً كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ فَرِيضَةً فِيمَا سِوَاهُ»

Siapa saja yang melakukan satu perbuatan

sunah, maka nilainya sama seperti orang yang menunaikan fardhu di luar [Ramadhan]. Siapa saja yang menunaikan fardhu di dalamnya [Ramadhan], maka sama seperti orang yang menunaikan tujuh puluh ibadah fardhu di luar [Ramadhan].⁴

Bahkan Nabi saw. dan para Sahabat ra. telah menjadikan Ramadhan dan atmosfir ketaatan yang ada di dalamnya sebagai momentum untuk meraih kemenangan Islam. Karena itu sejak tahun Ramadhan 1 H, Nabi saw. telah mengirim misi militer. Pada Ramadhan 2 H, Nabi saw. dan para Sahabat telah melakukan perang besar, Badar Kubra. Begitu juga Penaklukan Kota Makkah, yang merupakan misi besar, dilakukan pada bulan Ramadhan 8 H.

Atmosfir Ramadhan adalah atmosfir ketaatan dan ketakwaan. Karena itu pertolongan dan kemenangan yang dijanjikan Allah potensinya sangat besar diberikan pada saat itu. Sebagaimana ucapan Sayidina 'Umar:

إِذَا لَمْ نَعَالِيَهُمْ بِطَاعَاتِنَا غَلَبُونَا بِقُوَّتِهِمْ.

Jika kita tidak bisa mengalahkan mereka [musuh] dengan ketaatan kita maka mereka pasti akan mengalahkan kita dengan kekuatan mereka.

Berbagai ketaatan telah dicontohkan Nabi saw.:

«سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ صَدَقَةٍ أَفْضَلُ؟ قَالَ: صَدَقَةُ

رَمَضَانَ»

Nabi saw. pernah ditanya, "Sedekah apa yang paling baik?" Baginda menjawab, "Sedekah Ramadhan."⁵

Dalam riwayat lain disebutkan:

«عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً، وَفِي رِوَايَةٍ: حَجَّةٌ

مَعِي»

Umrah di bulan Ramadhan itu pahalanya sama

dengan haji." Dalam riwayat lain dinyatakan, "Sama dengan haji bersamaku."⁶

Termasuk mempergauli keluarga dan mendidik mereka dengan baik. Menghidupkan rumah dengan shalat sunnah, Tadarrus dan Tadabbur al-Quran, adalah bagian dari tuntunan Nabi saw.. Memperhatikan dan memenuhi hajat mereka, baik fisik, non-fisik maupun spiritual.

Melakukan itikaf, khususnya pada sepuluh hari yang terakhir. Termasuk berusaha keras untuk mendapatkan Lailatul Qadar. Dengan menghidupkan malam dan mengisinya dengan ketaatan, termasuk proposal yang hendak diwujudkan, baik untuk diri, keluarga, Islam maupun umatnya.

Sangat bagus jika sejak awal dibuat rencana aktivitas selama sebulan penuh. Kemudian dengan ikhlas, sabar dan istiqamah diwujudkan satu-persatu agar dengan izin Allah, semuanya bisa berjalan dengan baik. *Wallahu a'lam.* □

Catatan kaki:

- ¹ Al-Imam al-Hafidz al-'Allamah Ibn Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif fima Li Mawasim al-'Am min al-Wadha'if*, ed. Yasin Muhammad as-Sawwas, Dar Ibn Katsir, Beirut, cetakan XI, 1441 H/2020 M, hal. 276.
- ² Al-Imam al-Hafidz al-'Allamah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, ed. Salim Musthafa al-Badri, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan IV, 1435 H/2014 M, Juz XIV/hal. 149.
- ³ Disebutkan oleh Al-Imam al-Hafidz al-'Allamah Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Jami' as-Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, tt., Juz I/hal. 544; Hr. Ahmad, at-Tirmidzi dan Ibn Majah, dari Abu Hurairah.
- ⁴ Disebutkan oleh Al-Imam al-Hafidz al-'Allamah Ibn Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif fima Li Mawasim al-'Am min al-Wadha'if*, ed. Yasin Muhammad as-Sawwas, Dar Ibn Katsir, Beirut, cetakan XI, 1441 H/2020 M, hal. 336.
- ⁵ Disebutkan oleh Al-Imam al-Hafidz al-'Allamah Ibn Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif fima Li Mawasim al-'Am min al-Wadha'if*, ed. Yasin Muhammad as-Sawwas, Dar Ibn Katsir, Beirut, cetakan XI, 1441 H/2020 M, hal. 336; Hr. at-Tirmidzi, hadits no 663, *Fi az-Zakat, Bab Ma Ja'a fi Fadhlil as-Shadaqah*.
- ⁶ Disebutkan oleh Al-Imam al-Hafidz al-'Allamah Ibn Rajab al-Hanbali, *Latha'if al-Ma'arif fima Li Mawasim al-'Am min al-Wadha'if*, ed. Yasin Muhammad as-Sawwas, Dar Ibn Katsir, Beirut, cetakan XI, 1441 H/2020 M, hal. 336; Hr. Bukhari, *Shahih al-Bukhari, Fi al-Hajji, Bab 'Umrah li Ramadhan*; Muslim, *Shahih Muslim, Fi al-Hajji, Bab Fadhlil al-'Umrah li Ramadhan*.



SAID BIN JUBAIR

Nama lengkapnya adalah Said bin Jubair al-Asadi al-Kufi. Ia dijuluki “Abu Abdillah”. Ia merupakan keturunan Habasyah (Ethiopia). Tinggal di Kufah (Irak). Tidak ada seorang pun dari para sejarawan atau penulis biografinya yang mengetahui secara pasti tempat dan waktu kelahirannya. Mereka hanya menjelaskan bahwa ia mati syahid pada bulan Sya’ban tahun 95 Hijrah. Namun demikian, Imam adz-Dzahabi menegaskan bahwa dia dilahirkan pada masa Kekhalifahan Abu Hasan Ali bin Abi Thalib.

Secara fisik Said bin Jubair memiliki badan yang kekar. Sempurna bentuk tubuhnya. Lincih gerak-geriknya. Cerdas otaknya. Jenius akalnya. Antusias terhadap kebajikan dan selalu menjauhi dosa. Meski hitam warna kulitnya, keriting rambutnya dan asalnya dari Habsyi, tidaklah jatuh rasa percaya dirinya untuk menjadi manusia yang istimewa. Apalagi umurnya masih muda.

Said bin Jubair sadar betul bahwa ilmu adalah jalan yang bisa mengantarkan kepada Allah SWT. Takwa adalah jalan yang

menuntun dirinya ke surga. Oleh sebab itu, ia menjadikan takwa di sisi kanannya dan ilmu di sisi kirinya. Keduanya dipadukan dengan ikatan yang erat. Dengan dua hal tersebut ia mengarungi samudra kehidupan tanpa berleha-leha dan berpangku tangan.

Said bin Jubair mengambil riwayat hadis sekaligus berguru kepada sejumlah Sahabat. Di antaranya Ibnu ‘Abbas, Sayidah ‘Aisyah, ‘Adi bin Hatim, Abu Musa al-Asy’ari, Abu Hurairah, Abu Mas’ud al-Badri, Ibnu ‘Umar, Ibnu Zubair, adh-Dhahak bin Qais, Abu Sa’id al-Khudri, dan lain sebagainya. Namun, guru utamanya adalah Abdullah bin Abbas ra. Bahkan Said bin Jubair mengikuti Abdullah bin Abbas layaknya bayangan yang selalu mengikuti orangnya. Dari Sahabat inilah ia menggali tafsir al-Quran, hadis-hadis dan seluk-beluknya.

Selanjutnya, ia mengembara dan berkeliling di berbagai negeri Muslim untuk mencari ilmu. Karena itulah kelak Said bin Jubair menjadi salah seorang terkemuka dari generasi *Tābi’in*. Ia tinggal di Kufah. Menurut Qatadah, Said Ibn Jubair adalah seorang *Tābi’in* yang paling alim dalam bidang tafsir al-Quran. Karena

ketinggian ilmunya sehingga ia digelari *Jahbadz' al-'Ulamâ'* (Pemuka ulama). Ia adalah seorang imam dan *al-hafizh* (hapal ratusan ribu hadis). Sufyan ats-Tsauri lebih mendahulukan dirinya daripada Ibrahim an-Nakha'i.

Karena itu sebagai seorang ulama besar, Said bin Jubair memiliki banyak murid. Sebut saja Abu Shalih al-Samman, Adam bin Sulaiman, Abu 'Amr, Habib bin Abi Tsabit, Sulaiman bin Abi al-Mughirah, Abdullah bin Said (anak), Abdul Malik bin Abu Sulaiman dan masih banyak lainnya (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'*, 4/322-324).

Selain itu, Said bin Jubair adalah ahli ibadah. Jika beliau shalat sendirian, adakalanya beliau mengkhataamkan al-Quran dalam sekali shalat. Saat membaca ayat-ayat yang berisi ancaman, menjadi gemetarlah badannya, gentar hatinya dan bercucuran air matanya. Kemudian ia mengulang-ulang ayat tersebut sampai adakalanya hampir pingsan. Ia memang seorang ahli ibadah yang banyak menangis karena Allah SWT. Al-Qasim al-A'raj berkata, "Pernah pada suatu malam Said banyak menangis hingga penglihatannya rabun." (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, 4/333).

Said juga terkenal sebagai seorang pemberani. Ia termasuk salah seorang penentang penguasa Irak yang terkenal zalim waktu itu, Hajjaj bin Yusuf. Karena keberaniannya menentang Hajjaj dalam menegakan kebenaran, ia dihukum mati. Dipancang kepalanya. Hajjaj membunuh Said pada tahun 95 H (pada usia 49 tahun). Kepala Said terpisah dengan raganya.

Sebelum wafat, Said disiksa oleh al-Hallaj. Dia bisa saja mendoakan keburukan terhadap al-Hallaj. Namun, hal itu tidak ia lakukan. Bahkan doa yang ia panjatkan adalah agar dirinya menjadi orang terakhir yang dibunuh oleh al-Hallaj. Allah SWT pun mengabulkan doanya. Tak lama setelah membunuh Said bin

Jubair, Hajjaj meninggal. Sejak itu Allah SWT membebaskan kaum Muslim dari keburukan dan kezaliman Hajjaj.

Sebagai ulama besar yang ahli ibadah, zuhud dan wara, tentu banyak nasihat dan ucapan Said bin Jubair yang layak dijadikan pelajaran. Salah satu yang layak dijadikan pelajaran, ia pernah ditanya, "Apakah yang disebut dengan *khasyyah* (takut) itu?"

Ia menjawab, "*Khasyyah* (takut) adalah bahwa engkau takut kepada Allah SWT hingga rasa takutmu menghalangi dirimu dari perbuatan maksiat kepada-Nya."

Ia juga pernah ditanya tentang zikir. Ia menjawab, "Zikir hakikatnya adalah taat kepada Allah SWT. Siapa saja yang memenuhi seruan Allah SWT dan menaati-Nya, berarti dia hakikatnya sedang berzikir kepada-Nya. Adapun orang yang berpaling dari Allah SWT dan tidak mau taat kepada-Nya maka dia bukanlah termasuk ahli zikir meski dia bertasbih dan membaca al-Quran semalam suntuk."

Dalam Kitab *Az-Zuhd*, Imam Ahmad bin Hanbal juga mencatat sebuah riwayat tentang pertanyaan seseorang kepada Imam Said bin Jubair. Ia pernah ditanya, "Siapa orang yang paling banyak ibadahnya kepada Allah SWT di antara manusia?"

Ia menjawab, "Seseorang yang melakukan dosa. Kemudian setiap kali dia teringat dosanya, dia memandang rendah amalannya." (Ahmad bin Hanbal, *Az-Zuhd*, hlm. 314).

Betapa mulia sosok Said bin Jubair. Semoga kita bisa meneladani sosok mulia ini.

Wâ mâ tawfîqi illâ bilLâh. [Arief B. Iskandar]

Sumber:

Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm An-Nubalâ'*.
Ibnu Saad, *Thabaqât Ibn Sa'ad*, 6/178.
Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 4/11.
Ahmad bin Hanbal, *Az-Zuhd*.

RAMADHAN: MOMENTUM MEMENANGKAN ISLAM

Irfan Abu Naveed

(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadis Nabawi)

Ramadhan bulan perjuangan. Bulan al-Quran diturunkan (QS al-Baqarah [2]: 185). Sudah selayaknya menjadi motivasi kuat bagi orang-orang yang beriman untuk memperjuangkan tegaknya hukum-hukum Islam dalam kehidupan. Sangat relevan dengan kedudukan Ramadhan sebagai *syahr al-Qur'ân*. Ramadahana adalah bulan penuh kebaikan. Kebaikannya diraih dengan pelaksanaan ajaran Islam di dalamnya. Allah SWT berfirman:

﴿شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ﴾

Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) (QS al-Baqarah [2]: 185).

Bagaimana mungkin kita mengaku mengagungkan Bulan Ramadhan, lalu pada

saat yang sama kita mencampakkan hukum-hukum-Nya dalam kehidupan? Faktanya, Bulan Ramadhan yang mulia masih diwarnai dengan beragam bentuk pengabaian pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri, baik dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Ramadhan, sebagaimana senandung *Diwân Ahmad Sahnûn*:

وَهُوَ بَابٌ لِّشَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرٌ * الْحَيْرِ شَهْرٌ
الصَّيِّمِ شَهْرِ الْقِيَامِ
شَهْرٌ وَحْيِ الْقُرْآنِ شَهْرٌ حَيَاةٍ * الْقَلْبِ شَهْرٌ
الْإِحْسَانِ وَالْإِنْعَامِ

la (Sya'ban) adalah pintu bulan Ramadhan yang merupakan bulan kebaikan, bulan shaum dan bulan shalat malam

Bulan turunnya wahyu al-Quran, bulan kehidupan kalbu, bulan kebaikan dan berbagi

Ramadhan bukanlah momentum bermalasan, melainkan momentum meninggikan syiar Islam. Bagaimana tidak? Rasulullah saw.

menghidupkan Ramadhan dengan perjuangan agung memenangkan Islam dan menjunjung tinggi syiarnya. Di antaranya dua momentum agung jihad: Perang *Badr al-Kubrâ'* dan Penaklukan Kota Makkah yang setali tiga uang dengan syiar kepemimpinan Islam dan bendera *al-liwâ'-ar-râyah*.

Pertama: Perang *Badr al-Kubrâ'* adalah momentum yang menguji kekuatan kaum Muslim pasca tegaknya kekuasaan Islam, *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah* di Yastrib (*Al-Madînah al-Munawwarah*). Peristiwa ini terekam apik dalam catatan sejarah terjadi pada tanggal 17 Ramadhan pada Tahun Kedua Hijrah. Al-Quran menyebut peristiwa ini dengan istilah *yawm al-furqân* (Lihat: QS al-Anfal [8]: 41). Ia termasuk peperangan pertama yang sangat bersejarah dalam sejarah Islam. Kaum Muslim ketika itu berjumlah 313 orang. Mereka berhadapan dengan musuh yang berkali-kali lipat besarnya, 950 orang.

Menariknya, pada hari ini pula *ar-râyah* dimuliakan Rasulullah saw. sebagai syiar dalam peristiwa agung Perang *Badr al-Kubrâ'*. Al-Hafizh Jamaluddin Abu Muhammad al-Zaila'i (w. 762 H) dalam *Nashb ar-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah* (III/459) meriwayatkan: Ibn 'Abbas r.a. menyebutkan bahwa Rasulullah saw. memberikan *ar-râyah* kepada 'Ali ra. pada Perang *Badr al-Kubrâ'*. Ia seorang pemuda berusia 20 tahun. Tidak mungkin bendera *ar-râyah* ini disyiarkan dalam Perang *Badr al-Kubrâ'* kecuali karena ia mulia dan dimuliakan oleh sosok yang mulia, Rasulullah saw.

Kedua: *Fath Makkah* (Penaklukan Kota Makkah) terjadi pada tanggal 20 Ramadhan, pada Tahun Kedepalan Hijrah. Pada saat ini bendera *al-liwâ'* pun diemban oleh Rasulullah saw. Ini menunjukkan kedudukannya sebagai syiar Islam. Jabir bin Abdullah ra. berkata:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ لِوَاؤُهُ يَوْمَ دَخَلَ مَكَّةَ أَبْيَضَ»

Nabi saw., liwa'-nya pada hari Penaklukan

Kota Makkah, berwarna putih (HR Ibn Majah, al-Hakim dan Ibn Hibban).

Fath Makkah merupakan momen agung meluasnya kekuasaan Islam. Kekuasaannya mampu membebaskan tanah suci dan Ka'bah dari syiar-syiar kesyirikan, dikembalikan pada fungsi sebagaimana ia didirikan pertama kali, yakni untuk meninggikan kalimat Allah setinggi-tingginya; mentauhidkan Allah di dalamnya; memenangkan Islam demi menebar kebaikan bagi kehidupan seluruh semesta alam.

Sejarah berlanjut. Ramadhan *al-Mubârah* menjadi momentum Khalifah al-Mu'tashim Billah pada era Kekhilafahan 'Abbasiyyah untuk menyelamatkan seorang Muslimah yang dilecehkan pasukan Romawi di 'Ammuriyah (salah satu kota penting Romawi), pada hari ke-6 pada Bulan Ramadhan Tahun 223 H. Dia mengirimkan pasukan mujahid yang akhirnya berhasil menaklukan kota tersebut pada tanggal 17 Ramadhan 223 H.

Seluruh kisah tersebut bercerita kepada kita dan menggariskan benang merah, bahwa bulan Ramadhan tak akan bisa dipisahkan dari sejarah tegaknya sistem kepemimpinan Islam (*Al-Khilâfah*). Perang *Badr al-Kubrâ'* dan *Fath Makkah* khususnya adalah dua momentum agung pasca tegaknya Daulah di Yastrib (*Al-Madînah al-Munawwarah*) yang ditegakkan oleh Rasulullah saw dengan dukungan kaum Muhajirin dan Anshar.

Ramadhan adalah bulan agung yang diagungkan sejarah tokoh-tokoh besar memenangkan Islam, menyebarkan rahmat bagi semesta kehidupan. Di dalamnya tidak ada fragmen kehinaan dan kemungkaran mengabaikan Islam. Shaum Ramadhan tidak menghalangi mereka membela dan memperjuangkan tegaknya sistem Islam, hingga tegak dua *junnah* (dua perisai); *ash-Shiyâm* dan *al-Imâm* (Khalifah). Rasulullah saw. bersabda:

«قَالَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ: الصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ، وَهُوَ لِي وَأَنَا أُجْزِي بِهِ»

Tuhan kita 'Azza wa Jalla berfirman: Puasa adalah perisai, yang dengan perisai ini seorang hamba membentengi diri dari api neraka. Shaum itu untuk-Ku, Aku-lah yang akan memberikan balasan (pahala)-nya (HR Ahmad).

Kalimat informatif (*al-khabar*) “يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ” (*yang dengannya seorang hamba membentengi diri dari api neraka*) bisa dipahami secara *majâzî* (kiasan) bahwa dengan ibadah shaum seseorang bisa terhindar dari berbagai keburukan yang menyebabkan datangnya siksa api neraka. Ini sebagaimana hadis dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi saw. bersabda:

«إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُفَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيُتَّقَى بِهِ»
 Sesungguhnya Imam (Khalifah) itu perisai; (orang-orang) akan berperang mendukung dia dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya (HR al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Dalam hadits ini, sama seperti ibadah shaum, Rasulullah saw. pun mengumpamakan (*tasybîh*) Khalifah dengan perisai (*junnah*). Fungsi *junnah* di sini sifatnya umum, mencakup perlindungan atas akidah, darah dan kehormatan kaum Muslim. Hal itu bisa terwujud tatkala ada Imam (Khalifah) yang dibaiai oleh umat untuk menegakkan hukum-hukum Islam *kâffah*, menegakkan sanksi atas pelaku kemungkar dan melindungi kemurnian ajaran Islam dari berbagai penyesatan.

Khilafah menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn* (II/108):

أَحْكَامُ الْخِلَافَةِ وَالْقَضَاءِ وَالسِّيَاسَاتِ بَلْ أَكْثَرُ أَحْكَامِ الْفِقْهِ مَقْصُودُهَا حِفْظُ مَصَالِحِ الدُّنْيَا لِلدِّينِ بِهَا مَصَالِحِ الدِّينِ

Hukum-hukum mengenai Khilafah, peradilan dan politik bahkan kebanyakan hukum-hukum fikih itu bertujuan menjaga berbagai kemaslahatan dunia untuk menyempurnakan dengannya berbagai kemaslahatan agama.

Lantas, bagaimana bisa bulan al-Quran diturunkan dinodai oleh kehidupan sekularistik yang memarjinalkan/meminggirkan peran Islam dalam mengatur kehidupan; ditandai ekonomi yang kapitalistik-neoliberalistik, politik demokrasi oportunistik, budaya sinkretistik, rusak dan merusak? Bahkan kehidupan saat ini dihiasi dengan stigma negatif atas ajaran Islam, Khilafah, yang marak terjadi di alam rusak demokrasi mengatasnamakan deradikalisasi? Padahal ibadah shaum adalah perisai dari kejahatan lisan. Tidak ada kejahatan lisan yang lebih berat daripada kejahatan menstigma negatif ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya:

«وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ فَإِنْ سَاءَ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيُتْمَلْ لِيَّ امْرُؤًا صَائِمًا»

Shaum adalah perisai. Jika salah seorang dari kalian sedang shaum, janganlah berkata-kata kotor dan janganlah berteriak mengumpat. Jika ada orang yang mencerca dirinya atau memerangi dirinya, maka ucapkanlah, “Aku sedang shaum.” (HR al-Bukhari, Muslim)

Larangan (*al-insyâ'*) “فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَصْخَبْ”, mengandung larangan yang ditegaskan, ditandai bentuk pengulangan huruf *lâ nahi* (*al-ithnâb bi al-tikrâb*). []



PERSIAPAN MENERIMA PERKATAAN YANG BERAT (4)

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٧٣﴾ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ

وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿٧٤﴾

(Dialah) Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Karena itu jadikanlah Dia sebagai Pelindung. Bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik. (QS al-Muzzammil [73] 9-10)

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾

(Dialah) Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia.

Terdapat perbedaan dalam membaca kata « رَبِّ » pada ayat ini. Hamzah, al-Kisa'i, Abu Bakar, dan Ibnu 'Amir membaca kata ini dengan harakat *jarr* (رَبِّ), berkedudukan sebagai sifat kata (رَبِّكَ) pada ayat sebelumnya atau sebagai *badal* (pengganti), atau sebagai *bayân* (penjelas).¹

Ulama lainnya, seperti penduduk al-Haramain, Ibnu Muhaishin, Mujahid, Abu 'Amr, Ibnu Abi Ishaq, dan Hafsh, membaca kata itu dengan *rafa*.² Kedudukannya sebagai *muftada'* dan *khavar*-nya adalah kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) (Tiada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia). Bisa juga

berkedudukan sebagai *khavar* dari *muftada'* yang dihilangkan (*maḥdzûf*), yakni (هُوَ رَبُّ الْمَشْرِقِ) (Dialah Tuhan Masyriq).³

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, kedua *qirâ'ah* tersebut merupakan *qirâ'ah* yan *ma'ruuf*. Karena itu bacaan mana saja dari keduanya yang dipilih adalah benar. Maknanya, "Tuhan yang memiliki timur dan barat serta apa saja dari alam semesta ini yang berada di antara keduanya."⁴

Al-Harari juga berkata, "Dialah Tuhan timur dan barat, Pencipta dan Pemilik keduanya serta segala sesuatu di antara keduanya."⁵

Dari segi bahasa, kata (رَبِّ) *rabb* mempunyai banyak arti, antara lain pendidik dan pemelihara. Anak tiri yang berada dalam pemeliharaan dan didikan seorang suami dinamai (رَبِيب) *rabîb*. Kata ini juga berarti pemilik.

Arti-arti di atas dan arti-arti lainnya yang belum disinggung di sini pada akhirnya

bermuara pada suatu makna, yaitu: *Rabb* adalah yang memiliki atau disertai segala urusan berkenaan dengan seseorang atau sesuatu lainnya yang memerlukan perbaikan, pengelolaan, pengembangan, dan sebagainya.

Disebutkan dalam ayat ini bahwa Allah SWT adalah ﴿رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ﴾. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini bermakna: “المَالِكُ الْمُتَصَرِّفُ فِي الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ” (Dialah Yang Memiliki, Pengatur semua yang ada di Masyriq dan yang di Magrib).⁶

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, makna ayat ini adalah Dia adalah Pencipta Yang Mahamulia lagi Mahatinggi, Yang bertindak mengurus semua urusan makhluk. Dialah Pemilik belahan timur dan barat dunia.⁷

Menurut Al-Qurthubi, siapa saja yang mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan timur dan barat, maka dia akan terputus dengan amalnya dan mengharap kepada-Nya.⁸

Selanjutnya Allah SWT menegaskan tentang ketiadaan *al-Ulûhiyyah* selain-Nya.⁹ Dialah satu-satunya *Ilâh* atau sesembahan yang *haq*. Dalam ayat ini disebutkan: ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾ (*Tidak tidak ada Tuhan [yang layak disembah] kecuali Dia*).

Kata «لَا» merupakan *nâfiyyah li al-jins* (yang menafikan bagi semua jenis) kata yang disebutkan sesudahnya. Artinya, tidak ada satu pun tuhan. Kemudian disebutkan kata «إِلَٰهٌ» yang berguna *li al-istitsnâ'* (untuk menunjukkan perkecualian).¹⁰

Struktur kalimat yang demikian memberikan faedah *al-qashr* (pembatasan). Dengan demikian ayat ini membatasi bahwa Tuhan yang layak dan berhak disembah hanya satu, Dialah Allah SWT. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Tidak layak bagi seseorang menyembah Tuhan selain Allah yang merupakan Tuhan timur dan barat.”¹¹

Hal senada diungkapkan oleh Abdurrahman as-Sa'di.¹²

Kemudian disebutkan:

فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Karena itu jadikanlah Dia sebagai Pelindung.

Huruf *al-fâ'* di awal adalah *al-fâshihah*.¹³ Sebabnya, huruf tersebut menjelaskan tentang *jawâb al-syarth* yang dihilangkan. Diperkirakan kalimat lengkapnya adalah: “إن عرفت ذلك” (Jika kamu telah mengetahui tentang hal itu)¹⁴ maka jadikanlah Dia sebagai *Al-Wakîl*.

Secara bahasa, kata tersebut merupakan *shifah musyabbahah* yang menunjukkan makna permanen dari kata «وَكَّلَ - يَكِلُ» (mempercayakan, mewakilkan, menyerahkan, atau menitipkan). Kata «وَكَّلِيلٌ» yang merupakan bentuk «فَعِيلٌ» bermakna *al-maf'ûl*, yakni موكول إليه (yang diserahkan atau dipasrahkan kepadanya).¹⁵

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh para mufassir tentang ayat ini. Tentang makna ayat ini, Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Dalam urusan-urusan yang Dia perintahkan kepada kamu dan serahkan segala sesuatu kepada-Nya.”¹⁶ Penjelasan serupa juga disampaikan Wahbah az-Zuhaili, dan lain-lain.¹⁷

Ats-Tsa'alabi mengatakan bahwa *al-wakîl* adalah pelaksana urusan yang diserahkan kepadanya.¹⁸ Al-Qurthubi dan asy-Syaukani juga memaknai *wakîl* sebagai yang mengerjakan urusan-urusanmu).¹⁹

Menurut Syihabuddin al-Alusi, yang dimaksud dengan orang yang menjadikan Allah SWT sebagai *Wakîl* adalah bersandar kepada-Nya dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.²⁰

Menurut Ibnu 'Asyur, kata «الْوَكِيلُ» adalah yang disertai terhadap urusan-urusan), yakni diserahkan kepada pengaturan atau pengelolaannya. Termasuk penyerahan urusan yang paling penting adalah urusan *al-intishâr* (kemenangan) kepada yang disertai urusan.

Sesungguhnya Nabi saw., ketika perkataan orang-orang musyrik sampai kepada beliau,

beliau merasa sedih. Itu menjadi sebab beliau berselimut. Kemudian Allah SWT memerintahkan untuk tidak bersandar kecuali kepada-Nya. Inilah jaminan kemenangan. Oleh karena itu kemudian disebutkan: ﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾. (dan bersabarlah terhadap apa yang mereka katakan).²¹

Perintah untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT disampaikan setelah perintah untuk berzikir kepada-Nya dalam ayat sebelumnya. Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk mengesakan-Nya dalam bertawakal sebagaimana sebagaimana mengesakan-Nya dalam beribadah. 'dan ambillah Dia sebagai Pelindung.'²² Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya (Lihat: QS Hud [11]: 123; QS al-Fatihah [1]: 5; juga ayat-ayat lainnya yang mengandung perintah mengesakan Allah dalam beribadah dan taat, serta berserah diri hanya kepada-Nya).²³

Menurut Nizhamuddin al-Naisaburi, di sini terdapat dalil bahwa orang yang tidak menyerahkan semua urusannya kepada Tuhannya berarti dia belum ridha terhadap *Uluhiyyah* Allah dan tidak pula mengakui *Rububiyah*-Nya.²⁴ Penjelasan serupa juga dikemukakan Wahbah az-Zuhaili.²⁵

Di sini juga terdapat hiburan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa Allah SWT sendiri yang akan menangani sendiri kejelekan orang-orang kafir dan para musuh agama. Kemudian Allah memerintahkan Nabi saw agar bersabar menghadapi gangguan.²⁶

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾

Bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan.

Kata «اصْبِرْ» merupakan *fi'l al-amr* (kata perintah) dari kata «الصَّبْرُ». Secara bahasa, kata tersebut berarti الإمساك في ضيق (menahan diri

pada kesempitan). Kata tersebut juga berarti menahan diri terhadap sesuatu yang diharuskan oleh akal dan syariah atau keduanya. Demikian menurut Ar-Raghib al-Asfahani.²⁷

Adapun yang dimaksud dengan مَا يَقُولُونَ (apa yang mereka katakan) dalam ayat ini adalah gangguan, cacian dan olok-olokan.²⁸ Menurut al-Khazin, itu adalah ucapan yang mendustakan Rasulullah saw. dan menyakiti beliau.²⁹

Menurut al-Harari, perkataan Quraisy yang tidak ada baiknya, berupa khurafat dan halusinasi terhadap hak Allah SWT dengan mengatakan Dia memiliki sekutu, istri dan anak; juga hak Rasulullah saw. dengan menyebut beliau sebagai penyihir, penyair, paranormal, dan orang gila; serta hak al-Quran dengan menyebutnya sebagai dongeng orang-orang terdahulu dan lain-lain.³⁰

Menurut al-Harari, perkataan Quraisy yang tidak ada baiknya, berupa khurafat dan halusinasi terhadap hak Allah SWT dengan mengatakan Dia memiliki sekutu, istri dan anak; juga hak Rasulullah saw. dengan menyebut beliau sebagai penyihir, penyair, paranormal, dan orang gila; serta hak al-Quran dengan menyebutnya sebagai dongeng orang-orang terdahulu dan lain-lain.

Dengan demikian ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersabar dalam menghadapi berbagai ucapan dan perkataan mereka menyakitkan. Muhammad Ali ash-Shabuni berkata, “Bersabarlah kamu atas gangguan orang-orang bodoh yang mendustakan, yang membuat tuduhan terhadapmu bahwa engkau adalah penyihir, penyair, dan orang gila. Sebabnya, Allah SWT menjadi Penolongmu atas mereka.”³¹

Ibnu ‘Adil berkata, “Janganlah berkeluh-kesah terhadap ucapan mereka dan jangan berhenti mengajak mereka. Serahkan urusannya kepada-Ku, karena sesungguhnya Aku adalah *Wakil* (penjaga dan pengatur urusan) bagimu. Aku mengurus kemaslahatan urusanmu yang lebih baik daripada pengurusanmu atas urusanmu sendiri.”³²

Menurut al-Biqā’i, firman Allah SWT ini mengisyaratkan agungnya kesabaran. Hal ini ditandai dengan penggunaan huruf *‘alā* yang menunjukkan makna di atas. Allah SWT berfirman: *على ما* (terhadap apa). Urusannya diringankan yang diisyaratkan bahwa mereka tidak bisa sampai pada selain perkataan. Selain itu juga dibesarkan dengan perbuatan mereka yang dilakukan secara terus-menerus yang ditandai dengan penggunaan *al-fi’l al-mudhāri*: ﴿يَقُولُونَ﴾ (mereka berkata).³³

Kemudian Allah SWT berfirman:

وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik.

Huruf *al-wāwu* di sini merupakan *‘athf* yang menghubungkan dengan kalimat sebelumnya, yakni «اصْبِرْ» (bersabarlah). Setelah diperintahkan untuk bersabar terhadap perkataan menyakitkan dari mereka, Allah SWT memerintahkan untuk meninggalkan mereka.

Kata «اهْجُرْ» merupakan *fi’l al-amr* dari kata «الهِجْر». Kata tersebut merupakan lawan atau kebalikan dari kata «الْوَصْل» (bersambung).³⁴

Dalam kalimat: هَجَرَ الشَّيْءَ يَهْجُرُهُ هَجْرًا, berarti: meninggalkan dan menelantarkan serta berpaling darinya.³⁵

Dalam ayat ini, kata «هَجْرًا» berkedudukan sebagai *maf’ūl muthlaq*. Adapun «جَمِيلًا» menjadi sifatnya.³⁶ Dengan demikian ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. untuk meninggalkan mereka dengan cara yang baik.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bersabar terhadap ucapan orang-orang yang mendustakannya dari kalangan orang-orang yang kurang akalnya dari kaumnya, dan hendaklah dia menjauhi mereka dengan cara yang baik, yaitu dengan cara yang tidak tercela.³⁷

Hal serupa juga diterangkan al-Baidhawi³⁸ dan Al-Khazin.³⁹

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan meninggalkan dengan baik adalah meninggalkan karena Allah SWT. Ini sebagaimana diperintahkan dalam ayat lain (QS al-An’am [6]: 68).⁴⁰

Menurut al-Harari, ini merupakan penegasan terhadap perintah untuk bersabar.⁴¹ Ketika Allah SWT memerintahkan Rasulullah saw. untuk shalat secara khusus dan berzikir secara umum, yang semuanya memberikan kemampuan kuat bagi seorang hamba untuk memikul beban dan mengerjakan tugas-tugas berat, Allah SWT memerintahkan beliau untuk bersabar atas perkataan para penentang yang mencela beliau dan mencela risalah yang beliau dibawa serta diperintahkan untuk terus menjalankan perintah-Nya yang tidak dapat ditahan dan dihadang oleh siapapun. Allah SWT juga memerintahkan beliau untuk meninggalkan mereka dengan cara baik.⁴²

Menurut beberapa mufassir, ayat yang memerintahkan Rasulullah saw untuk bersabar terhadap ucapan mereka dan meninggalkan mereka itu telah di-*naskh* oleh ayat-ayat perang. Di antara yang berpendapat demikian adalah al-Qurthubi, al-Khazin, al-Sam’ani, dan lain-lain.⁴³

Namun, menurut ulama lainnya, ayat ini bisa digunakan dengan izin Allah SWT sehingga tidak di-*naskh*. Menurut Fakhruddin ar-Razi, ini yang lebih tepat.⁴⁴ Tampaknya, pendapat ini lebih dapat diterima. Sebabnya, untuk mengatakan bahwa sebuah ayat di-*naskh* harus ada dalil yang menunjukkan dan memberitakan.

Wallâh a'lam bi al-shawwâb. []

Catatan kaki:

- ¹ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 378; Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 19980, 467; al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 353. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 189; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 261; Abu Ja'far Ahmad al-Nahhas, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H), 39
- ² al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 45. Lihat juga al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 353
- ³ al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 378. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 189; Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4, 1380; al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 1381; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 261; Abu Ja'far Ahmad al-Nahhas, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 5, 39
- ⁴ Lihat al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 689
- ⁵ al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 353
- ⁶ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8 (Beirut: Dar Thayyibah, 1999), 255
- ⁷ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 442
- ⁸ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 45
- ⁹ Lihat al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 353
- ¹⁰ Mahmud Shafi, *al-Jadwâl fi I'râb al-Qur'ân*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Rasyid, 1998), 135.
- ¹¹ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 689
- ¹² al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 893
- ¹³ al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Damaskus: Dar al-Munir, 2004), 394; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 261
- ¹⁴ Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 261. Lihat juga al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 353
- ¹⁵ Lihat al-Asfahani, *al-Mufradât fi Charîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, tt), 882; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995),

- 119
- ¹⁶ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 689
- ¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 190
- ¹⁸ al-Tsa'alabi, *al-Jawâhir al-Hisân fi Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 19980, 503
- ¹⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 45; al-Syaukani, *Fath al-Qadîr*, vol. 5, 381
- ²⁰ al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 15, 119
- ²¹ Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29 (Tunisia: Dar al-Tunisiyyah, 1984), 267
- ²² Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 255
- ²³ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 255
- ²⁴ Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 19960, 380
- ²⁵ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 195; Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6, 380
- ²⁶ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 195
- ²⁷ al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, tt), 474
- ²⁸ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 45; Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19, 469
- ²⁹ al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 358
- ³⁰ al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 353. Lihat al-Nasafi, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Tanzîl*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998), 557
- ³¹ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 443
- ³² Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19, 469. Lihat juga al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 45
- ³³ Lihat al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islamiyy, tt), 18
- ³⁴ Zainuddin al-Razi, *Mukhtâr al-Shihhah* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1999), 324; Ibnu Manzbur, *Lisân al-'Arab*, vol. 5, 250; al-Zabidi, *Tâj al-'Arûs*, vol. 14 (tt: Dar al-Hidayah, tt), 396
- ³⁵ al-Zabidi, *Tâj al-'Arûs*, vol. 14 (tt: Dar al-Hidayah, tt), 396
- ³⁶ al-Da'as, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 4, 394
- ³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 256
- ³⁸ al-Baidhawi, *Anwâal-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1998), 338. Lihat juga
- ³⁹ al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 358
- ⁴⁰ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 689; Nizhamuddin al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6, 380; Abu Ja'far Ahmad al-Nahhas, *I'râb al-Qur'ân*, vol. 5, 39
- ⁴¹ al-Harari, *Tafsir Hadâ'iq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 30, 353
- ⁴² al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 893
- ⁴³ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 45; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 358; al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 6 (Riyadh: Dar al-Wathan, 19970, 80
- ⁴⁴ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 689

OPTIMALISASI DAKWAH SELAMA RAMADAN

Najmah Saiidah

Marhaban yâ Ramadhân ...

Allah SWT telah menganugerahkan kepada kaum Muslim bulan Ramadhan dengan keutamaan dan kekhususan dibandingkan dengan bulan-bulan yang lainnya. Ini adalah nikmat dan karunia Allah kepada para hamba-Nya agar mereka bersemangat mendekatkan diri kepada Diri-Nya dan meninggalkan perbuatan yang Dia murkai. Caranya dengan memperbanyak amal kebaikan. Apakah itu menuntut ilmu, beribadah, memenuhi akad atau muamalah lainnya, menghiasi diri kita dengan akhlak terpuji, juga berdakwah. Selama Ramadan kita punya kesempatan berdakwah yang luas. Peralannya, siapapun pada bulan ini kondisi ruhiahnya sedang baik sehingga siap menerima nasihat. Jadi, jangan sia-siakan kesempatan ini. Rasulullah saw bersabda:

«من دَلَّ على خَيْرٍ فله مثلُ أجرِ فاعله»

Siapa saja yang menunjuki (manusia) pada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala

seperti pahala pelaku kebaikan tersebut (HR Muslim).

Bahkan Rasulullah saw. dan para Sahabatnya, selama Ramadan, tidak hanya memperbanyak ibadah *mahdhah* saja, tetapi melaksanakan semua amal kebaikan, termasuk berdakwah. Bahkan Rasulullah dan para Sahabat melakukan *jihad fi sabilillah* pada bulan Ramadan. Di antaranya Perang Badar al-Kubra, penaklukan Makkah (*Futuh Makkah*) ataupun Perang Salib. Perang-perang tersebut terjadi pada Bulan Ramadan. Para Sahabat dan umat Islam yang ikut berperang pada waktu itu tengah berpuasa! *Mâsyâ AILâh*.

Pada Bulan Ramadan inilah berbagai kemenangan diraih oleh umat Islam dengan gilang gemilang.

Berdakwah dalam Kondisi Apapun

Kondisi kita sekarang memang tidak sama bahkan jauh berbeda dengan masa Rasulullah

saw. dan Sahabat. Akan tetapi, bukan berarti kita tidak bisa berjuang untuk umat dan agama Islam. Di tengah kondisi umat yang serba sulit saat ini, akibat penerapan sistem kehidupan yang tidak islami, justru di sinilah tugas kita semua untuk berjuang bersama-sama mengembalikan kehidupan Islam ke tengah-tengah umat. Dengan itu, di bawah naungan Islam seluruh umat manusia akan hidup tenteram dan sejahtera. Ini semua akan terwujud dengan melakukan dakwah Islam.

Dakwah adalah misi yang agung dan mulia. Dakwah merupakan misi para nabi dan rasul yang mulia. Dakwah merupakan amal yang terbaik. Dakwah mengajak umat pada lurusannya iman. Dengan dakwah mereka akan dijadikan sebagai sebaik-baiknya umat. Dengan dakwah amal islami di dalam pribadi dan masyarakat akan terpelihara.

Hanya saja, dalam perjalanannya, dakwah tak akan pernah sepi dari rintangan dan cobaan. Cita-cita yang besar memang membutuhkan curahan tenaga, perhatian dan pastinya pengorbanan yang juga besar. Tanpa itu semua, keinginan menggapai kemuliaan hidup hanyalah mimpi belaka.

Karena itu setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, harus memiliki pemahaman yang kuat bahwa dakwah harus menjadi poros hidup. Rasulullah saw. Pun mencontohkan betapa dakwah menjadi poros hidup beliau. Ketika para pembesar Quraisy mendatangi pamannya untuk meminta beliau menghentikan aktivitas dakwah, beliau menyatakan dengan tegas, *"Andai mereka dapat meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku menghentikan dakwah ini maka hingga Allah memenangkannya atau aku binasa di jalannya, aku tak akan meninggalkan dakwah ini."* (Ibnu Hisyam, *Sîrah Ibnu Hisyâm*, 1/266).

Sudah seharusnya, kita sebagai umat Islam menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan.

Kita harus menanamkan dalam diri kita bahwa kita adalah para pembela dakwah. Tanpa dakwah, Islam tidak akan tegak. Dakwah merupakan pilar kebaikan individu, keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, menjadikan dakwah sebagai poros kehidupan merupakan suatu keniscayaan.

Optimalisasi Dakwah Selama Ramadan

Ramadan, karena tengah berpuasa, bukan halangan bagi Rasulullah saw. dan para Sahabat untuk tetap melakukan amal shalih, termasuk aktivitas dakwah, bahkan aktivitas jihad dalam rangka meninggikan kalimat Allah.

Dengan meneladani mereka, kita bisa mengambil pelajaran betapa Ramadan bukan sekadar bulan untuk memperbanyak ibadah sunnah, seperti shalat tarawih, tadarus al-Quran dan sedekah. Bukan pula sekadar melaksanakan kewajiban individual seperti shaum dan zakat fitrah semata. Pada bulan ini, Rasulullah, para Sahabat dan generasi setelah mereka tidak pernah meninggalkan kewajiban mulia: dakwah dan jihad fi sabilillah. Rasa lapar dan haus bukan halangan bagi mereka untuk meninggikan kalimah tauhid dan menghancurkan kekufuran. Ramadhan telah memberikan kemenangan yang besar bagi kaum Muslim generasi terdahulu. Bagaimana dengan kita saat ini?

Sudah selayaknya setiap Ramadan, umat Islam saat ini pun harus senantiasa membangkitkan semangat perjuangan untuk menegakkan syariah Islam, sekaligus mengembalikan sistem Islam sebagai sistem kehidupan yang harus diterapkan dan ditegakkan oleh umat Islam saat ini. Semoga pula semangat perjuangan kita semakin bangkit menyaksikan berbagai kezaliman dan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa di negeri tercinta ini.

Selama sistem kapitalis sekuler tetap diterapkan di muka bumi ini, penindasan dan

kezaliman ini akan terus menimpa umat Islam di muka bumi ini. Karena itu sudah saatnya bagi kita untuk senantiasa meningkatkan intensitas ibadah, kepedulian, dan ruh perjuangan menegakkan syariah Islam terutama pada bulan Ramadhan ini dan selepas Ramadhan nanti. Tentu dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan para Sahabat beliau.

Apalagi pada bulan Ramadhan ini *ghirah* umat Islam, terutama para ibu sedang tinggi-tingginya. Mereka sangat bersemangat untuk tadarusan/membaca al-Quran bersama-sama dan juga menuntut ilmu. Sni semua menjadi lahan dakwah kita untuk menyampaikan Islam kepada ibu-ibu dan juga para remaja putri. Kita ajak mereka berpikir tentang kondisi kita—umat Islam—saat ini, di tengah berbagai kesulitan yang menimpa, termasuk mahal dan langkanya beberapa kebutuhan pokok yang biasanya mudah didapat. Ini semua menjadi kesempatan kita untuk menjelaskan rusaknya sistem sekuler kapitalis yang saat ini tengah mengungkung negeri ini. Apalagi penguasa sama sekali tidak peduli dengan nasib rakyatnya. Mereka bahkan semakin menampakkkan kezalimannya kepada rakyatnya.

Ketika mereka mampu mengindera fakta bahkan mengalaminya sendiri, maka ini akan memudahkan mereka untuk memahami situasi yang ada, bahwa kondisi rakyat saat ini tengah dizalimi oleh penguasa. Di sinilah peluang yang sangat besar bagi kita untuk menjelaskan dan memahami ke tengah-tengah umat, termasuk para ibu tentang Islam, bagaimana Islam menjamin kebutuhan pokok rakyatnya, bagaimana peran negara terhadap umatnya dan banyak lagi.

Proses pencerdasan ini kita lakukan terus-menerus. Dengan itu umat, termasuk para ibu, benar-benar paham tentang Islam. Selanjutnya

Sudah selayaknya setiap Ramadan, umat Islam saat ini pun harus senantiasa membangkitkan semangat perjuangan untuk menegakkan syariah Islam, sekaligus mengembalikan sistem Islam sebagai sistem kehidupan yang harus diterapkan dan ditegakkan oleh umat Islam saat ini. Semoga pula semangat perjuangan kita semakin bangkit menyaksikan berbagai kezaliman dan penindasan yang dilakukan oleh para penguasa di negeri tercinta ini.

mereka bersemangat untuk belajar Islam dan hukum-hukumnya lebih mendalam lagi, juga bersemangat untuk menerapkannya dalam kehidupan; menjadikan syariah Islam sebagai pijakan dalam menjalani kehidupannya dan pada akhirnya akan rindu untuk menerapkan Islam *kâffah*. Ini semua akan menjadi pendorong yang sangat kuat untuk berupaya membuang sistem sekuler kapitalis yang rusak dan menggantinya dengan sistem Islam. Mereka akan dengan sukarela berada di garda terdepan untuk memperjuangkan Islam *kâffah* bersama-sama dengan para bapak-bapak dalam barisan yang rapi agar syariah Islam bisa tegak kembali di muka bumi ini.

Allaahumma sallimnaa fi Ramadhaan wa sallim Ramadhaana li.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. []

PERINTAH

الْأَمْرُ

A *l-Amru* (perintah) berasal dari *amara* – *ya 'muru – amr[an]*. Secara bahasa menurut Abu al-'Abbas al-Fayumi (w. 770 H) di dalam *Mishbâh al-Munîr fî Gharîb Syarh al-Kabîr*, *al-amru* dengan makna *ath-thalab* (tuntutan) bentuk jamaknya *awâmiru*. Menurut al-Jurjani (w. 816 H) di dalam *At-Ta'rifât*, *al-amru* adalah apa yang dengannya dituntut pengadaaan perbuatan oleh pelaku.

Imam Zakariya al-Anshari (w. 926 H) di dalam *Al-Hudûd al-Anîfah wa at-Ta'rifât ad-Daqîqah* menyatakan, *al-amru thalabu ijâdi al-fi'li* (perintah adalah tuntutan mengadakan perbuatan). Di dalam *Kamus al-Munîr* dikatakan, *amarahu* artinya *thalaba minhu fi'la asy-syay'a* (menuntut darinya untuk melakukan sesuatu).

Dari semua itu, dapat dipahami bahwa *al-amru* maknanya adalah *thalab al-fi'li* (tuntutan untuk melakukan perbuatan). Hanya saja, dalam pembahasan ushul fikih, jatidiri perintah itu dijelaskan lebih, yakni adanya unsur *al-isti'la'* (dominasi) dan *al-'uluw* (ketinggian). Perbedaannya, *al-isti'la'* adalah sifat pada

perintah itu sendiri, yakni dalam nada suara atau cara pemberian perintah, atau dalam *qarinah* yang menyertai. Adapun *al-'uluw* adalah sifat pada pihak yang memberi perintah, yakni bahwa pihak yang memberi perintah adalah lebih tinggi martabatnya dari pihak yang diperintah dalam fakta perkaranya.

Sebagian ulama ushul tidak mensyaratkan keduanya dalam *al-amru*. Menurut mereka, *al-amru* adalah *thalab al-fi'li muthlaq[an]* (tuntutan untuk mengerjakan perbuatan secara mutlak). Misalnya, menurut as-Subki asy-Syafi'i di dalam *Jam'u al-Jawâmi'*, di dalam *al-amru* tidak diperhatikan *'uluw* dan tidak pula *isti'la'*. Menurut Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, para ulama Malikiyah berpendapat bahwa dalam *al-amru* tidak disyaratkan *al-'uluw* pihak yang memerintah.

Sebagian ulama yang lain mensyaratkan *al-isti'la'*. Ini menjadi pendapat sebagian ulama Syafiiyah seperti Imam al-Amidi dan ar-Razi; sebagian ulama Malikiyah seperti Ibnu al-Hajib, al-Baji dan al-Qarafi; sebagian ulama Hanbali seperti Abu al-Khatthab dan Ibnu Qudamah;



dan sebagian ulama Hanafiyah seperti Shadrū asy-Syari'ah dan Ibnu 'Abdu asy-Syakur. Juga ada sebagian ulama yang mensyaratkan *al-'uluw* saja dan ada yang mensyaratkan keduanya sekaligus.

Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* menjelaskan, *al-amru* adalah *thalab al-fi'li 'alâ jihati al-isti'lâ'* (tuntutan untuk mengerjakan perbuatan menurut sisi ketinggian). Kata *thalab al-fi'li* menghalangi masuknya larangan dan jenis kalam lainnya. *'Alâ jihati isti'lâ'* menghalangi masuknya tuntutan dengan cara doa (permohonan) dan *iltimâs* (permintaan).

Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* menyatakan, *al-amru* (perintah) adalah lafal yang menunjukkan pada tuntutan perbuatan menurut sisi ketinggian (*al-lafzhu ad-dâlu 'alâ thalab al-fi'li 'alâ jihati al-isti'lâ'*). Itu terjadi dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, dengan orang mengatakan kepada yang lebih rendah secara *isti'lâ'*: lakukan. Itu merupakan hakikat dalam ucapan pihak yang menuntut perbuatan itu. Jika keluar dari pihak yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi dalam bentuk permohonan (*at-tadharru*) dan *asy-syafâ'ah* tidak disebut perintah (*amru*), melainkan untuknya dikatakan doa (*du'â*) dan permintaan (*iltimâs*).

Abdul Karim bin Ali bin Muhammad an-Nimlah di dalam *al-Muhadzdzab fî 'Ilmi Ushûl al-Fiqh al-Muqâran* menjelaskan, *'alâ wajh al-isti'lâ'* maknanya bahwa perintah itu datang dengan cara ketinggian/superior (*at-tarafu*) terhadap pihak yang diperintah seperti perintah Allah kepada makhluk, perintah tuan kepada budaknya, perintah bapak kepada anaknya dan perintah penguasa kepada rakyatnya. Jadi ungkapan *'alâ jihati al-isti'lâ'* mengeluarkan tuntutan perbuatan dengan ucapan menurut cara doa dan permintaan.

'Iyadh bin Nami bin 'Awadh as-Sulami di dalam *Ushûl al-Fiqh al-ladzi lâ Yasa'u al-Faqîh*

Jahlahu menjelaskan, maksud *'alâ wajh al-isti'lâ'* adalah diketahui dari konteks *kalam* atau dari cara berbicara bahwa yang memerintahkan *yasta'li* (mendominasi) pihak yang diperintah, baik lebih tinggi dari yang diperintah posisi/martabatnya atau lebih rendah darinya dalam faktanya. Berdasarkan hal itu, jika budak berkata kepada tuannya, "Lakukan begini!" dengan nada yang menunjukkan dia lebih tinggi atasnya, maka ucapannya itu disebut perintah, dan dia layak mendapat *ta'dîb* karena dia memerintah tuannya.

Hanya saja, tidak semua redaksi *thalab al-fi'li* bermakna atau merupakan perintah. Menurut Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, *thalab al-fi'li* (tuntutan untuk melakukan perbuatan) yang merupakan perintah adalah *thalab* yang hakiki, yakni yang hakiki menuntut pelaksanaan perbuatan. Jika tidak begitu maka bukan perintah. Ini ada tiga. **Pertama:** Yang *thalab*-nya bukan hakiki. Ini ada empat bentuk. *Satu*, bermakna *at-taswiyah*. Contohnya firman Allah SWT "*fajjishbirû aw lâ tashbirû*" (kamu bersabar atau tidak) (QS ath-Thur [52]: 16).

Dua, bermakna *al-ihânah* (pelecehan). Contoh, "*Qul mûtû bighayzhikum*" (Katakanlah (kepada mereka), "Matilah kamu karena kemarahanmu itu." (TQS Ali Imran [3]: 115).

Tiga, *al-istihzâ' wa as-sukhriyah* (ejekan dan merendahkan). Contoh, firman Allah SWT "*Dzuq innaka anta al-'azîz al-karîm*" (Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia" (TQS ad-Dukhan [44]: 49).

Empat, *at-tahdîd* (ancaman). Contoh, "*l'malû 'alâ makânatikum innî 'âmil[un] fasawfa ta'lamûn*" (Berbuatlah menurut kemampuanmu, sungguh aku pun berbuat pula, maka kamu akan mengetahui." (TQS az-Zumar [39]: 39).

Kedua: Tidak ada dalam kemampuan pihak yang diseru. Ini ada dua bentuk. *Satu*, *at-tajîz* (menyatakan ketidakmampuan). Contoh firman Allah SWT, "*Kûnû hijârat[an] aw*



hadid[an] (Katakanlah): Jadilah kalian batu atau besi.” (TQS al-Isra’ [17]: 50).

Dua, at-tahaddiy (tantangan). Contoh, firman Allah SWT “*Fa[aj]tû bisûrat[in] mitslihi* (Karena itu datangkanlah satu surat semisalnya).” (TQS al-Baqarah [2]: 23).

Ketiga: Yang secara *majaz* disandarkan pada *al-mukhathab* yang bukan mukallaf. *Satu, at-tamanni. Dua, at-tarajî.*

Juga termasuk bukan perintah jika bukan berasal dalam bentuk *isti’lâ’*, yakni bukan dalam bentuk dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

Satu, dalam bentuk doa. Contoh firman Allah SWT, “*Rabbânâ [ijghfir lî wa li wâlidayya wa li al-mu`minîna yawma yaqûm al-ḥisâb* (Tuhanku, ampunilah aku, dan kedua ibu-bapakku serta sekalian kaum Mukmin pada hari terjadi hisab ([Hari Kiamat]).” (TQS Ibrahim [14]: 41).

Dua, dari pihak yang setingkat kepada yang setingkat (*al-iltimâs*/permintaan). Contohnya dalam firman Allah SWT, “*Wâ qâla lil-ladzi zhanna annahu nâjin minhumâ udzkurnî`inda rabbika* (Yusuf berkata kepada orang yang dia ketahui akan selamat di antara mereka berdua: “Sebutkan keadaanku kepada tuanmu.” (TQS Yusuf [12]: 42).

Semua ini bukan merupakan perintah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini.

Jadi *al-amru* dapat didefinisikan *thalab[un] haqîqiy[un] li al-fi’li ‘alâ wajhi (‘alâ jihatî) al-isti’lâ’* (perintah adalah tuntutan yang hakiki untuk mengerjakan perbuatan menurut cara/ dalam bentuk *isti’la*). Ini mencakup dua jenis: *Pertama*, dari manusia kepada manusia yang lainnya; seperti dari atasan kepada bawahan, dari penguasa kepada rakyat, dari guru kepada murid, dari orangtua kepada anak. Di sini yang harus ada aspek *isti’lâ’* saja. *Kedua*, dari Allah SWT atau Rasul saw. kepada hamba. Di sini ada aspek *isti’lâ’* dan *‘uluw* sekaligus.

Hanya saja, dalam konteks pembahasan

Ushul Fiqh, perintah yang dimaksudkan adalah **perintah yang berkaitan dengan *istinbath*** hukum syariah, yaitu perintah yang layak menjadi sumber *tasyri’* atau sumber hukum, yakni perintah yang darinya dapat di-*istinbath* hukum syariah. Itu tidak lain adalah perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Inilah perintah yang *syar’i*.

Maka dari situ, seperti dinyatakan oleh Syaikh Atha’ bin Khail Abu ar-Rasytah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl: Al-Amru asy-syar’iy* (perintah yang *syar’i*) adalah *thalab[un] haqîqiy[un] li al-fi’li ‘alâ wajhi aw ‘alâ jihatî al-isti’lâ’ ayyu min al-‘lâ ilâ al-adnâ wa huwa minalLâh ta’âlâ wa rasûlihi shallâLâh ‘alayh wa sallama* (Perintah yang *syar’i* adalah tuntutan yang hakiki untuk mengerjakan perbuatan menurut cara atau dalam bentuk *isti’lâ’*, yakni dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, yaitu dari Allah SWT atau Rasul-Nya saw.).

Al-‘Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmîyah* Juz 3 menyatakan: *al-amru thalab al-fi’li ‘alâ wajhi al-isti’lâ’* (perintah adalah tuntutan mengerjakan menurut cara *isti’lâ’*).

Adapun *an-nahyu* adalah *thalab at-tarki ‘alâ wajhi al-isti’lâ’* (larangan adalah tuntutan meninggalkan menurut cara *isti’lâ’*).

Perintah dan larangan maknanya adalah *ath-thalab* (tuntutan). Jadi perintah (*al-amru*) adalah *thalab qiyâm al-fi’li* (tuntutan melaksanakan perbuatan), sedangkan larangan (*an-nahyu*) adalah *thalab tarki al-fi’li* (tuntutan meninggalkan perbuatan). Hanya saja, perintah dan larangan itu dalam semua yang diperintahkan oleh *Asy-Syari’* dan semua yang Dia larang tidak berjalan dalam satu jalan. Akan tetapi, perintah itu, demikian juga larangan itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan *qarinah* dan keadaan. Perintah kadang untuk wajib, kadang untuk sunnah dan kadang untuk mubah.

Wâllâh a’lam wa aḥkam. [Yoyok Rudianto]

PENGELOLAAN TANAH PERTANIAN

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَحَاهُ، فَإِنْ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ»

Siapa saja yang memiliki tanah hendaklah ia tanami, atau ia pinjamkan kepada saudaranya. Jika dia tidak mau, biarlah dia pegang (pertahankan) tanahnya itu. (HR al-Bukhari no. 2340, 2341 dan 2632, Muslim no. 1536 dan 1544, Ahmad no. 14813, Ibnu Majah no. 2452, Ibnu Hibban no. 5189 dan al-Baihaqi no. 11711).

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Jabir bin Abdullah ra. oleh Imam al-Bukhari hadis no. 2340 dan 2632; Imam Muslim no. 1536; Imam Ibnu Majah no. 2451; dan Imam Ahmad no. 14813. Hadis dengan redaksi ini juga diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah ra. oleh Imam al-Bukhari no. 2341, Imam Muslim no. 1544; dan Imam Ibnu Majah no. 2452.

Dalam riwayat Imam al-Bukhari hadis no. 2340, Jabir bin Abdullah ra. berkata, “Mereka menanami tanahnya dengan sepertiga, seperempat dan separuh.” Lalu Rasulullah saw. bersabda dengan *matan* hadis di atas.

Dalam riwayat al-Bukhari no. 2642 dan Ibnu Majah no. 2451, Jabir bin Abdullah ra. berkata: Laki-laki dari kami memiliki kelebihan tanah. Lalu mereka berkata, “Kami sewakan (tanah) dengan sepertiga, seperempat dan separuh.” Lalu Rasul saw. bersabda dengan *matan* hadis di atas.

Dalam redaksi lainnya riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdullah ra., Rasul saw. bersabda:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَزْرَعْهَا وَعَجَزَ عَنْهَا، فَلْيَمْنَحْهَا أَحَاهُ الْمُسْلِمِ، وَلَا يُؤَاجِرْهَا إِلَّاهُ»

Siapa saja yang memiliki tanah hendaklah dia tanami. Jika dia tidak mampu menanami tanahnya hendaklah dia pinjamkan kepada saudara Muslim lainnya. Jangan dia menyewakan tanahnya kepada saudaranya

itu.

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya juga dari Jabir bin Abdullah ra. kata “*liyamnabhā*” diganti dengan lafal “*liyuzri’hā*” (hendaknya dia mengizinkan saudaranya untuk menanami tanahnya”. Dalam riwayat lainnya dinyatakan, “*liyuhbritshā*” (hendaklah dia mengizinkan saudaranya untuk menanami tanahnya”).

Imam Abu Dawud di dalam *Sunan Abi Dāwud* dalam hadis no. 3395 dan an-Nasai di dalam *Sunan al-Kubrā* hadis no. 4610 meriwayatkan hadis dari jalur Rafi’ bin Khadij yang berkata: Kami melakukan *mukhābarah* (*muzārah*) pada masa Rasulullah saw. Lalu dia menyebutkan bahwa sebagian pamannya mendatangi dia dan berkata, “Rasulullah saw melarang kita dari perkara yang dulu bermanfaat untuk kita, tetapi ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya lebih bermanfaat untuk kami.” Rafi’ berkata, “Apa itu.” Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ فَلْيَزْرَعْهَا أَحَاهُ، وَلَا يُكَارِبْهَا بِثُلْثٍ وَلَا بِرُبْعٍ وَلَا بِطَعَامٍ مُسَمًّى»

Siapa saja yang memiliki tanah hendaklah dia tanami atau dia pinjamkan kepada saudaranya. Jangan dia sewakan tanahnya dengan sepertiga. Jangan pula dengan seperempat. Jangan pula dengan sewa dengan makanan sejumlah tertentu.

Masih ada redaksi lainnya yang sedikit berbeda, tetapi maknanya sama.

Menurut Imam an-Nawawi di dalam *Syarh Shahîh Muslim*, kata “*liyamnahha akhâhu*” maknanya adalah *liyaj’alahu manihat[an] ayyu ‘âriyatan* (hendaklah dia jadikan *manihatan*, yakni dipinjamkan).

Dalam riwayat Jabir bin Abdullah ra. dan Rafi’ bin Khadij jelas bahwa sabda Rasul saw. tersebut dilatarbelakangi oleh praktik *al-mukhâbarah*, yakni *al-muzâra’ah*. Ini adalah praktik *paroan* lahan pertanian, yakni orang menyerahkan lahannya kepada orang lain agar dia tanami dengan pembagian hasil adakalanya separuh, sepertiga atau seperempat. Lalu Rasul melarang praktik itu.

Di dalam hadis di atas, Rasul saw. memberikan tuntutan dan arahan bagaimana pengelolaan (*tasharruf*) atas tanah pertanian.

Pertama: Siapa saja yang memiliki tanah hendaklah dia tanami, dengan benih dan bahan-bahan berasal dari dirinya. Ini juga termasuk mempekerjakan orang untuk menanam dan merawat tanaman itu, tentu dengan upah yang jelas melalui akad *ijaarah*.

Kedua: Jika tidak dia ditanami sendiri hendaklah dia dipinjamkan kepada orang lain. Artinya, ia mengizinkan orang lain untuk menanam tanahnya dan seluruh hasilnya untuk orang itu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Abu Hatim dan Imam an-Nawawi, kata *liyamnahhâ akhâhu* maknanya adalah menjadikan tanahnya sebagai *manihat[an]*, yakni *‘âriyah* (pinjaman atau dipinjamkan). Artinya, dia mengizinkan orang lain untuk memanfaatkan tanah itu untuk pertanian. Maknanya adalah manfaat tanah itu diberikan kepada orang lain itu. Adapun fisik tanah atau tanahnya sendiri tidak diberikan atau dihibahkan melainkan tetap menjadi milik pemilikinya itu.

Ketiga: Lafal *falyumsikhâ* (biarlah dia pertahankan). Dalam riwayat an-Nasai di

dalam *Sunan al-Kubrâ* hadis no. 4585 dari jalur Rafi’ bin Khadij digunakan lafal “*liyadzharhâ* (hendaklah dia tinggalkan”. Lafal *falyumsikhâ* ini, meski dengan redaksi perintah, ia bukanlah bermakna perintah secara hakiki, tetapi bermakna teguran. Maknanya, biarlah dia tetap pertahankan, tidak ditanami. Jika berlangsung seperti itu selama tiga tahun berturut-turut, maka sesuai riwayat Umar bin al-Khatthab ra., dia bisa kehilangan kepemilikan atas tanah itu. Negara dapat mengambil tanahnya dan menyerahkan tanah itu kepada orang yang mampu menanaminya. Makna ini diisyaratkan dengan lafal *liyadzharhâ*, yakni hendaknya dia tinggalkan supaya dapat ditanami oleh orang lain yang mampu menanaminya.

Keempat: Di dalam hadis di atas Rasul melarang penyewaan lahan. Sabda beliau “*wa lâ yu`âjirhâ*”, yakni *jangan dia sewakan*. Dalam riwayat lainnya oleh Imam Muslim dan an-Nasai menggunakan lafal “*wa lâ yukrihâ* (jangan dia sewakan”.

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya menggunakan lafal “*wa lâ tabi`ûhâ* (jangan kalian jual)”. Salim bin Hayan berkata: Aku berkata kepada Said bin Mina` (perawi hadis dari Jabir), “Apakah sabda beliau *lâ tabi`ûhâ ya`nî al-kirâ`* (Jangan kalian jual, yakni disewakan)? Sa`id berkata, ‘Benar.’”

Larangan menyewakan lahan pertanian ini, sebagaimana dalam riwayat Rafi’, baik dengan sewa berupa bagian dari hasilnya baik separu, sepertiga, seperempat atau lainnya; atau berupa makanan dalam jumlah tertentu. Tentu saja mencakup larangan sewa tanah berupa harta dengan jumlah tertentu. Lafal *lâ tabi`ûhâ* mengisyaratkan larangan menyewakan tanah dengan sewa berupa uang. Jadi hadis ini melarang praktik *paroan* lahan pertanian dan larangan menjual tanah secara tahunan sekian tahun.

Wallâh a`lam wa ahkam. [Yoyok Rudianto]



SAUDI DAN TURKI MENGKHIANATI PALESTINA

Sikap pemimpin Saudi dan Turki terhadap penjajah Yahudi memperjelas pengkhianatan mereka terhadap perjuangan umat Islam di Palestina. Sebagaimana yang dilansir situs aa.com.tr (3/3) pada hari Kamis (3/3) Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman mengatakan negaranya tidak memandang Israel sebagai musuh, melainkan sebagai sekutu potensial dalam banyak kepentingan. Pernyataan ini disampaikan Bin Salam dalam wawancaranya dengan majalah Amerika *The Atlantic*. Ini adalah tanggapan atas kemungkinan Kerajaan mengikuti contoh UEA dalam menjalin hubungan dengan Israel.

Bin Salman menjelaskan, “Kami tidak melihat Israel sebagai musuh. Kami melihat mereka sebagai sekutu potensial dalam banyak kepentingan yang dapat kami capai bersama, tetapi beberapa masalah harus diselesaikan sebelum mencapai itu (dia tidak merinci).”

Dia menambahkan, “Setiap negara memiliki kebebasan penuh untuk melakukan apa pun yang ingin dilakukan sesuai keinginannya. Mereka memiliki hak penuh untuk melakukan

apa pun yang mereka anggap cocok untuk UEA.”

Israel telah mencapai kesepakatan normalisasi pada 2020 dengan UEA, Bahrain, Maroko dan Sudan. Empat negara Arab ini mengikuti Mesir dan Yordania yang telah lama menyatakan hubungan resmi dengan Israel. Banyak pihak yang menduga Saudi berada di balik normalisasi negara-negara Arab akhir-akhir ini. Normalisasi, yang berarti pengakuan penjajah Yahudi, jelas merupakan bentuk tikaman terhadap umat Islam.

Pengumuman oleh agen kerdil Amerika ini semakin menunjukkan hubungan sebenarnya dari rezim boneka itu dengan entitas Yahudi. Ini sekaligus mengakiri beberapa dekade penyesatan rezim Saudi yang seolah-olah berpihak pada perjuangan rakyat Palestina. Seperti halnya rezim-rezim yang lain, mencoba menipu umat, seolah mereka peduli terhadap tanah yang diberkati, tempat Isra’ Rasulullah saw. dan kiblat yang pertama dari dua kiblat!

Pertanyaannya, bagaimana bisa dikatakan mereka peduli terhadap tempat-tempat suci, apalagi membebaskan Al-Aqsa dan tanah yang

diberkati, sementara mereka menganggap perampas tanah Palestina sebagai sekutu, bukan musuh?! Hubungan yang diungkapkan oleh Putra Salman ini membuka topeng rezim Saudi dan rezim-rezim lainnya di Dunia Islam. Tanpa ada rasa malu atau keraguan, mereka mengabaikan bahkan mencampakkann aspirasi dan harapan umat, yang merindukan pembebasan tanah Palestina.

Hal yang sama ditunjukkan oleh Erdogan, pemimpin Turki Sekuler. Presiden Turki Erdogan menerima kepala entitas Yahudi, Isaac Herzog, di Ankara pada 3/9/2022, dalam resepsi agung. Seolah-olah Erdogan ingin menebus dosa-dosanya karena beberapa kritiknya terhadap kebijakan entitas Yahudi! Namun, tindakannya menegaskan kekuatan hubungannya dengan entitas orang-orang Yahudi yang merebut salah satu tanah tersayang umat Islam. Setelah pembicaraan, Erdogan mengklaim, “Meningkatkan hubungan Turki (Israel) sangat penting untuk menyebarkan stabilitas dan perdamaian di kawasan itu dan kunjungan bersejarah presiden (Israel) akan menjadi titik balik baru dalam hubungan antara kedua belah pihak.”

“Saya mengatakan kepada Herzog bahwa kedua belah pihak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk bekerjasama di bidang energi, ekonomi dan pertahanan,” katanya.

Erdogan juga menyampaikan tentang “pentingnya solusi dua negara” . Beberapa media juga melaporkan tentang pendalaman kerjasama intelijen antara Turki dan (Israel) dalam beberapa bulan terakhir. Terkait dengan perdagangan, Erdogan menyatakan volume pertukaran perdagangan antara Turki dan (Israel) tahun lalu tercatat meningkat 36%, mencapai 8,5 miliar dolar dan menyatakan keyakinannya akan meningkat hingga 10 miliar dolar. “Hubungan Turki (Israel) akan berjalan dalam beberapa langkah, mulai dari masalah gas hingga banyak masalah. Jadi kami mulai

Pertanyaannya, bagaimana bisa dikatakan mereka peduli terhadap tempat-tempat suci, apalagi membebaskan Al-Aqsa dan tanah yang diberkati, sementara mereka menganggap perampas tanah Palestina sebagai sekutu, bukan musuh?! Hubungan yang diungkapkan oleh Putra Salman ini membuka topeng rezim Saudi dan rezim-rezim lainnya di Dunia Islam. Tanpa ada rasa malu atau keraguan, mereka mengabaikan bahkan mencampakkann aspirasi dan harapan umat, yang merindukan pembebasan tanah Palestina.

mengambil langkah-langkah ini,” ujarnya.

Mengapa Erdogan melakukan semua ini?! Apakah entitas Yahudi telah berhenti membunuh dan menangkap orang-orang Palestina, menyita tanah mereka, menghancurkan rumah mereka, menodai Masjid al-Aqsa yang diberkati, mengepung Jalur Gaza dan melancarkan agresi terhadapnya?! Mungkinkah seseorang dapat membebaskan Palestina sambil memperkuat hubungan politik, intelijen dan komersialnya dengan perampasnya?!

Usulan penyelesaian krisis Palestina dengan solusi dua negara jelas merupakan pengkhianatan. Sebabnya, solusi dua negara berarti pengakuan terhadap entitas penjajah Yahudi yang merampas tanah Palestina yang diberkati.

Dalam kunjungan pemimpin entitas penjajah Yahudi ini, prospek pembelian gas Israel oleh Turki menjadi pembicaraan penting.

Erdogan mengatakan kunjungan ini menandai “era baru” dan bahwa kedua negara dapat bekerjasama untuk membawa gas alam Israel ke Eropa, menghidupkan kembali sebuah gagasan yang pertama kali dibahas lebih dari 20 tahun yang lalu.

Israel, yang memompa gas dari ladang raksasa di Mediterania Timur, mengatakan perusahaannya dapat memasok gas untuk Turki jika menyediakan infrastruktur. Namun, dia tidak mengomentari gagasan Erdogan yang lebih ambisius untuk menghubungkannya dengan Eropa.

Amerika serikat sendiri lebih suka proyek gas ini melalui Turki, negara yang selama ini di bawah kendalinya. Sebelumnya, proyek “Mediterania Timur” ini direncanakan melalui Yunani dan Siprus, tidak melewati Turki. Amerika khawatir hal ini akan mengurangi kendalinya dan akan memperkuat hubungan Eropa dan Israel. Untuk itu Amerika ingin proyek gas ini melewati Turki, sekutu dekat

yang berada di orbitnya. Dengan demikian Amerika bisa mengamankan hegemoninya atas Mediterania timur dan mencegah hegemoni Eropa.

Lahir dari Rahim Kolonialisme

Rezim Saudi dan rezim-rezim lainnya merupakan agen Barat. Mereka lahir dari rahim kolonialisme. Sama dengan entitas Yahudi. Karena itu wajar jika mereka berjalan bersama, bersekutu dan tidak menganggap Yahudi sebagai musuh. Sebabnya, penjajah yang membentuk entitas Yahudi adalah mereka juga yang membentuk para pengkhianat sebagai penguasa di atas puing-puing reruntuhan Khilafah Islam setelah pembagian negeri-negeri kaum Muslim.

Para penguasa pengkhianat ini jelas saja akan melindungi kepentingan penjajah dan memperkuat entitas Yahudi sebagai basis terdepan bagi Barat di negeri-negeri Islam. Tidak mengherankan jika mereka mengeluarkan pernyataan permusuhan yang terang-terangan terhadap umat Islam. Bahkan penentangannya terhadap akidah umat Islam!

Sudah saatnya bagi para pemilik kekuatan, para pemimpin militer dan tentara kaum Muslim segera bangkit menumbangkan para pengkhianat ini, lalu menghapus rezim-rezim yang diciptakan oleh kaum kafir penjajah dan kemudian mendirikan Khilafah Rasyidah *‘alaa minhâj an-nubuwwah*. Inilah yang akan membebaskan umat dan melawan musuh-musuhnya sehingga tempat-tempat suci dan al-Aqsa yang dirampas dapat dikembalikan. Khilafah juga akan menyatukan umat dalam satu institusi yang akan mengembalikan kejayaannya serta mengakhiri era gelap ini; mengakhiri masa pilu saat *ruwaybidhah* (para penguasa bodoh) berbicara dan sok-sokan mengurus tentang masalah-masalah umat. [AF]

Sudah saatnya bagi para pemilik kekuatan, para pemimpin militer dan tentara kaum Muslim segera bangkit menumbangkan para pengkhianat ini, lalu menghapus rezim-rezim yang diciptakan oleh kaum kafir penjajah dan kemudian mendirikan Khilafah Rasyidah *‘alaa minhâj an-nubuwwah*. Inilah yang akan membebaskan umat dan melawan musuh-musuhnya sehingga tempat-tempat suci dan al-Aqsa yang dirampas dapat dikembalikan.

SPIRIT ISLAM

Dalam Perlawanan Umat Tatar Sunda Terhadap Penjajah (Lanjutan)

Abdurrahman Al-Khaddami dan Wirahadi Geusan Ulin

(Tim Penulis Naskah Film Jejak Khilafah di Tatar Sunda)

S

yaikh Nawawi al-Jawi dalam *Syarh Bidayah al-Hidayah* berkata:

(وان كانت نيتك وقصدك بينك وبين الله تعالى من طلب العلم الهداية) بان تنوي بتحصيله ازالة الجهل عن نفسك وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام بالعلم والدار الاخرة ورضا الله تعالى وتنوي بذلك الشكر على نعمة العقل ونعمة صحة البدن ...

(Jika niat dan tujuanmu antara engkau dan Allah SWT dari mencari ilmu adalah Hidayah) dengan niat dari hasilnya menghilangkan kebodohan dari dirimu dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, melanggengkan Islam dengan ilmu, mencari negeri akhirat dan ridha Allah serta engkau berniat dengan itu untuk syukur atas nikmat akal dan nikmat sehat badan.'

Penjelasan Syaikh Nawawi al-Jawi semisal dengan penjelasan dalam *-Ta'lim al-Muta'allim* berikut:

وينبغي ان ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة وازالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال واحياء الدين وابقاء الاسلام فان بقاء الاسلام بالعلم ... وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن

Hendaknya pencari ilmu berniat mencari ridha Allah dan negeri akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang bodoh lainnya, menghidupkan agama, melanggengkan Islam karena langgengnya Islam adalah dengan ilmu...serta berniat syukur atas nikmat akal dan sehat badan.²

Tarikh

Kemiripan kedua *qaw/* ini menguatkan dugaan adanya hubungan Khilafah dengan jaringan Ulama Jawi di al-Haramain.

Secara faktual kitab dan ulama dalam Sanad Ulama Jawi – al-Haramain – al-Azhar senantiasa diajarkan dan disampaikan di berbagai majelis dan pesantren hingga saat ini, yang menjelaskan syaria Islam secara *kaaffah*. Bahkan *Tijan ad-Durari*, *syarh* atas -Risalah-nya Syaikh Ibrahim al-Bajuri, juga *Kasyifah as-Saja*, *syarh* atas *Safinah an-Naja*-nya Syaikh Salim ibn Sumair al-Hadhrami, menjelaskan seputar Imam/Khalifah. Juga *Maraqi al-'Ubudiyah*, *syarh* atas *Bidayah al-Hidayah*-nya Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali, menyebutkan tentang Pasya, yakni nama jabatan pemerintahan pada masa Khilafah Utsmani. Semuanya adalah karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Di antara kutipan dari kitab- kitab tersebut sebagai berikut:

Tijan ad-Durari

(الخلافة) النيابة عن النبي صلى الله عليه وسلم في عموم مصالح المؤمنين... قال صلى الله عليه وسلم الخلافة بعدى ثلاثون ثم تصير ملكا عضوا اي ذا عض و تضيق لان الملوك يضربون بالرعية حتى كأنهم يعضون عضا فالمراد انه ذو تضيق ومشفقة على الرعية... تولاهم معاوية بن ابي سفيان تسع عشرة سنة وقال معاوية انا اول الملوك وخلافته صحيحة بعد موت علي رضي الله عنه و بعد خلع الحسن بن علي نفسه عن الخلافة وتسليمها الى معاوية وخلافته مذكورة في قول النبي صلى الله عليه وسلم ...

(*Khilafah*) pengganti dari Nabi saw. dalam keumuman berbagai kemashlahatan kaum Mukmin...Rasulullah saw. bersabda: *Khilafah*

setelahku adalah 30 (tiga puluh) tahun kemudian menjadi Mulkan 'Adhudhan, yakni menggigit dan menyulitkan karena para penguasa itu memukul rakyat hingga seakan mereka benar-benar menggigit maksudnya ialah mempersempit dan memberikan kesulitan pada rakyat...Muawiyah ibn Abu Sufyan menjabat Khilafah selama 19 tahun. Muawiyah berkata: Saya adalah penguasa pertama. Khilafahnya itu shahih setelah wafatnya Ali ra. dan pengunduran diri al-Hasan ibn Ali dari Khilafah dan menyerahkannya kepada Muawiyah. Khilafahnya disebutkan dalam sabda Nabi saw...³

Kasyifah as-Saja Syarh Safinah an-Naja:

(غير المحترم) وهو ما لا يحرم قتله (سنة) من الأشياء أحدها (تارك الصلاة) أي بعد أمر الإمام والإستنابة ندبا وقيل وجوبا ...

ورابعها (الكافر الحربي) وهو الذي لا صلح له مع المسلمين قاله الفيومي وخرج بالحربي ثلاثة اقسام الذمي وهو من عقد الجزية مع الامام او نائبه ودخل تحت احكام الإسلام... والمعاهد وهو من عقد المصالحة مع الامام او نائبه من اهل الحرب على ترك القتال ... والمؤمن وهو من عقد الأمان مع بعض المسلمين ...

(*Bukan muhtaram, dimuliakan*), yaitu sesuatu yang tidak haram untuk dibunuh (ada 6) perkara. Pertama: (Orang yang meninggalkan shalat), yakni setelah disampaikan perintah dari Imam dan permintaan agar tobat yang sunnah hukumnya dan dikatakan wajib... Keempat (kafir harbi), yaitu kafir yang tidak ada

perjanjian antara dia dan kaum Muslim. Pendapat al-Fayumi. Keluar dari (status) harbi ialah 3 (tiga) jenis (kafir): Dzimmi, yakni kafir yang berakad jizyah bersama Imam atau wakilnya dan masuk di bawah Hukum Islam...; Mu'ahid, yakni kafir yang berakad perjanjian bersama Imam atau wakilnya, dari kalangan Ahli Harb untuk menghentikan perang...; Mu'aman, yakni kafir yang berakad (jaminan) keamanan bersama sebagian kaum Muslim.⁴

Murqah Shu'ud at-Tashdiq Syarh Sullam at-Taufiq:

(ولا يقبل منه) أي المرتد (إلا الإسلام أو القتل)
بضرب عنقه بنحو سيف إن لم يتب والقاتل هو
الإمام فإن لم يقتله وجب على الأحاد قتله على
استظهره الشرفاوي عند القدرة وأمن العاقبة لأنه
من قبيل النهي عن المنكر...

(Tidak diterima dari dia) yakni orang murtad (kecuali Islam atau hukuman mati) dengan dipenggal lehernya menggunakan pedang jika dia tidak bertobat. Yang melaksanakan hukuman mati adalah Imam. Jika Imam tidak melaksanakan hukuman mati maka wajib bagi perorang untuk melaksanakan hukuman mati atas penjelasan asy-Syarqawi ketika mampu dan aman dari akibatnya karena hal itu bagian dari melarang terhadap kemungkaran...⁵

Maraqi al-'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah:

(عماله) أي السلطان وهو جمع عامل وهو من
يتولى على البلاد كالباشا والقائم مقامه...
(Ummal-nya) yakni Sultan; lafad jamak dari 'Amil yaitu orang yang menguasai/memerintah atas negeri seperti Pasya dan

Dapat ditemukan hubungan kultural dan "semi – struktural" Khilafah Utsmaniyyah melalui Syarif Makkah dengan para Ulama dari Tatar Sunda, semisal Syaikh Junaid al-Batawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Syathibi al-Qanthuri, Syaikh Mukhtar ibn 'Atharid al-Buquri dan Syaikh Ahmad Bakri as-Samfuri. Hal ini karena para Ulama Ashabul Jawiyyah mendapat pengurusan (*ri'ayah*) dalam kehidupan masyarakat dan jaminan pendidikan dari Syarif Makkah sebagai Wali Khilafah.

yang menempati kedudukannya.⁶

Dapat ditemukan hubungan kultural dan "semi – struktural" Khilafah Utsmaniyyah melalui Syarif Makkah dengan para Ulama dari Tatar Sunda, semisal Syaikh Junaid al-Batawi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Ahmad Syathibi al-Qanthuri, Syaikh Mukhtar ibn 'Atharid al-Buquri dan Syaikh Ahmad Bakri as-Samfuri. Hal ini karena para Ulama Ashabul Jawiyyah mendapat pengurusan (*ri'ayah*) dalam kehidupan masyarakat dan jaminan pendidikan dari Syarif Makkah sebagai Wali Khilafah. Ini bahkan telah terjalin sejak era jaringan Aceh - Banten - Makassar – Mataram, yakni pada masa Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan, Tasikmalaya, yang merupakan murid dari Syaikh Abdurra'uf as-Sinkili dan Syaikh Yusuf al-Maqassari yang pernah menjadi Qadhi di Banten dan berjuang bersama dengan

Tarikh

Sultan Agung Tirtayasa.

Selain itu, terdapat *sanad* yang tersambung dengan al-Azhar asy-Syarif, Mesir melalui Syaikh al-Azhar Syaikh Ibrahim al-Bajuri al-Asy'ari asy-Syafi'i, yang jelas berkaitan erat dengan Syaikh Nawawi Banten dan Syaikh Syathibi Gentur (Cianjur). Demikian pula terdapat sanad kepada Syaikh al-Azhar Abdullah ibn Hijazi asy-Syarqawi. Mesir dan al-Azhar asy-Syarif sejak masa Syaikh al-Islam Imam Zakariya al-Anshari dan para muridnya, yakni para Imam: Ibn Hajar al-Haitami, Syamsuddin ar-Ramli dan al-Khathib asy-Syarbini merupakan wilayah resmi Khilafah Utsmaniyyah. Berikut adalah data lengkapnya:

Thabaqah Ulama Jawi, *Sanad* al-Haramain dan al-Azhar asy-Syarif⁷

Thabaqah ke-1

Selain itu, terdapat *sanad* yang tersambung dengan al-Azhar asy-Syarif, Mesir melalui Syaikh al-Azhar Syaikh Ibrahim al-Bajuri al-Asy'ari asy-Syafi'i, yang jelas berkaitan erat dengan Syaikh Nawawi Banten dan Syaikh Syathibi Gentur (Cianjur). Demikian pula terdapat sanad kepada Syaikh al-Azhar Abdullah ibn Hijazi asy-Syarqawi. Mesir dan al-Azhar asy-Syarif sejak masa Syaikh al-Islam Imam Zakariya al-Anshari dan para muridnya, yakni para Imam: Ibn Hajar al-Haitami, Syamsuddin ar-Ramli dan al-Khathib asy-Syarbini merupakan wilayah resmi Khilafah Utsmaniyyah.

1. Nuruddin Muhammad ibn Ali ar-Raniri (1068 H/ 1658 M), Aceh Darussalam
2. Abdurra'uf ibn Ali as-Sinkili (1024 – 1105 H/ 1615 – 1693 M), Aceh Darussalam
3. Yusuf ibn Abdullah al-Maqassari (1037 - 1111 H/ 1627 - 1699 M), Gowa – Tallo, Banten Surosowan
4. Abdul Muhyi Safarwadi Pamijahan, Tasikmalaya
5. Burhanuddin Ulakan al-Mankabawi
6. Ja'far ibn Badruddin al-Falimbani, Palembang Darussalam
7. Hasanuddin ibn Ja'far al-Falimbani
8. Thayyib ibn Ja'far al-Falimbani

Semasa dengan:

1. Ahmad ibn Muhammad al-Qusyasi (991 – 1071 H/ 1538 - 1661 M)
2. Ibrahim ibn Hasan al-Kurani (1025 – 1101 H/ 1615 – 1690 M)
3. Muhammad ibn al-'Ala` al-Babili al-Azhari
4. Abdullah ibn Salim al-Bashri al-Makki (1049 – 1134 H)

Peristiwa Penting:

- Sultan Agung Banten wafat 1683 M
- Sultan Agung Mataram – Cirebon – Sumedang wafat 1645/46 M
- Cirebon mengikuti Banten 1650 M
- Berdirinya Kesultanan Palembang 1666 M
- Perang Makassar 1666 – 1668 M
- Perlawanan Trunojoyo 1677 M
- Perjanjian Cirebon – VOC 1681 M []

Catatan kaki:

- ¹ Nawawi al-Jawi, *Maraqah al-'Ubudiyah*, hlm. 3
- ² az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 10
- ³ Nawawi al-Jawi, *Tijân ad-Durârî*, hlm. 15
- ⁴ Nawawi al-Jawi, *Syarah Safinah an-Najâ*, hlm. 34
- ⁵ Nawawi al-Jawi, *Murqah Shu'ud at-Tashdiq*, hlm. 14
- ⁶ Nawawi al-Jawi, *Maraqah al-'Ubudiyah*, hlm. 76
- ⁷ Dinukil dan diteliti dari *al-'Iqd al-Farid*, karya Yasin al-Fadani dan *Kifayah al-Mustafid*, Mahfuzh at-Tarmasi serta biografi Ahmad Bakri Sempur dan Ahmad Syathibi Gentur; juga dilengkapi data dari Martin, Azra, La Eda dan A. Maftuhin.



Masjid Cheraman Juma/Kodungallur, India
Tahun Pembuatan: 629

Masjid tertua kedua di India, Masjid Cheraman Juma dibangun pada tahun 629 M oleh seorang pendamping bernama Malik Deenar. Diperkirakan masjid ini pertama kali direnovasi dan dibangun kembali pada abad ke-11.



Masjid Jawatha/AI-Kilabiyah, Arab Saudi
Tahun pembuatan: 629

Dibuat oleh suku Bani Abdul Qais pada tahun ke-7 Hijraah sebelum dan pada masa pra-Islam. Sebagian besar struktur asli masjid hancur dan hanya lima lengkungan batu bata lumpur kecil yang bertahan dari periode itu. Diperkirakan bagian yang terlihat dalam gambar itu mencapai kita dari abad ke-9.



Masjid Agung Kufah, Irak
Tahun Pembuatan: 635

Saad bin Abi Waqas membangun Masjid Agung Kufah. Ia merupakan salah satu masjid tertua di dunia karena dibangun pada tahun 635. Awalnya bangunan ini berbentuk persegi yang dikelilingi oleh parit.



Masjid Agung Sidi Ukba/Kairouan, Tunisia
Tahun Pembuatan: 670

Ini adalah masjid yang pembangunannya dimulai oleh Uqba bin Nafi pada tahun 670, selesai pada tahun 726 dengan dukungan Hisham bin Abdul-malik. Penyelesaian bentuk akhirnya dengan beberapa tambahan antara tahun 800-900. Ini adalah salah satu contoh terbaik gaya Islam Barat.



Masjid Imam Hussein/Karbala, Irak
Tahun Pembuatan: 680

Masjid ini disebut Masjid Imam Hussein karena makam beliau terletak di Kota Karbala, Irak.

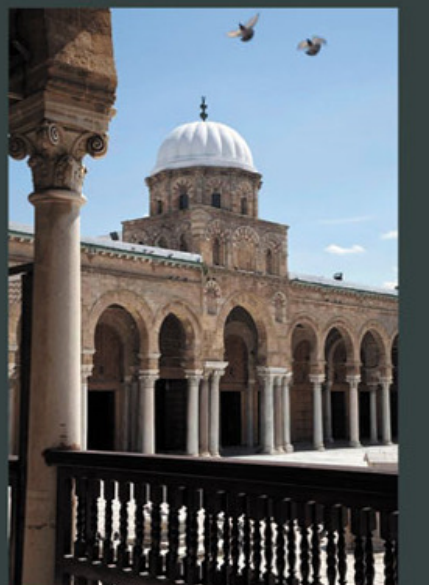


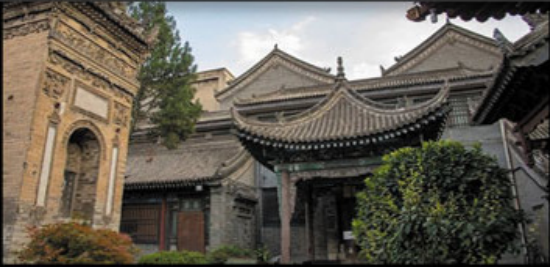
Masjid Umayyah / Damaskus, Suriah
Tahun Pembuatan: 715

Pada tahun 634, setelah penaklukan Damaskus oleh kaum Muslim, sebuah masjid dibangun sebagai pengganti basilika Kristen. Masjid ini menyimpan peninggalan seperti kepala Yohanes Pembaptis, yang masih dilestarikan sampai sekarang. Ada juga makam Sholahudin al-Ayyubi di sebuah taman kecil yang menempel di dinding utara masjid.

Masjid Al-Zaytuna, Tunis
Tahun Pembuatan: 709

Ini adalah masjid tertua di Tunisia. Luasnya mencapai 5 ribu meter persegi. Dikenal sebagai tuan rumah salah satu universitas pertama dan terbesar dalam sejarah Islam, masjid ini telah melatit banyak cendekiawan Muslim.





Masjid Agung Xi'an, Shensi, Cina
Tahun Pembuatan: 742

Masjid Agung Xi'an ini telah bertahan dari abad ke-8. Di kota berpenduduk 13 juta orang, sangat penting bagi minoritas 50 ribu Muslim, karena masjid adalah satu-satunya masjid di kota itu.



Masjid Imam Ali/Najaf, Irak
Tahun Pembuatan: 977

Masjid Imam Ali atau Makam Imam Ali, yang terletak di Najaf, Irak, adalah tempat Ali bin Abu Thalib ra. dimakamkan. Itu dibangun di atas makam Ali pada tahun 977, setelah dihancurkan dalam kebakaran, dibangun kembali pada tahun 1086 oleh penguasa Seljuk Maliksyah, dan diperbaiki lagi setelah tahun 1500 oleh Safawi Shah Ismail I.



Masjid Atiq/Awjila, Libya
Tahun Pembuatan: 1101

Masjid Atiq terletak di sebuah desa oasis di wilayah Cyrenaica di gurun Sahara di Libya timur. Masjid ini berasal dari abad ke-12. Terbuat dari batu bata lumpur dan batu kapur untuk memberikan cahaya dan ventilasi.



Masjid Fakr ad-Din/Mogadishu, Somalia
Tahun Pembuatan: 1269

Masjid Fakr ad-Din adalah masjid tertua di Somalia. Terletak di pemukiman tertua di Ibukota Mogadishu, yang disebut Hamar Weyne. Masjid ini dibangun pada tahun 1269 oleh Fakr ad-Din, sultan pertama Kesultanan Mogadishu.



Masjid Arba'a Rukun/Mogadishu, Somalia
Tahun Pembuatan: 1269

Ini adalah masjid tertua kedua di Somalia setelah Masjid Fakr ad-Din dan dibangun di Ibukota Mogadishu. Masjid Arba'a Rukun ini dibangun pada abad ke-13 dan telah aktif digunakan oleh umat Islam sejak saat itu.



Masjid Agung Kazimar/Madurai, India
Tahun Pembuatan: 1284

Masjid Agung Kazimar dibangun oleh Kazi Syed Tajuddin, yang berasal dari Oman pada abad ke-13. Ini adalah tempat ibadah umat Islam pertama di Madurai. Masjid ini dihidupkan oleh Syed Tajuddin sepanjang hidupnya, kemudian dilanjutkan secara turun-temurun oleh anak cucunya.